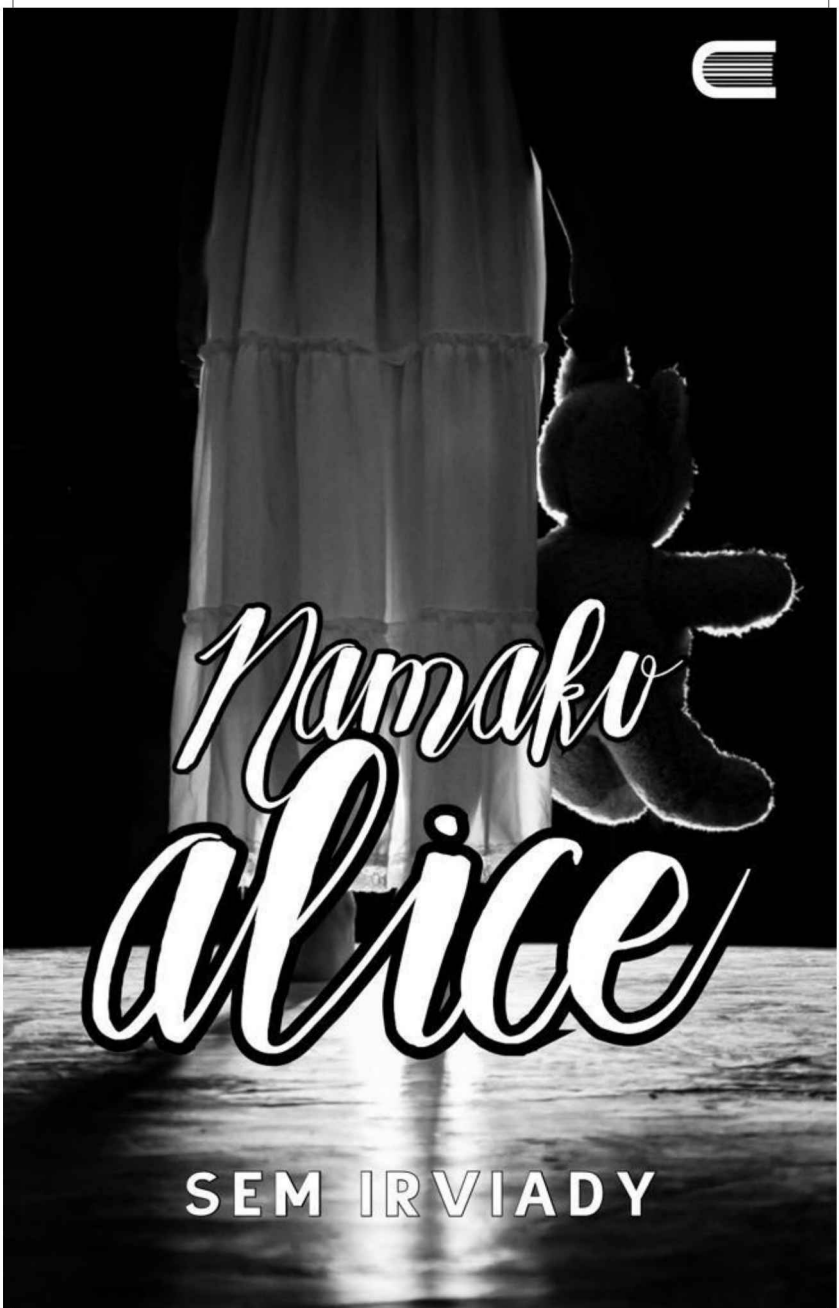
Namaku
Alice
SEM IRVIADY

Namaku Alice

Copyright © 2021

By Sem Irviady

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Sem Irviady
Wattpad. @SemIrviady4
Instagram. @SesmIrviady
Facebook. semirviady
Email. semirviady@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website.www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2021
154 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab Satu

Rumah Baru

Berat rasanya bagi Maddie Milton dan kedua putrinya, Christine dan Violet, yang harus pindah ke Negara Bagian Mississippi dua bulan setelah kematian Tom, seorang suami dan seorang ayahkarena kecelakaan mobil yang tragis. Maddie menggunakan hampir seluruh warisannya untuk membeli rumah baru. Ia juga melamar pekerjaan baru sebagai penyunting buku anak. Pikirnya itu akan jadi awal yang baik untuk memulai hidup bersama dengan kedua putrinya.

Meskipun begitu, Christinetampak tidak menyukai hal tersebut.Hal itu muncul sejak patah hati yang dideritanya tak kunjung sembuh. Tragedi yang menimpa ayahnya selalu terngiang-ngiang dalam benaknya dan hampir mengubah seluruh hidupnya, tidak terkecuali Violet. Ia selalu mengurung diri di kamar. Senyum pun tampak jarang menghiasi hari-hari yang ia jalani. Setiap hari seolah hanya warna kelabu yang dilihatnya. Di sekolah, ia lebih memilih untuk duduk di bawah pohon di taman bermain, menyendiri daripada bergaul atau bercengkerama dengan teman-temannya.

Dalam diri Maddie,kegundahan bukan hal yang mudah dihindari. Ia selalu menghabiskan harinyadi kafe atau tempat lain dimana ia bisa sendiri. Berbaring di tempat tidur atau hanya sekadar lewat ruang kerja selalu menumpahkan air matanya. Ia sangat merindukan Tom. Terlalu merindukannya. Kenangan-kenangannya seolah berputar-putar dalam benaknya. Terkadang, ia mendapati dirinya

berdiri di depan ruang itu sembari membayangkan Tomsedang sibuk didepan komputer, siang dan malam. Ia rindu membuatkan secangkir kopi untuknya. Ia rindu akan kecupan manis dan lembut di kening sertabibirnya sebelum tidur atau sebelum berangkat kerja.

Ia rindu sentuhan tangannya yang halus di kulitnya seolah hanya Tom yang bisa melakukan semua hal tersebut. Kerinduan itu, lama kelamaan,semakin membawanya menjauh dari kenyataan yang sedang terjadi sekarang. Hal itu yang membuatnya malah tampak tersiksa dari dalam. Ia takut jika menyelam terlalu dalam, ia akan hanyut, tenggelam dalam kesedihan selamanya dan tidak bisa berenang kembali ke permukaan.

Hari Sabtu di awal musim gugur, truk pindahan sudah parkir di depan rumah mereka. Tiga orang pria, memakai seragam bertuliskan*Move with Heart*, turun dari truk dan mulai mengangkut perabotan;TV, beberapa kursi, meja makan dan lainnya. Maddie berada di kamarnya siang itu.Ia sedang sibuk mengemas pakaian dan beberapa barang lain ke dalam tas kopernya. Christine dan Violet juga melakukan hal yang sama di kamar mereka masing-masing.

Beberapa menit kemudian, mereka turun ke lantai bawah dan melangkah ke mobil Ford Focus merah yang parkir di garasi. Tak lama, setelah semua barang terangkut, Maddie dan putrinya masuk ke dalam mobil, menderu mesin mobil danberangkat.

Sekitar dua sampai tiga jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di kota kelahiran Maddie – Jackson, Mississippi. Maddie memelankan laju mobilnya ketika melewati beberapa pertokoan dan sebuah mal. Beberapa mil berikutnya, rumah-rumah warga mulai tampak berjajar di

sepanjang jalan. Dari yang bergaya modern hingga klasik. Lalu, sebuah gedung sekolah bercat dinding kuning yang terdapat halaman depan yang luas, tampak berdiri begitu gagah dan menjadi satu-satunya sekolah terbesar di kota kecil tersebut.

Barulah setelah melewati dua perempatan, akhirnya mereka berhenti di depansebuah rumah. Sebenarnya, rumah itu tidak tampak seperti rumah baru atau modern seperti rumah-rumah lainnya. Meskipun tampak besar, tetapi hampir semua dindingnya terbuat dari batu bata dan di cat abu-abu kecokelatan – terkesan seperti rumah tahun era 90'an. Dari bagian depan rumah jendela-jendelanya yang tampak sangat mencolok, seolah rumah itu tidak punya pintu masuk. Jendela tersebut tampak besar dan berbingkai tebal.

Maddie membelokkan mobilnya ke jalan masuk mobil dan memasukkan perseneling parkir. Lalu, ia mematikan mesin mobil. "Baiklah, anak-anak!" katanya sambil melihat pada kaca cermin tengah. "Kita sudah sampai." Ia menarik kunci mobil dari lubang pengapian, meraih tas dompetnya dankemudian turun dari mobil. Ia menyusul Christine dan Violet yang sudah lebih dulu keluar mobil dan sedang menatap rumah baru mereka. Bersamaan, mereka pun melangkah naik ke tangga teras depan dan berdiri di pintu masuk.

Sementara Maddie sedang membuka pintu depan, sesekali Christine memerhatikan ke sekitar dan setiap sudut rumah, dinding-dinding, dan jendela-jendelanya yang besar. Ia tidak suka bangunan tua. Rasa bergamang dan tak nyaman tiba-tiba merangkak dari belakang lehernya saat ia melihat salah satu jendela dengan tirai terbuka. Ia merasa

seolah ada yang sedang mengawasinya dari balik tirai itu. Lingkungan di sekitar rumahnya juga sepi dan jarang sekali orang lewat.

"Tempat yang sempurna untuk syuting film horor," batinnya.

depan tidak terlalu buruk, juga tidak banyak yang bisa dilihat. Ada lampu kandelir mewahdengan pernak-pernik kaca bergemerincingtepat di atas kepala mereka. Di depannya, tangga besarterbuat dari kayu bergaya klasik menuju ke lantai dua seolah membuka jalan untuk mereka berkelana di rumah itu. Setiap anak tangganya berlapis karpet merah *Maroon*halus dan mewah. Lalu, foto-foto pajangan dan lukisan besar terpasang di setiap dinding. Rumah itu memang besar dan tampak mewah, tetapi semuanya berdebu dan kotor seolah sudah lama tidak dihuni. Rumah itu juga terdapat halaman belakang yang menyatu dengan hutan belantara dan sebuah rumah pohon tua. Bukan bak istana, tetapi mungkin pemilik sebelumnya merancang sedemikian rupa sehingga terkesan seperti istana yang mewah.

Maddie menaruh kunci mobil dan tasnya di atas meja kecil dekat pintu masuk dan meraih saklar lampu kandelirnya. Ia menemukannya, tetapi lampu tidak menyala saat ia menekan tuasnya. "Bagus!" kesalnya. "Lampunya rusak!" Ia mendesah, lalu menoleh kepada putrinya. "Oh, jangan khawatir. Ini hanya lampu tua. Kita akan cari cara untuk perbaiki. Sekarang, kalian berkeliling saja atau mungkin bereskan barang-barang dari mobil. Ibu akan masak makan malam di dapur." Kemudian, ia melangkah ke dapur. "Oh ya, kamar kalian ada di lantai dua.Pilih yang kalian suka."

Christine dan Violet masih engganuntuk berkeliling di rumah itu.Jadi,mereka membuntutiMaddie ke dapur juga. Mereka berdiri di bendul pintu ruang makan yang melengkung sembari mengawasiMaddie sibuk membuka dan menutup pintu lemari es.Ruang makan itu jadi satu dengan dapurnya, masih tampak luasdan kosong. Hanya ada kabinet dapur,meja bar kecil dan dua bangku bar. Dengan dua jendela besar dan dinding putih kebiruan, cahaya matahari yang masuk seolah mampu menerangi seluruh sudut di ruangan itu. Aroma makanan yang dipanggang samar-samar tercium memenuhi ruangan itu, padahal ibunya baru mulaimemotong sosis yang masih dingin. "Kalian sudah tahu, 'kan? Ini ruang makan sekaligus dapur. Masih kosong tapi sebentar lagi truk pindahan datang dan meja makan akan tertata di sana, dekat dengan jendela," kata Maddie sambil menunjuk ke jendela dengan pisau di tangannya. "Ibu juga sudah membeli lemari es baru ini karena kita harus tinggalkan yang lama. Bagaimana menurut kalian?" lanjut celotehnya ketika ia melihatputrinya sedang memandang. "Sekarang bisa kalian tunggu di ruang lain saja? Ah,tolong janganganggu konsentrasi Ibu, ya."

Pada akhirnya, mereka meninggalkan Maddie bersamadengan kompor, panci dan alat-alat dapur lainnya. Kini mereka memutuskanuntuk berkeliling. Christine dan Violet melangkah masuk ke dalam ruang keluarga berseberangan dengan ruang makan. Ruang itu tampak nyaman dan cukup luas. Ada sofa tua di dekat mereka. Debu-debu beterbangan keudara ketika Violet melompat dan duduk di sofa itu, membuat Kakaknya bersin-bersin. Tepat di depan mereka terdapat sebuah televisi tua. Televisi itu punya layar yang besar, tetapi bukan layar *flat*. Mungkin

masih menyajikantayangan hitam putih. Mereka bersyukur Maddie tidak menjual TV *flat screen*-nya sehingga mereka bisa segera menggantinya saat truk pindahan tiba.

Ketika mereka cukup melihat-lihat ruangan itu, Violet memutuskan untuk tetapdi ruang itu daripada lanjut berkeliling lagi. Ia kelelahan setelah perjalanan panjang. Sementara itu, Christine tetap lanjutmenelusuri ruangan lain sambil beradaptasi dengan rumah tersebut.

Ia melangkah menelusuri lorong tengah di samping tangga. Lalu, ia berhenti di depan salah satu kamar mandi. Ada dua kamar mandi di rumah tersebut – salah satunya berada di kamar tidur utama di lantai dua. Kamar mandi itu kecil dan tidak mewah, tetapimasih terdapat bak mandi untuk berendam.

Langkah kakinya terus melangkah lebih jauh. Tak lama, ia berhenti pada sebuah lorong yang tidak jauh dari kamar mandi itu. Tidak ada lampu di sepanjang lorong itu. Semua dindingnya berwarna merah tua, tetapi ia bisa melihat ujung lorong tersebut penuh dengan tumpukkan kardus-kardus. "Aneh." Christine membatin. "Kenapa ada lorong buntu di rumah ini?"Ia terus menatapnya sampai tiba-tibatersontak kagetsaat Maddie berteriak kencang dari dapur. "Anak-anak, ambil barang-barang kalian dari mobil dan segera berbenah sebelum makan malam!"

Christine memang tidak suka berada di rumah tersebut sejak ia injakkan kakinya di sana. Suasana rumah itu membuatnya terus bergidik dan iaberkali-kali tak menyangka bahwaia akan tinggal di sana selamanya. Saat melangkah kembali ke ruang depan, Violet menabraknya dari belakang. "Hei!" teriak Christine. "Hati-hati,

dong!"Namun, Violet hanya menoleh sesaat dan kemudian lanjut berlari ke teras.

"Ayo, kita balapan, Kak!" antusiasnya meledak.

Ia buru-buru menuruni tangga dan lari ke mobil, tetapi Christine menghiraukannya. Ia tetap berjalan santai tanpa ada niat menyusulnya. Lalu, ia membuka pintu bagasi mobil dan mereka menggembol tas masing-masingdi saat yang sama truk pindahan tiba dan berhenti di sisi jalan. Tiga orang pria yang tadi turun, tersenyum pada Christine dan Violet, kemudian mengerjakan tugas mereka.

Saat kembali masuk ke rumah, ekor mata Christine tidak sengaja menangkaplima bekas goresan, mirip cakaran kuku, pada dinding dekat pintudepan. Ia merasa tidak melihat goresan itu, atau mungkin tidak menyadarinya. Sesaat, ia mengira itu hanya cakaran kucing. Namun, saat perhatikan lagi, matanya melebar saatmelihat noda merah seperti darah yang mengering. Ia pun mengernyitkan alis dan membatin.

"Itu noda apa, ya?"

Tangga lantai dua sudah setua rumah tersebut. Tiap anak tangganya berderaksaat mereka melangkah, meskipundalam sekejap matatampak seperti masih baru. Ketika sampai di lantai dua, Christine dan Violet masuk ke dua kamar yang berbeda di sebelah kanan tangga.Di lantai dua, ada empat ruangan di lantai dua. Ruang kamar tidur utama berada di sisi kiri tangga, duaruang kamar tidur lainnya berseberangan dengan balkon lantai dua, dan ruangan terakhir berada paling pojok lantai dua.

Violet memilih kamarpaling dekat dengan tangga. Matanya terbelalak dan senyumnya melengkung lebarsaat melangkah masuk ke dalam. Tempat tidurnya kini lebih besar, terselimuti dengan seprai bermotif bunga

violetseperti namanya. Ia juga punya lemari pakaiannya sendiri yang menyatu pada dinding menghadap ke tempat tidur. Tepat di depannya,bias sinar matahari masuk melalui jendela berbentuk lingkaran yangmenghadap ke halaman belakang rumah. Rasa puas dan girangnya hampir tak terbendung lagisaat ia terus menatap ke segala sudut ruang kamar barunya yang kini terlihat lebih baik dan luas. Lantas, ia melompat ke atas tempat tidurnya yang baru, kegirangan.

Sementara itu, Christine memilih kamar yang bersebelahan dengannya.Di dalamnya, hampir sama seperti kamar Violet; ada satu tempat tidur besar dengan seprai klasik motif bunga mawar merah, meja rias di sisi kiri pintu masukdan lemari pakaian yang menyatu dengan dinding di depan tempat tidurnya. Sinar matahari juga masuk menerangi kamarnya melalui jendela berbentuk persegi.Pemandangan jendela tersebut mengarah ke rumah pohon tua di halaman belakang.Tidak seperti Violet, meski kamarnya lebih luas dan bagus, tetapi tidak ada senyum yang melengkung di bibir atau kepuasan dalam dirinya. Bukan karena ia tidak senang dengan kamar barunya, tetapi iarindu kamarnya yang lama.

Dengan malas, ia melangkah ke dalam, melempar tas dan koper ke atas tempat tidur dan lantas membongkar barang-barangnya.Ketika sedang menata barang dan pakaian sesuai tempatnya masing-masing, Violet berdiri di ambang pintu kamarnya. Ia mengawasi kakaknyayang sedang mencabik-cabik barangnya.

"Christine," panggil Violet, lembut. "Ada rumah pohon di halaman belakang!" Ia menunggu respon darinya. Tetapi,Christine tidak mengacuhkannya dan tetapmenyibukkan diri. Ia membawa setumpuk pakaian

yang sudah kusut dengan satu tangan seperti pelayan yang sedang membawa pesanan pelanggan, lalu melemparnya ke lemari begitu saja.Kemudian, ia lantas membanting pintu lemarinya. Tak lama, ia kembali menata peralatan rias wajah di meja riasnya. Ia mondar mandir di dalam kamarnya dan sama sekali tidak menoleh pada Violet.

"Kak, temani aku main yuk!" ajak Violet lagi.

"Pergi sana!Aku sibuk!" bentak Christine. Ia tidak bermaksud seperti itu dan ia sadar saat mengatakannya. Namun, belum sempatminta maaf padanya, Violet sudah pergi.

Tepat setelah barang-barangnya tertata rapi, Christine melangkah ke jendela. Ia melihat Violet sedang kesulitan memanjat rumah pohon tua itu. "Hah! Anak itu benar-benar membuatku kena masalah!" Ia membatin. Tidak lagi! Ia tidak mau disalahkan oleh ibunya lagi kalau sampai ada apa-apa dengannya. Ini memang seharusnya tanggung jawabnya menjaga Violet selagi Maddie sibuk. Lantas, ia buru-buru larikeluar kamar dan beranjak ke tangga.Tiba-tiba, bisikan halus mendayu memanggil namanya.

"Christine, Christine!"

Ekor matanya bergulir ke arah sumber suara itu sayup-sayup terdengar. Sebuah pintu cokelat tua, pintu ruangan terakhir di lantai dua, membuatnya seketika bergidik ketika ia menatapnya. Kaki dan tangannyadingin, gemetar, seolah beku dan tidak dapat digerakkan. Tetapi, beberapa saat kemudian, ia pun melangkah mendekat ke kamar tersebut. Tangannyamenjulur ke depan dan memutar gagang besipintu tersebut.Namun, pintu itu terkunci.

"Tunggu sebentar! Pintunya terkunci? Lalu, siapa yang memanggilku tadi?" batinnya.

Aroma saus spageti mendidih sudah memenuhi ruang makan. Christinedapat menciumnya dari tangga. Maddie sangat mahir memasak. Ia selalu membuat makanan yang selalu menggugah selera siapa saja. Sore itu, ia memasak makan malam kesukaan putrinya dan selalu berharap mereka suka denganperpaduanrasa yang baru. Sesaat, ia menoleh ketika melihat Christine terburu-buru menggeser pintu belakang dan setengah berlari ke rumah pohon. Ia tahu Violet sedang berusaha memanjat rumah pohon.Ternyata sambil memasak, ia juga sudahmengawasinya dari jendela dapur.

Halaman belakang rumah tidak begitu luas. Sekelilingnya, tidak ada pagar yang membatasi antara hutan liar yang sangat lebar dan lahan rumahnya sehingga akan sulit melihat sampai mana batas halaman belakang rumah dan dimana lahan hutan liar berawal. Beberapa meter dari rumah pohon, tampak jalan setapak menuju ke dalam hutan tersebut. Namun, rumput-rumput tinggi dan semak belukar sudah melahap setengah dari jalan tersebut sehingga sulit menerka kemana jalan itu memandu.

"Christine!" Tiba-tiba Violet berteriak dari atas rumah pohon. Christine lantas berhenti dan mendongak.

"Sedang apa di atas sana, Violet?"

"Cepat, naik ke atas, Kak!Lihat apa yang kutemukan di sini!"

Pohon itu terlihatcukup rindang. Cabang-cabangnya menjalar ke segala arah. Daun-daunnya mulai menguning, tetapi masih rimbun. Batangnyabesar dan tebal tampak kokoh, meskipun sudah tua. Akar-akar pohon itutumbuh keluar dari tanah, seolah ia ingin berdiri dan beranjak dari tempatnya yang sudah puluhan atau mungkin ratusan tahun

lamanya.Di sisi batang pohon itu, ada batang-batang kayu yang di paku sampai ke atas. Christine mulai memanjatnyasatu per satu dengan perasaan was-was kayunya lepas dan membuatnya celaka.

Rumah pohon itu cukup tinggi. Dari atas sana, semuanya terlihat jelas; mulai dari awan-awan yang menggumpal seperti busa mandi di langit oranye, puncak-puncak pohonliar di hutan dan jendela kamarnya. Meski terlihat cukup besar dari bawah, tetapi ternyata rumah pohon itu hanya sebuah tempat kecil seperti gardu pantau di markas militer dan tidak ada apa-apa di sana.Lantainya terbuat dari kayu jati, dipaku berjajar mengelilingi batang pohon itu, kotor oleh rontokan daun-daun yang gugur dan juga berdebu. Christine melihat Violet duduk di depannya dan melakukan sesuatu saat ia sampai di atas.

"Kau sedang apa, Vi?" tanyanya sembari mendekat.

"Lihat yang kutemukan!" Violet menjawab dengan semangat. Christine merangkak dan menoleh pada lemari kecil yang tertanam pada batang pohon.

"Lemari? Terus kenapa?" heran Christine. Ia menoleh pada Violet, kemudian matanya bergulir lagi ke lemari kecil itu.

"Entahlah," jawab Violet sambil mengangkat kedua bahunya. "Menurutku, inikeren. Kita belum pernah punya rumah pohon seperti ini. Ayah juga tak sempat membuatnya." Christine sadar wajah manis Violetlangsung murung saat ia menatap lemari tersebut beberapa saat.

"Memangnya, ada apa di dalamnya?" tanya Christine sambil mencoba menarik dan mendorong pintu lemari kecil itu.

Clekek, clekek.

"Pintunya terkunci, Kak. Aku sudah coba membukanya."

"Kau punya kuncinya?"

Lagi-lagi, Violet mengangkat kedua bahunya dan menggelengkan kepala. Tiba-tiba, rasa penasaran Christine mulai timbul dan tenggelam dalam dirinya. Ia heran dan bertanya-tanya kenapa lemari itu dikunci sama seperti pintu di sebelah kamarnya.

"Tapi, lihat apa yang kutemukan lagi!" Violet mengalihkan rasa penasarannya. Ia mengangkat sebuah boneka beruang berwarna unggu dan memamerkan pada Christine. Boneka itu kotor dan debu. Bagian tubuh, kaki dan tangannya juga penuh noda cokelat kehitaman.Baunya apek dan sangat tidak enak. Christine memasang raut jijik ketika Violet menyodorkan padanya dan kemudian memeluknya.

Angin musim gugur bertiup lembut dan menyapu wajah mereka berdua. Perpaduan antara hangat dan dingin yang membelai kulitnya. Christine mengakui ternyata berada di atas sana tidak seburuk yang ia kira. Tanpa sadar, mereka berdua kini sudah menghabiskan sore itudengan penuh canda tawa dan saling bercengkerama.Saatrehat sejenak, pemandangan hutan dan langit oranye menghiasi cakrawalasesekali menyegarkan mata mereka.Maddie diam-diamterus mengawasikedua putrinya di rumah pohon dari jendela dapur. Sejak Tom meninggal, ia tidak pernah lagi melihat mereka berbincang atautertawa. Namun, hari ituia mulai menemukan senyum mereka yang pernah hilang.

Ketika matahari sudah hampir tenggelam, Maddie beranjak keluar dan menoleh ke atas rumah pohon. "Anak-anak," panggilnya."Waktunya makan malam!" Christine dan Violet lantas turun dari atas rumah pohon itu. Lalu mereka setengah berlari masuk ke dalam rumah.

Saat malam tiba, mereka sudah duduk di ruang makan. Mereka menyantap seporsi spageti dan bakso daging yang menggugah seleratanpa menoleh atau bahkan sesekalimembahas sesuatu. Namun, akhirnyaMaddie memecah keheningan tersebut saat makanannya tersisa setengah porsi.

"Jadi..." ucapnya."Kalian suka kamar barunya?"

"Kamarnya luas, Bu. Aku sangat menyukainya," tukas Violet penuh antusias.

"Kamarku biasa saja," sahut Christine.Garpunyaditusuk-tusukkan pada daging baksonya. "Aku rindu kamar lamaku."

"Kau tidak suka dengan kamarnya?" lirih Ibunya sambil melirik. Christine balas menatapnya. Ia melihat ada sedikit kekecewaan dalam matanya seolah itu bukan jawaban yang diharapkan.

"Aku tidak bilang begitu." Putri sulungnya mendesah. Mata mereka bertemu dan saling menatap sesaat."Hanya saja kamarnya kuno dan tua."

"Kalau begitu," Maddie melontarkan senyum lalu memotong daging baksonya. "Coba biasakan dirimu, ya." Lalu ia menyantapnya.

Ombak keheningan memecahsekali lagi di ruang makan. Diam-diam, Maddie tak bisa berhenti menatap bangku kosong di seberangnya. Dulu, biasanya Tom yang duduk di sana. Kenangan di saat terakhir kalinya mereka makan malam bersama sebagai keluarga kecil yang sederhana pun terlintas dalam benaknya dan mulai menggenang di matanya. Christine tidak sengaja melihatnya saat ia baru akan menggigit daging bakso.

"Ibu," panggilnya pelan. Ia memegangtangannyayang terbaring di atas meja makan dan menggoncangnya lembut.

"Ibutidak apa-apa?" Mata Maddie bergulir ke arahnya. Lalucepat-cepat, ia mengusap tetes air mata yang mengalir ke pipinya. Ia tersenyum canggung sambil berusahamenyembunyikan isak tangisnya.

"Tidak apa-apa, sayang. Ibu baik-baik saja."

Violet melihat Ibunya mengusap mata dan berisak. Dengan lirih, ia pun bertanya, "Ibu menangis, ya?"

"Tidak, sayang," ujarnya. "Ibu tidak menangis. Ibu baik-baik saja."

Sesaat kemudian, lagi-lagi ia kembali menatap kosong ke piring saat dan lunglai menyantap makanannya. Beberapa saatkemudian, Christine menumpuk sendok dan garpu di atas piringnya. "Ibu, kenapa ruangan terakhir di lantai dua dikunci?" tanyanya tiba-tiba sambil melipat tangannya di atas meja dan menatapnya.

"Dikunci? Tidak ada ruangan yang dikunci di rumah ini, Tinny," jawab Maddie heran.Tinny adalah nama panggilan dari Ibunya sejak kecil. Christine mengerutkan kening.

"Ibu tahu apa yang kutemukan di rumah pohon itu?" sela Violet dengan mulut yang masih penuh.

"Habiskan makanan di mulutmu dulu," ketus Christine. Maddie sedikit melotot pada putri sulungnya, isyarat agar tak bersikap kasar seperti itu. Lalu ia menoleh dan tersenyum manis pada Violet.

"Apa yang kau temukan, sayang?"

"Ada lemari tersembunyi di atas sana, Bu,tapi dikunci. Aku tidak tahu apa isinya. Mungkin saja ada harta karun di dalamnya." Mulutnya menganga dan sudut bibirnya melengkung. Beberapa saat kemudian, Violet mengangkat boneka beruang ungu miliknya dengan kedua tangan. "Aku

juga menemukan boneka beruang ini juga." Maddie terkesima melihat boneka kotor di tangan putri kecilnya.

"Ibu punya kuncinya?" Tiba-tiba, Christinemenyela Violet. Alis Maddie terangkat satu saat ia menoleh padanya.

"Hah? Kunci apa, Tinny?" tanyanya, bingung.

"Maksudku, kunci pintu di lantai dua. Pintu ruangan sebelah kamarku," jelas Christine. Maddie menggelengkan kepala dan melontarkan senyum datar. Lalu, ia kembali menggigit daging baksonya.Ia tidak tahu banyak tentang rumah itu. Ia dapat dari lelang bank sekitar dua pekan lalu sebelum pindah. Tak lama, keheningan menghampiri mereka lagi sebelum Maddie mulai berbicara beberapa menit kemudian.

"Ngomong-ngomong, kalian akan kembali sekolah mulai hari Senin, ya. Jackson's Highschool, sekolah yang tadi siang kita lewati. Tidak terlalu jauh dari sini. Jalan kaki sekitar 10 menit sudah sampai. Atau kalian bisa menunggu bus sekolah di ujung jalan kalau mau."

"Aku akan bertemu teman baru?" tanya Violet. Mendengar kabar itu tampak membuatnya sangat girangdan tidak sabar hari Senin tiba. Ia memangmasih terlalu muda untuk mengerti apa arti teman sesungguhnya. Berbeda dengan Christine, ia tidak bersemangat mendengarnya. Barumendengar kata sekolah baruatau teman baru, ia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi. Tentu saja, berteman dengan orang baru bukanlah salah satukeahliannya. Alih-alih senang, ia malah gugup dengan urusan sekolah baru.

"Tentu saja, sayang. Kau akan punya teman yang baru." Maddie mengusap pipi Violet dengan lembut. "Ibu harap kau juga akan suka dengan sekolah barumu, Tinny." Alih-alih menjawabnya, Christineberdiri, membawa piring kotornya

dan melempar pelan ke tempat cuci piring. Lalu, ia naik lantai dua menuju ke kamarnya. Maddie memerhatikannya dengan penuh rasa bersalah. Ia mengerti perasaannya. Pindah ke rumah itu tidak hanya mengorbankan semua kenangan tentang Ayahnya, tetapi juga semua teman dan sahabatnya.Maddiemulai menganggap dirinya terlalu egois. Mereka memang terlalu mendadak meninggalkan rumah lamanya, dikala hati putrinya masih tersayat. Ia juga tahu bagaimana rasanya meninggalkan orang-orang ia kenal. Keraguan pun muncul dalam dirinya dan bertanya.

"Apa ini keputusan yang salah?" batinnya.

Saat Christine sudah menginjak lantai dua, ekor matanya menangkap pintu ruanganterakhir. Sayu-sayu, ia bisa mendengar bisikan halus seperti memanggil-manggil namanya."Ada siapa di sana?" batinnya.Alih-alih tidak mengacuhkannya, ia malah terus menatapnya sampai tiba-tiba dua tangan memeluk dan menariknyake belakang, lalu menggelitiknya.

"Ya, Tuhan!" sontaknya kaget. "Tolong jangan lakukan itu lagi, Violet!"Violet tertawa dan terus menggelitiknya. Namun, Christine melepaskan diri dan angkuh melangkah masuk ke dalam kamar, membanting pintunya.

Ia duduk di tempat tidurnya dan hanya memandang ke sekelilingnya. Tak lama, pintu kamarnya diketuk. "Siapa itu?" sahutnya. Tidak ada jawabansewaktuketukan itu berhenti. "Violet, aku tak mau bercanda denganmu lagi!"

"Ini Ibu, Tinny."

Maddiemembuka pintunya dan melihatChristine sudah terbaring di balik selimut. Ia melontarkan senyum, menyilangkan tangan dan melangkah ke tempat tidur.

"Hai, Tinny," sapa Ibunya lagi. "Ibu hanya ingin ucapkan selamat malam."

"Selamat malam, Bu," jawab Christine singkat. Ia langsung menarik bantal kepala dan berbalik badan.

"Kau baik-baik saja, sayang?" Maddie duduk di tempat tidurnya. Jemarinya mengelus dan menyisir setiap helai rambut di kepalanya.

"Aku tidak apa-apa, Bu." Merekamelempar pandangan dan berakhir dengan ucapanselamat malam sekali lagi sebelum Ibunya beranjak keluar meninggalkan kamar.

Ketikasedang menutup pintu,ekor matanya melirik pada pintu yang dimaksud oleh Christine.Ia penasaran dan mulai mendekat. Sama terherannya, seperti Christine,ia juga mendapati pintu tersebut terkunci rapat.

"Aneh. Seharusnya tidak ada ruang khusus yang tidak bisa digunakan." Maddie membatin. Pihak bankjuga tidak mengatakan apa-apa tentanghal ini atau bahkan memberikannya kunci apapun. Kini, ia pun mulai bertanya-tanya kenapa pintu tersebutterkunci.

Malam itu, Christine tidak benar-benar terlelap dalam tidurnya. Ia hanya terbaring di tempat tidur. Matanya melotot, memandangi kegelapan kamar. Bulan bersinar terang di langit malam,tetapiia seolah enggan menerangi kamarnya. Kini ia merasa seperti sedang terbaring di salah satu kamar tidur rumah kastil yang angker.

Beberapa kali, ia terbangun ketika sempat terlelap. Ia diganggu oleh suara angin yang bertiup kencang dari luar jendela, menerpadahan dan ranting rumah pohon seolah sedang badai. Ia juga terganggu oleh suara-suara hewan dan serangga malam dari dalam hutan yang memekik keras, seolah ada pesta meriah di sana. Ditambah, tiba-tiba suhu

dingin menembus selimutnya dan menusuk kulitnya. Ia tidak tahu lagi bagaimana caranya harus terbiasa dengan segala gangguan-gangguan di sekitarnya.

Andai saja Ayahnya masih hidup, mungkin ia masih tidur di kamarnya yang lama. Mungkin, ia juga masih dapat bermain atau bersantai di halaman belakang rumah lamanya yang kecil dan tidak ada hutan di sekitarnya.Mungkin kehidupannya akan kembali normal seperti sedia kala.

Ia tahu itu terdengar mustahil. Terkadang, ia mengira semuanya hanyalah mimpi buruk, tetapi tak jarang ia terus tersadar bahwa itu bukanlah mimpi. Tetapi, waktu sudah tak bisa diputar kembalisaat ia masih tak percaya semua berubah secepat ini.Ia sadar harus meneruskanhidupnya di rumah baruyang menyeramkan tersebut.

Beberapa saat kemudian, ia menutup mata lagi.Lagi-lagi, matanya kembali melotot ke kegelapan yang semakin mencekam, mengepung dirinya. Ia berusaha keras menutup matanya lagi dan lagi. Tiba-tiba, pintu kamar diketuk. Ia tersontak kaget dan lantas menoleh, melirik ke celah kecil di bawah pintu. Ada bayanganseseorang seolah sedang berdiri di balik pintu kamarnya. "Ibu, aku sedang tidur. Selamat malam, Bu!" ketusnya.

Tok, tok, tok.

Pintunyakamarnya diketuklagi. Lantas, jantungnya berdetak kencang dan bergidik. Dengan jengkel, ia beranjak dari tempat tidur dan meraih gagang pintu. Ia memutarnya dan menarik daun pintunya. Alih-alih memarahi seseorang yang mengganggutidurnya, ia malah berdiri membeku dengan kedua mataterbelalak, penuh kebingungan dan menatap kegelapan di luar kamarnya.

Tidak ada siapa-siapa di sana.

Lampu di seluruh rumah sudah dimatikan. Maddie dan Violetsedang tidurdi kamar mereka masing-masing. Waktu masih menunjukan pukul 12 tepat tengah malam. Bulu kuduknya berdiri. Tangan dan kakinya langsung gemetar.Ia pun membatin.

"Siapa yang mengetuk pintutadi?"

Bab Dua

Rumah Pohon

Ketika matahari terbit pada hari pertama tinggal di rumah itu, semua kegelapan berubah jadi pagi yang cerah. Segala kegaduhan dan suara-suara yang mengganggu dari luar lenyap begitu saja. Cahaya mataharipagi yang masuk dari jendela kini kembalimenerangi dan menghangatkan seluruh sudut kamar Christine.

Violet dan Maddie sudah lebih dulu bangun dan sedang menyantap telur kocok dan kue panekuk sebagai sarapan mereka di hari Minggu itu. Sementara Christine masih terlelap untuk beberapa saat. "Tinny, bangunlah dan makan sarapanmu!" teriak Maddie dari dapur sambil menyajikan telur ke piring Violet. Christine membuka mata dan tersadar hari sudah kembali terang. Tidak lama, ia beranjak turun ke lantai satu. Ia masih mengenakan baju tidur dan rambutnya masih ikal. Kelopak matanya masih layu karena mengantuk. Namun, pelan-pelan ia melangkahturun ke ruang makan dan berdiri di bendul pintu masuk.

"Selamat pagi, Tinny." Maddie menyapa saat ia duduk dan mulai menyantap kue panekuknya. "Nyenyak tidurnya?"

Christine mengusap-usap matanya. Lalu dengan lunglai, ia duduk dan menyantap sarapan. Merekamenyantap sarapan dengan tenang sampai Maddie memecah keheningan tersebut sesaat kemudian.

"Begini," ucapnya. "Ibu sudah cari bohlam lampu untuk mengganti lampukandelirnya di garasi tapi Ibu tak bisa menemukannya. Jadi, Ibu pikir mungkin hari ini kita bisa pergi ke kota dan membelinya di toko perkakas atau di mal."

Violet langsung kegirangan.Beberapa rencana langsung tersusun secara spontan dalam benaknya. Ia ingin membeli beberapa boneka di sana sebagai teman boneka beruang ungu yang didudukkan di kursi kosong sebelahnya.Violet suka sekali dengan boneka. Ia hampir seperti seorang pengoleksi. Berbagai jenis dan warna bonekanya terpajang rapi di rak-rak di kamarnya. Namun, ia tidak pernah menyentuhnya – kecuali saat sedang bermain dengan mereka – atau sampai dibawa tidur seperti kebanyakan anak perempuan sebayanya. Selesai bermain, ia akan menyusunnya kembali ke tempatnya.

"Sebaiknya kalian siap-siap setelah selesai sarapan," pinta Ibunya. Violet menyendok dua hingga tiga sendok sekali suap secepat yang ia bisa dan lantas lari menuju kamarnya. Namun, Christine masihduduk di kursi meja makan dengan malas sambil membelahtelur mata sapi jadi dua.

"Ibu," panggil Christine. Maddie menoleh dan mata mereka bertemu.

"Ada apa, sayang?" jawab Ibunyasembari membelah kue panekukdi piringmemakai pisau dan garpu dengan terampil.

"Semalam Ibu mengetuk pintuku, ya? Tengah malam?" tanya Christine. Maddie tersontak heran.

"Tengah malam? Ibu tidak mengerti maksudmu, Tinny. Ibu sudah tidur."

"Huh!" desah Christine.

"Kenapa?"

"Ada seseorang yang mengetuk pintu kamarku semalam. Aku melihat bayangan di celah pintuku. Entah itu Ibu atauViolet."

"Violet juga sudah tidur, Tinny.Ibu yang menidurkannya. Lagipula, dia 'kantidak pernah bangun tengah malam, kecuali kalau mimpi buruk. Tidak mungkin dia iseng mengganggumu tidur," jelas Maddie sembari menyuap kue panekuknya. Christine mengangkat kedua bahunya. "Mungkin kau salah lihat, Tinny. Lupakan saja." Christine menaruh garpunya dan menatap Ibunya sambil bersandar di kursi.

"Boleh aku tetap di rumah saja, Bu?" tanyanya.

"Lho, kau tidak mau ikut ke mal?" Christine menggeleng pelan.

"Aku tidak enak badan."

Maddiemengerut keningnya. Tangannya terjulur dan menyentuh kening Christine. "Tapi kau tidak demam, Tinny. Kau baik-baik saja?"

"Aku hanya lelah," jawab Christine.

"Baiklah,tidak apa-apa. Istirahat saja kalau begitu," Maddie berdiri dan mengumpulkan piring-piring kotor, lalu mencucinya. Tak lama, ia berbalik badan ketika Christine pergidari ruang makan dan bertanya lagi. "Kau yakin tidak mau ikut? Maksud ibu, kau bisa beli keperluan sekolah besok. Mungkin tas baru?" Namun, putrinya tetap menggelengkan kepalanya dan beranjak keluar ruang makan.

Saat melangkah masuk ke kamarnya, Christine tertegun melihat sebuah benda asing di atas meja rias. Ia mendekat dan meraih benda tersebut yang ternyata sebuah kunci berwarna perak yang entah dari mana sudah tergeletak di sana. Terdapat tulisan kecil pada batang kunci tersebut, hampir tidak terbaca. Satu kata terbaca seperti sebuah nama seseorang bertuliskan Alice. Heran dan ragu membuatnya menaruh ke dalam laci meja rias. Lalu, ia mengambil pakaian

bersih dan segera beranjak ke kamar mandi dan membersihkan diri.

Beberapa menit kemudian, ia melangkah ke ruang depan saat Maddie memanggil Violet dan dirinya. Mereka berdua berdiri di hadapannya. Violet tampak cantik hari itu. Ia mengenakan celana rok biru, kaus dan rompi mini. Rambutnya diikat dengan bando merah muda. Tangannya membawa boneka beruangnya yang lusuh dan kotor. Maddie memintanya agar ia tidak membawa boneka itu, tetapi Violet enggan meninggalkannya seolah boneka itu kini bagian dari hidupnya.Akhirnya, Maddie luluh atas permintaannya. Lalu, matanya bergulir pada Christine yang juga memerhatikan adik perempuannya.

"Tinny, kau yakin kau tidak apa-apa sendirian di rumah?" tanya Maddie pada Christine lagi.

"Iya, Bu."

"Baiklah, kalau begitu. Kunci pintu dan tunggu sampai kami pulang, ya.Telepon rumahada di dapur. Kalau ada apa-apa, hubungi nomor ibu," tuturnya. Christine menganggukpada setiap pesan yang disampaikannya. Lalu, ia memerhatikan Maddie dan Violet melangkah ke teras danmasuk ke dalam mobil.Mereka berangkat dan melaju semakin menjauh dari pandangannya.

Karena belum punya ponsel pintar atau laptop, ia banyak menghabiskan waktunyamembaca novel hari itu. Ia suka dengan buku dan memilikiberbagai buku novel romantis atau horor. Kebanyakan buku novel romantis. Sesekali, ia mengamati sekeliling kamarnya dari satu sudut ke sudut yang lain setelah selesai membaca setengah buku salah satu novel karya Nicholas Spark.

Ketika matanya berhenti di meja rias, tiba-tiba kunci perak yang tadi tergeletak lagi diatas meja riasnya. Ia mengerut kening dan benar-benar heran sebab ia sangatyakin menaruh kunci itu ke dalam laci. Ia menutup novelnyadan meraih kunci tersebut. Ia bergidik ketika membaca sebuah nama yang sama pada kunci itu. Tak henti-hentinya, ia membatin.

"Kenapa kunci itu bisa ada di atas meja?"

Tadinya, ia mengira itu kunci lemari di rumah pohon. Namun, beberapa kali ia mencoba membukanya, lemari tersebut tetap tidak bisa dibuka. Lalu, firasat lain seolah berbisik kepadanya dan berkatabahwa itu kunci pintu di sebelah kamarnya. Lantas ia beranjak ke sana, menuju pintu itu. Ia memasukkan kuncinyake dalam lubang kunci dan memutarnya. Jantung berdetak kencang saat tiba-tiba ia mendengar suara klik pelan dan derit engsel pintu yang memekik. Pintu itu berhasil terbuka.

Pelan-pelan, ia melangkahmasuk. Ruangan itu sangat gelap, berdebu dan sempit.Di dalamnya, terdapat sebuah tangga spiral menuju ke loteng beberapa meter dari pintu masuk dan sebuah lemari rak kayu yang sudah rusak dikelilingi empat sisi tembok batu bata. Tangga itu terbuat dari kayu dantampak sudah usang. Dalam hati, Christine raguapakah aman naik menaiki tangga itu. Namun, rasa penasaran terus mendorongdirinya untuk melangkah naik lebih tinggi.

Kayu papan anak tangganya mulai berderak di setiap langkahnya naik. Semakin tinggi ia naik, semakin kencang detak jantungnya memompa. Tinggi sekali untuk sampai ke loteng tersebut seolah ia sedang naik menara tertinggi pada sebuah kastil. Sesampainya di atas, ternyata ruangan itu

bukanlah loteng melainkan sebuah kamar tidur yang sudah kotor dan berdebu. Christine terbelalak. Ia tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Kamar itu tampak tidak tersentuh selama bertahun-tahun. Mungkin itu karena pintunya dikunci dan mungkin penghuni rumah sebelumnya yang sengaja menguncinya.

Kamar itu mirip sekali dengan kamar Violet. Dindingnya di cat warna putih susu dan boneka-boneka yang sudah bersarang laba-labatertata rapi di rak-rak dinding. Namun, jumlahnya tidak sebanyak boneka di kamar Violet.Di depannya, ada jendela kecil dengan bentuk yang sama dengan kamarnya, tetapi jendela itu tidak menghadap ke halaman belakang.

Jendelanya menghadap ke jalan dan halaman depan rumah. Ia tidak dapat melihat ke luar dengan jelas saat ia mendekat ke jendela itu. Kacanya terbaret, buram dan kotor. Ia berusaha mengangkat bingkai jendela tersebut, tetapitidak mau terbuka. Mungkin jendelanya terkunci atau engselnya sudah macet.

Lalu, ia melangkah ke sebuah meja belajar yang berdebu dan berantakan di sisi kiri jendela. Di atas meja itu, ada beberapa kertas gambar dan beberapa krayon yang bertebaran. Mula-mula, ia memilah gambarnya dan memerhatikannya satu demi satu. Gambarnya tidak terlalu bagus. Hanya coretan krayon seperti hasil tangan anak kecil, tidak ada warna atau *detailing*yang mencolok. Namun, tiba-tiba ia berhenti memilah saatsalah satu gambarnyamembuatnyabergidik.

Gambar itusketsa sebuah kamar. Adatempat tidur, meja rias, jendela persegi, dan sebuah lemari. Christine sadargambar itu miripseperti denah kamarnya. Beberapa

gambar yang lain juga saling berkaitan satu sama lain. Tetapi di setiap gambarnya tergambardua daun pintu lemari yang seolah perlahan-lahan terbuka. Di gambar terakhir, coretan hitam besar asal-asalan di antara dua buah pintu lemari tergambardan seolah memberi gambaran sesuatu hitam dan besar keluar dari lemari tersebut. Semakin ia menatapinya, bulu kudu mulai terasa menegangsampai ke punggung.

Perlahan, ia kembali menaruh sketsanya dan mulai menjelajahi bagian lain kamar itu. Baru akan membuka lemari kayu tuadekat meja dan tempat tidur, samar-samar terdengar suara mesin mobil berdengung. Lantas, ia beranjak terburu-buru ke tangga hingga tidak sengaja menyenggol sebuah meja kecil dan menjatuhkan sesuatu ke lantai. Bunyi keras dan berat benda itu menarik perhatiannya. Langkahnya pun terhenti.

Alih-alih turun tangga, ia berjongkok dan mengambilnya. Warna emas benda itu menyilaukan matanya. Pada bagian tertentu terasa kasar dan berpasir. Ternyata itu sebuah kunci emas yang mirip dengan kunci perak yang ia temukan di meja rias. Lagi-lagi, terdapat sebuah nama terukir pada batang kunci itu bertuliskan Alice.

Pintu mobil terbanting ketika Christine sedang mengunci kembali pintu kamar itu. Segera ia lari ke ruang depandan membuka pintu depan tepatsebelum Maddie sempat meraih gagangnya. Ibunya berdiri terpaku dan mengerutkan kening, terheran melihatnya.Ia sadar Christine terlihatterengah-engah.

"Tinny, kau tidak apa-apa? Kau seperti habis olahraga saja," ucap Maddie. Christinemenggelengkan kepala dan bergeser ke samping, isyarat memberi jalan masuk.

"Bagaimana jalan-jalannya?" tanya Christine pada mereka. Ia melihat Maddie penuh dengan kantung belanjaan, lalu kepada Violet yang kerepotan membawa beberapa boneka baru di tangannya.

"Menyenangkan, Kak." Violet yang menjawab. "Ada mal di sana dan banyak sekali toko boneka juga di dalamnya. Lihat apa yang kubeli!" Ia terus mengoceh tentangapasaja yang mereka lakukan di mal itu dan alasan Violet membeli boneka-boneka itu.

"Ah," sela Maddie. "Seharusnya kau ikut dengan kami, Tinny. Ibu harus akui kota Jackson memang berbeda denganLake View, tempat tinggal kita yang dulu. Sayang, Ibu tidakbisa temukan lampu cadangan ini." Maddie mendongak pada lampu kandelir tepat di atas kepalanya sambil bertolak pinggang. "Tapi setidaknya, ibu membelikanmu tas ini." Ia menarik kantung plastik merah dan mengangkat tas sekolah putih bermotif bintik-bintik hitam seperti motif anjing Dalmatian. "Lucu, bukan? Ibu dapat diskon besar, jadi ibu langsung membelinya. Ibu pikir kau akan suka. Oh, ya, ada beberapa buku catatan dan alat tulis di dalamnya juga."

"Terima kasih, Bu," jawab Christine, tersenyum canggung. Tangannya menjulur dan membopong tas tersebut.Meski motif itu bukanlah favoritnya lagi semejakusianya menginjak 14 tahun, tetapi ia tetap berusaha pura-pura menyukainya.

Maddie melangkah ke dapur dan mengeluarkan sayur, daging, dan bahan makanan lainnyake atas meja dapur. Ia membuka lemari es dan bertolak pinggang sambil mendesah. Tak lama, ia mulai menjejalkan belanjaannya ke dalam lemari es. Violet sudah lari terburu-buru, masuk ke kamarnya dan bermain dengan boneka barunya.

Sementara itu, Christine melangkah pelan membuntuti ibunya ke dapur. Ia menarik kursi meja makan dan duduk. Sambil bersandar di meja makan dengan tangan terlipat, ia mengawasi Maddie memilah-milah sayur, buah, dan daging. Lalu bolak-balik membuka tutup pintu lemari es dan tak jarang mendengarnya mengeluh saat sedang menata semua bahan masak di lemari es.

"Bu," Christine mulai memanggilnya. Sekali, dua kali, tetapi Maddie mengacuhkannya. "Ibu!" panggilnya lagi kali inisedikit keras.

"Ada apa, Tinny?" balas Maddie. Kedua tangannya ditolakkan ke pinggang ketika ia menoleh padanya.

Alih-alih memulai percakapan, mata mereka saling menatap satu sama lain. Sesungguhnya,Christine masih ragu apakah ia harus bercerita tentang apa yang baru saja ia temukan padanya. Namun, Maddie sudah kembali sibuk memutuskan dimana ia harus menaruh belanjaan terakhirnya sebab lemari es hampir penuh sebelum Christine memutuskannya.

"Bu, aku menemukan kamar loteng," ucap Christine beberapa saat kemudian. Maddie mengerut kening, terdiam dan menoleh kepadanya lagi. Lalu, ia tertawa kecil ketika mereka saling menatap.

"Jangan konyol, Tinny. Tidak ada loteng di rumah ini," jawab Maddie.

"Kamar loteng itu ternyata bersebelahan dengan kamarku."

"Dengar, pihak Bank bilang pada Ibu hanya ada garasi di ujung lorong dan ruang bawah tanah. Ibubahkan tidak tahu tidak tahu ruang bawah tanahnyaada dima..."

"Ini!" Christine menyela ibunya, berusaha meyakinkannya. Kunci perak yang digenggamnya berdenting dengan kaca meja makan sewaktuia menaruhnya. "Aku menemukannya di kamarku. Periksa saja kalau tidak percaya." Lalu, Christine berdiri dan berjalan lunglai ke halaman belakang.

Tidak lama, Violet turun dan lari ke ruang makan. Ia berdiri di ambang pintu, membawa sekitartiga sampai empat boneka pada kedua tangannya, termasuk boneka beruang ungu sambilmenatap Maddie. "Bu, boleh aku bermain di rumah pohon?" tanyanya, meminta izin.

"Tentu saja boleh. Tapiapa kau harus bawa boneka sebanyak itu?" tanya Ibunya. Violet menggenggam semua bonekanya sangat erat. Ia takut Ibunya melarangnya membawa boneka-boneka yang masih baru itu. "Kalau begitu, ajak Kakakmu, ya. Dia ada di halaman belakang." Sambil melompat-lompat kecil, Violet beranjak ke halaman belakang.

Christine sedang menarik napas dalam, mencium aroma lembab udara musim gugur saat Violet dengan sengaja menyenggolnya dari belakang. Lalu, ia mengajaknya naik ke rumah pohon. Kali ini Violet tidak mau memanjat ke rumah pohon itu sendirian. Setidaknya, tidak dengan tangan yang penuh boneka barunya. Ia tidak mau sampai bonekanya jatuh saat sedang memanjat dan jadi kotor.

"Hati-hati!" teriak Kakaknya, mengawasinya naik tangga kecil rumah pohon itu.

"Lemparkan boneka-bonekanya, Kak!" balasViolet saat ia sudah sampai di atas rumah pohon. Christine melempar bonekanya satu demi satu sekuat tenaga, lalu mulai memanjat.

Sesungguhnya, Christine enggan bermain boneka lagi. Boneka baginya hanya untuk anak kecil seperti Violet.Siang itu, ia hanya bersantai-santai di rumah pohon, menikmatiudara hangat yang sedikittersemat rasa dingin sambil mengawasi Violet bermain boneka.

Langit siang menjelang sore hari itu sangat cerah. Warna biru terpampang luas dan tidak terlihat ada noda hitam yang menggumpal. Angin berhembus sepoi-sepoi dan meniup rambut mereka berdua. Sesekali, Christine mendongak. Dalam hatinya, ia bertanya-tanya apakah surga tampak seperti ini. Apa Ayahnya ada di atas sana, mengawasi dirinya, Maddie dan juga Violet,seperti kata orang-orang yang datang pada hari pemakamannya. Tidak ada yang tahu. Yang ia tahu hanya kerinduan yang terus melekat dalam dirinya dan harapanagar waktu bisa berputar kembali.

Klotak! Klotak!

Tiba-tiba, terdengar suara benda kecil jatuh membentur lantai kayu.Warna emas dan karat menyadarkan Christine bahwaitu kunci yang ia temukan di kamar loteng. Ia hampir lupa kunci tersebut ada di kantungnya selama ini.

Seketika Violet yang sedari tadi sibuk bermain boneka, melihat Christine menggenggam kunci itu. "Nah!" sahutnya."Kau menemukan kuncinya!" Ia melempar boneka di tangan dan merangkak menghampirinya. Ia menyambar kunci itu dari tangannya. Lalu, ia merangkakke lemari kecil. Ia memasukkannya itu ke lubang kunci.

Ceklek!

Suara itu berbunyisaat ia memutar kuncinya. Diikuti suara nyaring derit engsel berkarat pintu lemari yang reyot itupun seketika membuat kening Christine mengerut. Ia

heran dan bertanya-tanya bagaimana Violetbisa tahu bahwa itu kunci lemari tersebut?

Kini, pintunya sudah terbuka lebar. Di dalamnya terdapat banyak barang-barang pribadi seperti foto, beberapa buku catatan, gambar sketsa, boneka lagi dan beberapa mainan lain. Benda-benda itu tampak sudah tersimpan selama bertahun-tahun di dalam lemari itu.

Beberapa di antaranya terselimuti debu dan sudah rusak oleh air yang merembes masuk ke dalam lemari. Tentu saja, Violet lantas mengambil boneka-bonekanya. Ia tidak peduli jika boneka itu kotor atau bau. Sementara Christine yang masihterheran, mengambil sebuahbuku catatan warna merah yang diikat oleh pita.

Ketika ia membuka lembar pertama, sebuah foto yang tersemat tiba-tiba jatuh ke pahanya.Alih-alih membaca buku itu, ia mengambil foto kecil tersebut. Ada dua orang gadis dan dua pasangandalam foto itu. Berlatar belakang bagian depan rumah, mereka saling tersenyum dan merangkul satu sama lain. Keluarga itu tampak sangat bahagia. Violet juga diam-diam menyudurkan kepalanya dan melihat foto itu.

"Kau menemukan foto dia," sontaknya. Christine menoleh padanya. Keningnya mengerut lagi.

"Foto siapa?" tanyanya.

"Itu foto keluarga Alice," jawab Violet singkat.

"Alice?" tanya Christine, bingung. Ia tahu nama itu terdengar tidak asing, Ia ingat ukiran kecil pada kunci kamar loteng bertuliskan sebuah nama yang sama. Namun, bagaimana Violet juga bisa tahu nama itu?

"Dia temanku," balas Violet. "Kami bertemu pagi ini."

"Teman?" tanya Christine lagi yang semakin dibuat bingung olehnya. "Dimana kau bertemu dengannya?"

Ia tak habis pikir bagaimana mungkin ia sudah bertemu dengan seorang teman?Padahal, tidak ada siapapun di rumah itu selain Ibunya. Sekolah pun baru akan dimulai besok.

"Di kamarku." Violet mengelus boneka kelinci kotor warna merah muda.Seketika Christine tertawa ketika mendengar semua omong kosongnya. Ia menanggap Violet mengkhayal.Mungkin sebagian orang, termasuk dirinya, menganggap itu hal biasa jika gadis cilikseumurnya punya seorang teman imajinasi. "Dan itu, kurasa kakaknya, Melanie." Telunjuknya menunjuk pada gadis tinggi, tampak sebaya dengan Christine, memakai jaket jeans biru era 90'an, berambut panjang, dan sedikit keriting.

Ia merangkul anak gadis cilik yang memakai baju lengan panjang belang kuning hijau, rompi jeansdan celana rok selutut. Rambutnya dikuncir dan salah satu tangannya memegang boneka beruang ungu yang samapersis seperti boneka milik Violet.

"Bagaimana ... bagaimana kau tahu semua ini?" tanya Christine, terbatah-batah.

"Dia yang bilang padaku," singkat Violet.

"Siapa?" Christine bertanya, seolah ia belum tahu siapa yang Violet maksud.

"Alice, temanku. Diabilang kau akan menemukan kunci lemari ini dan kita bisa membukanya," jelas Violet. Christine tertegun dan hampir gila kalau harus percaya semua perkataannya. Namun, iasemakin bingung dengan apa yang sedang terjadi dan siapa yang benar-benar Violet temui di kamarnya.

"Kau tahu aku menemukan kunci itu di loteng?"tanya Christine.

"Ya, aku tahu. Alice juga bilang padaku. Dulu itu kamar tidurnya. Dia bilang punya banyak sekali boneka. Tapi dia melarangku bermain di kamarnya." Violet mengatakan semua itu seolah ia sudah mengenal seseorang yang baru ia temui. Seperti dugaannya, Christine sudah tahu bahwa ruangan di loteng adalah kamar tidur, tetapi, jika benar itu kamar Alice seperti yang dikatakannya, kenapa kamarnya dikunci? Kenapa hanya Christine yang menemukan kunci kamar tersebut dan lemari kecil ini?

Violet menjulurkan tangan ke dalam lemari lagi. Ia mengambil sebuah kalung liontin berbentuk hati. "Ini," katanya, memberikan kalung itu pada kakaknya. "Alice ingin kau memilikinya." Christine meraih kalung tersebut. Lalu, ia membuka separuh kalung hati itu. Ada fotokecil hitam putih di dalamnya, potret seorang gadis cilik yang cantik, berambut panjang yangtersenyum manis. "Ayo, Kak. Pakai kalung itu," pinta Violet.

Christine ragu untuk memakai kalungnya. Jika kalung tersebut ada hubungannya dengan Alice yang dibicarakannya, ia memutuskan untuk tidak memakainya atau berhubungan dengannya. Selain itu, kalungnya juga tampak sedikit berkarat. Ia tidak mau kulitnya ruam karenanya. "Aku akan memakainya nanti jika kau tak keberatan, Vi," tolaknya halus. Violet mendesah tetapi ia mengacuhkannya dan kemudian kembali bermain dengan bonekanya.

Matahari hampir terbenam ketika Maddie memanggil mereka masuk ke rumah. Lagi-lagi, Violet kerepotan menuruni tangga rumah pohon sambil membawa boneka-bonekanya. Namun cerdiknya, ia melemparkan beberapa boneka yang sudah kotor lebih dulu sebelum turun. "Kau

harus membawa semua boneka itu, ya?" tanya Christine sambil bersandar di pohon itu.

"Tentu saja, Alice dan aku akan bermain bersama malam ini di kamarku," jawab Violet sambil mengangkut semua boneka-boneka yang dilemparnya tadi.

"Kau sadar dia hanya teman imajinasimu saja, kan?" ledek kakaknya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Violet terdiam dan mendongak ke atas rumah pohon seolah ia melihat seseorang di atas sana sekarang.

"Kakak tidak boleh menyebutnya seperti itu," peringat Violet. Ia menatap Christinedengan tajam. "Dia tidak suka disebut imajinasi."

Ketika mereka masuk ke dalam tepat sewaktu matahari sudah tenggelam, Maddie sudah sibuk menata makan malam di meja. Violet terburu-buru ke lantai dua menuju kamarnya, lalubergegas mandi. Begitu pula dengan Christine.

Selesai mandi, mereka beranjak ke ruang makan dan mulai menyantap makan malam. Sesaat, mereka saling menatap ketikapetir bergemuruh di luar dan hujan turun menderas. Maddie menggeser sebuah kunci di meja makan. "Ini, kau meninggalkannya tadi," katanya pada Christine. Untuk pertama kalinya ia benar-benar memerhatikan kunci tersebut dan mengerutkan keningnya. "Dimana kau menemukan kunci itu?"

"Di kamarku," jawab Christine singkat.

"Di kamarmu?" tanya ibunya lagi yang juga bingung seperti Christine saat ia pertama kali menemukan kunci tersebut.

"Alice yang menaruhnya," tiba-tiba Violet menyela. Sorot mata Maddie dan Christine kini tertuju pada gadis cilikberusia tujuh setengah tahun di hadapan mereka.

"Siapa..." Maddie tergagap. "Siapa Alice?"

"Dia cuma teman imajinasinya, Bu," sahut Christine."dan aku yakin bukan dia yang menaruh kunci itu di sana." Ia menoleh pada Violet. Ada sedikit penekanan intonasi pada ucapannya.

"Dia bukan imajinasi, Christine!" Violet kesal. Maddie tertegun mendengar Violet berteriak. Ia tidak pernah mendengarnya seperti itu dan melihatnya tampak kesal. "Itu memang kunci kamarnya. Dia sendiri yang menaruhnya di kamarmu, Kak!"Christine masih tidak percaya padanya. Lebih parahnya lagi, ia malah menuduh Violet yang menaruh kunci tersebut di kamarnya.

Ada satu peraturan yang harus mereka berdua saling patuhi. Ketika salah satu mereka ingin masuk ke kamar seseorang, dia harus mengetuk pintu kamar tersebut terlebih dahulu. Namun, Christine menanggap bahwa Violet sudah melanggar peraturan sederhana tersebut dan menaruh kuncinyadi kamarnya, entah untuk tujuan apa. Cekcok keduanya pun pecah sampai akhirnya Maddie tegas melerai mereka berdua.

"Cukup!" bentaknya. "Hentikan kalian berdua!" Ia menatap mata mereka berdua. "Ibu tidak peduli siapa pelakunya. Ini hanya masalah kecil dan ibu tidak mau mendengar kalian bertengkar, mengerti?"Christine terdiam. Iatidak mampu membantahnya dan memilih untuk bersikap dewasa.

"Jadi Violet, kau punya teman imajinasi, ya?" tanya Maddie.

"Dia bukan teman imajinasiku, Bu! Dia temanku," jawab Violet. Maddie menatapnya sambil bersandar di kursinya.

"Tidak apa-apa. Kau tidak perlu kesal soal itu. Kau harus tahu anak-anak sepertimu tidak masalah punya teman imajinasi. Dulu Ibu juga punya teman imajinasi sewaktu Ibu masih seusiamu." Maddie menarik napas dan membuangnya lewat mulut. Lalu, ia berkata lagi. "Kau mau cerita soal temanmu ini? Siapa namanya?"

"Dia..." jawab Violet, tersendat-sendat. "Namanya Alice. Kami bertemu tadi pagi di kamarku. Katanya, dulu itu kamarnya."

"Oh, seperti apa rupanya? Apa dia cantik?" Maddie mengerutkan dahi sambil menyendengkan telinganya.

"Iya, dia cantik sepertiku. Katanya, umurnya dua tahun lebih tua dariku. Dia kesepian di rumah ini, Bu. Tidak ada anak-anak yang mau bermain dengannya."

"Kenapa?" tanya Maddie. Violet mengangkat kedua bahunya dan kemudian memainkan sendoknya di piring.

"Apa dia juga yang menaruh kunci itu di kamar kakakmu?" tanya ibunya yang mulai penasaran. Ia mencondongkan badan agar bisa melihat wajah Violet lebih jelas seolah ia senang didongengkan olehnya. "Tidak apa-apa, sayang. Kau bisa cerita pada ibu. Ibu tidak akan marah." Violet menatap tajam matanya.

"Alice memang menaruhnya di sanatapi dia tidak mau bilang kenapa." Maddie dan Christine melihatnya dengan penuh tanya kenapa hari ini sikap Violet mulai berubah.

Hujan turun semakin deras dan lebat. Kini petir sering menyambar dan meledak-ledak di luar. Malam sudah semakin larut ketikamereka semua pergi tidur, tetapi itu tidak berlaku untuk Christine. Ia tahu ini bukan pertama kalinya ia tak bisa tidur di kamarnya pada tengah malam. Kali ini, ia sangat cemas karena besok sudah mulai

bersekolah sebab ia tidak suka sekolah baru. Ia bahkan benci mendengarnya. Namun, ia juga mulai bertanya-tanya dalam hati, apakah ia akan mendapat teman baru di sekolah ini atau adakah yang ingin berteman dengannya?

Beberapa lama ia melamun di tengah kegelapan kamar, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu kamarnya sewaktu petir yang menyambar. Bayangan sesosok gadis cilik menampakkan diri ketika pintu kamarnya mengayun dan terbuka lebar. "Siapa di sana?" panggilnya. Jantungnya mulai berdegup kencang saat ia menatap bayangan hitamnya.

"Boleh aku tidur denganmu? Aku mimpi buruk." Suara gadis cilik itu terdengar serak dan gemetar. Namun, sesaat petir menyambar lagi, ternyata itu Violet, dengan mata mengantuk, melangkah mendekat ke tempat tidur. Boneka beruang ungu miliknya diseret di lantai saat ia melangkah maju.

"Ya, ya, kemarilah." Christine menjawab beberapa saat sambil menghela napasnya.

Violet naik ke tempat tidurnya, memeluk erat tubuhChristine seperti ia sedang memeluk ibunya. Ia mengalami mimpi buruk dan itu mimpi terburuk yang pertama sejak pindah ke rumah itu. "Aku takut, Christine.Ada seseorang berdiri di depan tempat tidurku," katanya, berusaha mengumpulkan keberanian untuk bercerita. "Ia berdarah-darah. Ada luka baret di wajahnya dan pakaiannya basah kuyup. Aku bilang padanya jangan ganggu aku karena aku harus sekolah besok tapi dia hanya berdiri di sana, melotot padaku. Lalu, ia mendekat dan berteriak padaku. Aku tidak tahu dia bilang apa tapi..."

"Baiklah, cukup," sela Christine, memotongnya bicaranya. "Itu hanya mimpi buruk. Kau tidak apa-apa

sekarang. Sekarang coba kembali tidur, ya?" Christine memeluk erat dirinya. Ia bisa merasakan sekujur tubuh Violet gemetar. Itu aneh, terlebih lagi setelah mendengar cerita mimpi buruknya. Entah bagaimana, ia merasa ceritanya amat sangat terdengar nyata. Dalam dirinya pun mulai timbul keraguan.

Apa benar itu mimpi buruknya?

Bab Tiga

"Tolong Aku"

Keesokan harinya, Maddie sudah menunggu kedua putrinya di lantai satu. Ia terus merapikan kemeja putih dan membersihkan celananya seolah-olahtampak kotor di hari pertama bekerja. Beberapa menit kemudian, Christine dan Violet akhirnya turun. Si putri sulung memakai celana jeans dan kaos bertuliskan, *I am a good girl*. Kaus itu yang biasa ia pakai ke sekolah lamanya. Ia tampak tidak nyaman memakainya sekarang.Tetapi itu hari pertamanya di sekolah yang baru dan ia tidak tahu lagi harus memakai baju apa. Lain halnya dengan adiknya,Violet terlihat sangat cantik dengan gaun biru muda dan pita kecil merah muda tersematdi kepalanya.

"Kalian sudah siap?" tanya Maddie. Mereka menganggukkan kepala.

Butuh waktu lima menit saja naik mobil untuk sampai ke sekolah mereka. Beberapa anak-anak terlihat sedang memarkirkan sepeda mereka di rak sepeda, lalu berlarian ke dalam gedung sekolah. Sementara, beberapa anak lainnya saling bercengkerama di tangga gedung sembari menunggu bel masuk. Maddie menepikan mobilnya di depan plangtitik jemput. "Baiklah, anak-anak. Selamat bersenang-senang di sekolah, ya," katanya sebagai ucapan sampai jumpa pada Christine dan Violet.

Mereka turun dari mobil dan bergegas masuk ke kelas masing-masing. Violet berlari menghampiri seorang wanita yang sedang menunggu anak-anak kecil sebayanya seolah ia sudah tahu bahwa itu gurunya. Tak lama, wanita

itu menuntun mereka ke dalam kelas. Sedangkan, bagi Christine mencari kelas sendiri adalah penyiksaan.Ia hanya mengandalkan catatan di secarik kertas yang diberikan ibunya bertuliskan, "Kelas 8B, lantai 2." Ia bahkan tidak tahu dimana tangga naik ke lantai dua. Untunglah, seorang wanita berkacamata dan berambut keriting berpas-pasan dengannya di lorong. Wanita bernama Karen itu sangat cantik, hampir mirip seperti artis Hollywood. Ia berhenti di depannya, tersenyum pada Christine yang lagi kebingungan. "Ibu yakin kau pasti tersesat mencari kelasmu, 'kan?" terkanya. Christine mengangguk pelan dan pipinya memerah karena malu. Tangan wanita itu merangkul pundaknya lembut, lalu mereka berjalan bersamaan. "Mari Ibu bantu menunjukkan kelasmu."

Ternyata, kelassudah mulai beberapa menit yang lalu. SaatChristine menginjakkan kaki ruang kelasnya, semua mata tertuju padanya. Seorang wanita yang memakai gaun dan kemeja kuning ala 90'an dengan bando putih di kepalanya juga berhenti menulis sesuatu di papan tulis dan menoleh padanya. Tersemat tanda pengenal bertuliskan Wendy di dadanya. Christine tahu bahwa hari itu hari pertama ia terlambat masuk sekolah juga. Tetapi, Wendy yang ternyata guru barunya hari itu memberikan toleransi kepada Christine berkat Karen.

"Baiklah, perhatian semuanya. Sepertinya kita kedatangan teman baru yang akan bergabung dengan kita selama semester ini," terangnya kepada murid yang lain. "Majulah, nak. Selamat bergabung dengan kami. Silahkan perkenalkan dirimu."

Anak-anak lain menatapnya dengan wajah serius. Mereka menunggu Christine bicara. Sebenarnya, ini adalah

hal menakutkan baginya, menjadi pusat perhatian. "Salam kenalsemuanya," katanya. "AkuChristine, baru pindah dua hari yang lalu. Kami tinggal di rumah No. 304."

Bu Wendy dan murid-murid lainnya di kelas tampak tersentak ketika ia mengatakan dimana ia tinggal. Kelas pun mulai ribut. Christine dapat mendengar gumam dan desas-desus mereka seolah tidak ada yang tampak berusaha untuk berbisik atau diam-diam bergosip. Seperti halnyaanak laki-laki berkacamata tebal, tampak seperti kutu buku yang duduk di kursi paling belakang. Ia bergumam kepada anak lain di depannya.

"Aku tahu rumah itu. Aku dengar ada pembunuhan di sana dulu." Atau seorang gadis cantik, berambut pirang sebahu, dan memakai kawat gigidi bangku baris paling depan.

"Dia sudah gila tinggal di rumah itu. Aku bahkan tidak berani untuk masuk ke dalam," katanya pada gadis lain di bangku sebelahnya. Apa yang sebenarnya mereka takutkan?

"Baiklah, cukup semuanya!" peringat tegas Bu Wendy terlontar saatmendengar kelas jadi lebih gaduh beberapa menit kemudian. "Nak, kau bisa duduk di belakang sana," suruhnya kepada Christine. "Dan silahkan buka buku Geografi kalian halaman 29, ya?"

Sewaktu bel istirahat berbunyi, Christine menyantap makan siangnya dan duduk sendirian di kursi kantin. Ia belum mengenal siapa-siapa di sekolah itu dan mereka juga tampak belum mengenalnya. Tiba-tiba, seorang anak laki-laki berkacamatatebal menghampirinya. Ia duduk sebangku dengan Christine seolah tahu bahwa ia memang sedang butuh teman bicara.

"Aku boleh duduk di sini, 'kan? Kita sekelas. Kuharap kau tak keberatan," katanya saat ia menyeruput kotak jusnya.

"Iya, boleh," jawab Christine canggung.

Mereka berdua hanya duduk dan menyantap makan siang masing-masing sembari mendengarkan kegaduhan di kantin sekolah. Namun, mereka tampak menikmatinya.

"Ngomong-ngomong, kenalkan aku Harold." Akhirnya, ia mulai bicara.

"Christine," jawabnya singkat. Harold mengangguk dan ia menggigit roti lapisnya yang dikeluarkan dari kotak makan siangnya.

"Jadi, kenapa kau pindah kemari?"

"Karena Ibuku. Dia punya pekerjaan baru di sini. Aku dan adikku terpaksa harus pindah."

"Oh, Ibumu kerja apa?" tanyanya,lalu menyeruput jusnya lagi.

"Penyuntingbuku anak."

"Bagaimana dengan ayahmu? Dia tidak ikut pindah dengan kalian?" tanya Harold. Seketika Christine menunduk dan terdiam.

"Dia... sudah pergi," jawabnya lesu.

"Oh, aku mengerti. Perceraian memang yang paling sulit, bukan?" Salah satu alis Harold naik. Ia berhenti menggigit roti lapisnya dan menunggu jawab dari Christine.

"Bukan cerai." Christine berusaha menyingkirkan rasa duka yang mulai merayapi tubuh dan pikirannya kembali.Ia menarik napas, membuangnya perlahan lewat mulut dan kemudian memberanikan diri menatap Harold. "Ayahku meninggal dua bulan yang lalu. Kecelakaan mobil."Seketika terasa lega saat ia mengatakan hal tersebut. Maksudnya, ia lega ada orang yang secara tidak langsung bertanya

bagaimana perasaannya selama ini. Meskipun pada akhirnya, Harold menyesal menyinggung soal ayahnya.

"Tidak apa-apa," ujar Christine. "Aku senang punya seseorang yang bisa diajak cerita. Teman di sekolah lamaku selalu bicara soal Ayah mereka seolah mereka tidak tahu aku baru saja kehilangan ayahku. Lalu, Ibuku memaksa kami pindah ke kota ini. Katanya untuk mulai hidup baru. Tidak ada yang mengerti perasaanku selama ini, bahkan Ibuku sendiri."

"Aku mengerti," jawab Harold sembari melontarkan sedikit senyum dan lanjut menyantap habis makan siangnya.Harold teman pertama di sekolah itu yang mulai akrab dengannya. Mereka membahas tentang diri mereka masing-masing hari itu. Alangkah terkejutnya, ternyata mereka memiliki banyak kesamaan.

Seusai sekolah, Christine dan Violet menunggu di tempat titik penjemputan sekolah. Mereka sedang menunggu Maddie menjemput sepulang sekolah. Namun tidak kunjung muncul. Sekitar satu jam berlalu, mobil Jeep merah tiba-tiba berhenti di depan mereka. Kaca hitam mobil diturunkan oleh seseorang pria yang memakai jaket kulit sembari melepas kacamatanya.

"Paman Ben!" sontak Christine dan Violet bersama.Ben adalah kakak laki-laki Maddie. Ia ditelepon hari itu untuk menjemput mereka di sekolah sebab ia tidak akan sempat karena pekerjaannya yang menumpuk di hari pertamanya. Christine duduk di kursi depan dan Violet di kursi belakang. Saat sedang memasangkan sabuk pengaman, Christine terheran dan bertanya-tanya dimana ibunya. Bukankah dia yang seharusnya menjemputnya?

"Sedang apa Paman di sini?" tanya Christine. "Bukankah Paman seharusnya berada di Memphis sekarang?"

"Paman dapat dua hari libur. Jadi, Paman langsung ke sini, sekalian ingin melihat rumah baru kalian. Dan Ibu kalian yang menelepon Paman tadi," jelas Ben, menebar senyum pada mereka, lalu melajukan mobilnya.

Dalam perjalanan pulang, Violet tampak bersemangat saat Ben mengunjungi mereka. Saat itu, mereka tidak langsung pulang ke rumah. Ben pria lajang yang berpenghasilan. Hari itu, ia mengajak kedua keponakannya jalan-jalan ke kota, membeli es krim dan jajanan yang mereka suka. Dengan syarat, mereka harus merahasiakan semuanya dari Maddie. Violet tidak berhenti bicara dan sepertinya tidak ada niat untuk berhenti seolah ia sedang berbincangdengan Ayahnya sendiri. Ia menceritakan semua hal tentang rumah barunya, mainan dan boneka tua yang ditemukan di rumah pohon, juga soal teman imajinasinya.

"Siapa tadi namanya?" tanya Ben. Ia tidak heran mendengar Violet punya teman imajinasi. Itu wajar. Lagipula, ia juga sudah terbiasa dengan orang yang punya teman imajinasi sejak dirinya masih kecil, Maddie.

"Alice, Paman!" Violet mendesah, seolah jengkel karena Pamannya tidak memerhatikan."Namanya Alice."

"Alice? Itu nama yang bagus. Nama yang indah," puji Ben.

Sepulang mereka jalan-jalan ke kota, Ben terkesan pada rumah besar dan tinggisewaktu ia menatapnya dari kaca depan mobil. Ben berbelok ke jalan masuk dan memasukkan perseneling parkir. Raut wajahnya tidak berubah sedikit pun, sama seperti sewaktu Christine dan Violet pertama kali datang ke rumah itu. Kedua keponakannya turun lebih dulu dari mobil dan berlari ke

masuk dalam rumah sebelum Ben mematikan mesin mobil. Tak lama, Ben pun menyusul mereka.

Ia masihheran darimana Maddie dapat rumah klasik sebesar dan seindah ini. Tempat tinggalnya bahkan tidak sebesar rumah tersebut. Ia tinggal di sebuah apartemen di Memphis dengan penuh perabotan di dalamnya. Ia menyebutnya markas daripada sebuah rumah. Sesungguhnya,ia sudah lama ingin pindah. Namun, belum menemukan tempat yang cocok untuknya.

Angin siang itu bertiup sedikit lebih kencang dan terasa lebih dingin daripada hari-hari kemarin. Tadinya, Ben bermaksud menginap di sebuah hotel kecil malam itu, tetapi lantas berubah pikiran saat melihat rumah Maddie yang sekarang. Lagipula, sudah lama jugaia tidak mengunjungi adik perempuan dan keponakannya. Ia sudah melewatkan pemakaman Tom karena sedang berada di luar kota. Jadi, mungkin ini bisa sekalian sebagai penebusnya.

Alih-alih masuk ke rumah, ia melangkah menjauh dari mobilnya dan berdiri di ujung jalan masuk mobil,menoleh ke kanan dan kiri, memerhatikan lingkungan sekitarnya. Terlihat beberapa mobil terparkir di kedua sisi jalan. Ia belum melihat rumah lain sebesar rumah Maddie seolah rumahnya saja satu-satunya yang terlihat paling besar.

Saat berbalik badan, tiba-tiba seorang kakek tua berdiri tepat di depannya. "Astaga!" sontaknyakaget. Mata kakek tersebut terbuka lebar dan hampir tidak berkedip. Wajahnya sangat pucat. Rambutnya memutih dan setengah botak, hanya menyisakan sedikit helai-helai rambut di sekitar telinganya.

"Maafkan aku berteriak tadi. Kau benar-benar mengejutkanku, Pak," sesal Ben. Matanya terus melotot,

tidak bergerak sama sekali. "Kau baik-baik saja, Pak?" tanya Ben lagi. Namun, kakek itu tetap berdiri terpaku dengan mulut setengah terbuka dan menatap sesuatu.

"Ah, aku Benjamin Rode," kata Ben, menjulurkan tangan ke depan. Akhirnya, perlahan-lahanbola mata kakek itubergulir ke arah Ben. Mulutnya semakin menganga lebardan napasnya berat seperti orang sesak.

"Jangan ...masuk ke sana. *Dia*... akan membunuhmu." Hampir sulit mendengarnya karena suaranya yang agak serak.

"Maaf, Pak," jawab Ben, mengerutkan kening. "Aku tidak mengerti. Apa yang Bapak bicarakan?"Kakek tua itu maju selangkah mendekati Ben dan mengulangi kata-katayang sama dengan suarayang lebih serak. Kini, ia menoleh ke arah lain, kemudian mendongak ke jendela kamar loteng. Ben memutar kepalanya dansedang mencari tahu apa yang sedang dilihat oleh kakek itu. "Apa yang..." ia mulai bertanya. "Apa yang sedang kau lihat, Pak?" Ketika Ben menoleh lagi, Kakek tua itumenghilang. Ia memeriksa sekitarnya, mencari dimana pria tua itu, tetapitidak ada siapapun di sekitar situ.

"Aneh,kemana si Kakek tadi?" Ben membatin.

Saat hendak kembali melangkah masuk ke rumah, langkahnya terhenti lagi oleh klakson mobil yang terdengar dari jauh. Itu mobil Maddie. Ia berbelok cepat ke jalan mobil dan parkir persis di belakang mobil Ben. Ben turun dari teras rumah dan berjalan menghampiri mobil Ford Focus merah tersebut. Tangannya melambai santai pada kakaknya.Lalu, mereka saling merangkul leher saat berpelukan. "Kukira kau bekerja seharian."

"Sebenarnya, hanya setengah hari. Tapi aku punya banyak sekali pekerjaan tambahan yang tak bisa kutinggal.

Jadi, aku tidak akan sempat menjemput anak-anak tepat waktu," jelasnya sambil berjalan ke belakang mobil dan membuka bagasinya. Ia kerepotan mengangkat kotak-kotak kardus dan tas kerjanya.

"Sini, biar kubantu," kata Ben sambil mengangkat beberapa kotak yang tersisa dari mobil Maddie.

"Ngomong-ngomong, terima kasih sudah menjemput anak-anak," kata Maddie. Ben menoleh dan mengangkat kedua bahunya.

"Tidak masalah. Aku sedang libur, jadi kupikir sudah saatnya keluar dari markasku. Maksudku, sudah lama juga aku tidak mengunjungimu dan mereka, kau tahu?" Mereka berdua bercengkerama dan tertawa kecil sambil melangkah masuk ke dalam rumah.

Violet setengah berlari menuruni tangga saat Maddie berada ruang depan. Ia melompat dan memeluk lehernya seolah sudah lama terpisah darinya. Tak lama setelahnya, Christine menyusul dari belakang dan menatap semua orang di ruang depan dari atas tangga.

"Oh, maaf, ya. Ibu tidak bisa menjemput kalian tadi. Ada pekejaan yang harus Ibu selesaikan. Jadi, Ibu tidak bisa keluar kantor lebih cepat," kata ibunya kepada kedua putrinya. Christine menyilangkan tangannya dan hanya menatap Maddie.

"Boleh kita bermain di rumah pohon, bu?" pinta Violet.

"Kerjakan PR-mu dulu baru bermain di sana, ya?" jawab ibunya yang menggendong Violet dan melihat wajah manisnya. Violet mengangguk dan langsung berlari ke kamarnya, disusul oleh Christine.

"Jadi, dimana aku harus taruh semua kotak ini?" kata Ben yang berdiri di sampingnya.

"Taruhdi bawah sana saja. Aku akan urus nanti," jawab Maddie sambil menunjuk ke bawah meja kecil.

Lagi-lagi, Ben terkesan saat ia mendongak dan memerhatikan sekitar ruang depan. Ia tak bisa berhenti menataptangga di depan yang megah, bergaya klasik, lampu hias menggantung di atas kepalanya, dan lukisan lukisan yang terpajang di dinding.

"Aku tahu, ini memang indah, bukan?" sahut Maddie sewaktu melihat Ben terbelalak.

"Darimana kau beli rumah ini?" tanya Ben, penasaran.

"Dari lelang bank. Aku menawarnya dengan harga yang murah, seolah tidak ada yang mau menawar rumah semegah ini lebih tinggi," jelas Maddie.

"Tentu saja, rumah ini jelas tampak tua dan seram."

"Kau sama saja seperti Christine," Maddie terkekeh, laluberanjakke ruangan kosong dan gelap di sebelah ruang keluarga untuk menaruh semua kotak-kotak kardus yang dibawanya. Ruangan itu rencananya akan dijadikan sebagai ruang kerjanya.

Malam itu, Ben menginap di rumah mereka. Di luarhujan turun lagi, tetapi tidak deras. Ben, Violet, Maddie dan Christinesudah duduk di ruang makan dan menyantap makan malam. Maddie tidak memasak hari itu. Ia memesan makanan dari restoran China terbaik yang ada di kota sebagai makan malamnya.

"Bagaimana sekolah kalian?" kata Maddie, memulai percakapan.

"Seru sekali, Bu," jawab Violet, semangat. Sedangkan, Christine hanya memandangi piringnya saja.

"Bagaimana denganmu, Tinny? Bagaimana sekolahmu?" tanya Ibunya. Christine menoleh pada Ibunya, lalu matanya

bergulir kepada Pamannya dan Violet, Kemudian kembali menoleh pada Ibunya.

"Lumayan," jawabnya ragu-ragu.

"Hmm... kau tampak tidak semangat. Ada apa?" tanya Ibunya sambil mengerut kening. "Apa ada yang terjadi di sekolah?"

"Tidak juga. Aku hanya... aku hanya merasa ada yang aneh," jawab Christine.

"Aneh bagaimana?" tanya Ibunya lagi.

"Entahlah, semua temanku bergumam soal rumah kita. Aku mendengar mereka bilang pernah terjadi pembunuhan di rumah ini," jelas Christine.

"Abaikan saja. Mereka tidak tahu rumah ini. Mereka bahkan tidak tinggal di sini. Mungkin itu untuk menakuti-takutimu,"jelas Ibunya, lalu kembali menyantap makan malamnya.

"Ngomong-ngomong soal aneh, aku juga baru ingat," sahut Ben. "Tadi siang, aku bertemu dengan seseorang, mungkin salah satu tetanggamu, sebelum kau pulang." Maddie menaruh sendok di piringnya dan menatapnya sesaat.

"Tetangga? Aku belum bertemu siapa-siapa sejak aku pindah kemari. Kupikir tidak ada yang tinggal di dekat sini. Siapa dia?" kata Maddie, penasaran.

"Entahlah, cuma seorangKakek tua. Dia berdiri di depanku dan bertingkah aneh. Maksudku, wajahnya sangat pucat, matanya terbuka lebar. Dia tidak bicara apa-apa," jelas Ben. Maddie tidak menjawab. Ia hanya mendengarkannya sambil menyuap dua, tiga sendok makanan ke mulutnya.

"Apa dulu ada kejadian di sini, bu?" sela Christine tiba-tiba. Maddie, Ben dan Violet menoleh kepadanya.

"Apa..."Maddie tergagap. "Apa yang sedang kau bicarakan, Tinny?"

"Aku berpikir semua yang mereka bilang ada benarnya. Mungkin ada yang terjadi di rumah ini. Sesuatu yang buruk," jawab Christine.

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Mungkin teman-temanmu hanya ingin menakutimu saja. Kau anak baru. Jangan dengarkan para penindas itu. Percayalah, tidak ada yang buruk terjadi di sini."

"Tapi, Bu,hampir semua anak-anak di sekolah,bahkan guru di kelasku terkejut saat aku bilang kita tinggal di rumah ini. Kupikir ada sesuatu yang salah," respon Christine lagi.

"Dengar, Tinny. Ibu tidak tahu apa yang mereka katakan padamu. Jika memang ada sesuatu yang terjadi di sini, itu sudah lama terjadi. Ini rumahmu sekarang. Jangan biarkan orang lain atau siapapun membuatmu takut untuk tinggal di rumahmu sendiri," tegas Ibunya sambil menyentuh tangannya.

Jam tua di ruang depan berdentang saat jarum jam menunjuk tepat pukul sepuluh malam. Semua orang sudah bersiap untuk tidur. Ben terpaksa tidur sekamar dengan Maddie karena tidak ada kamar tidur tamu di rumah itu dan ia tidak mau tidur di kamar loteng. Pilihannya hanya tidur sekamar dengan Maddie atau tidur di hotel murah di kota untuk semalam. Apa daya,Violet dan Christine memohon pada ibunya agar mengizinkannya menginap daripada membiarkan Pamannya kembali ke Memphis atau tidur di hotel.

Ketika semua sudah bersiap tidur, Violet masih asyik bermain boneka di tempat tidur, sampai Maddie memergokinya."Kenapa kau belum tidur juga, tuan putri?" tanya Maddie sambil bertolak pinggang.

"Alice mengajakku main, Bu," jawab Violet.

"Alice? Memangnya dia tidak lelah?" Violet menggelengkan kepalanya. Maddie sedikit terheran.

"Katanya, dia kesepian dan bosan."

"Ibu mengerti, tapi ini sudah malam. Ibu rasa sudah cukup bermain hari ini, ya? Kau harus tidur karena besok pagi harus sekolah. Besok boleh bermain lagi sepulang sekolah. Mungkin kita bisa main sama-sama. Bolehkan?"

Mata Violet melirik ke sisi kirinya sekejap, setelah itu ia kembali menatap ibunya. Lalu, ia tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Maddie menarik selimutnya dan mematikkan lampu tidur kamarnya sebelum ia beranjak keluar. Lalu, ia beranjak ke kamar Christine. Sewaktu hendak mengetuk pintu kamarnya, terdengar derit pintumemekikkan telinga. Itu bukan pintu kamar putri sulungnya, melainkan pintu kamar loteng yang tiba-tiba terbuka dengan sendirinya. Siapa yang membuka pintu itu? Ia berdiri terpaku, melihat pintu tersebut masih mengayun sebelum Christine menangkap lengan ibunya. "Bu!" panggilnya.

"Ah, maaf, sayang. Ibu..." kata ibunya, tergagap. "Ibu hanya ingin ucapkan selamat malam." Christine mengangguk dan balas mengucapkan selamat malam, lalu kembali menutup pintunya.

Maddie masih menatap pintu kamar loteng yang terbuka sendiri dan perasaan merinding mulai merangkak di sekujur tubuhnya.Ia perlahan mendekat, membuka pintu itu

lebih lebar dan mencondongkan kepala ke dalam. Namun, ia tak bisa melihat apapun karena ruang itu sangat gelap. Tak lama, ia pun membanting pintu, menutupnya rapat-rapat ketika bau pengap dan tak sedap mulai menusuk hidungnya.

***

Malam itu adalah malam pertama Christine akhirnya bisa tidur. Meskipun, hanya untuk sekitar dua jam saja. Ia terbangun lagi setelah itu oleh suara engsel pintu yang berderit.Saat berusaha membuka matanya, dalam penglihatannya yang masih buram, pintu lemarinya sudah terbuka dan seseorang sedang berdiri di depan tempat tidurnya. Sosok itu berdiri dan mengawasinya dalam kegelapan. Christine mengusap mata sambil masih berpikir mungkin ia berhalusinasi. Tetapi, saat sudah mulai melihat dengan jelas, ia bisa melihat ternyata itu sesosok anak perempuan."Violet?" panggilnya. "Sedang apa tengah malam begini?" Tidak ada jawaban sama sekali.

Tiba-tiba, lantai berderak seolah ada yang melangkah maju. Sosok anak perempuan itu pun perlahan mendekat.Christine masih menganggap bayangan itu Violet. Mungkin, ia terbangun lagi karena mimpi buruk.Tetapi, tiba-tiba saja rasa bergidiknya mulai menggerogoti tubuhnya. "Violet, kembalilah tidur!" perintahnya.Seketika, Christine terduduk tegak saat sekilas kilat menyambar. Percikan cahayanya masuk ke dalam kamarnya dan ia lantas tertegun menyadari bahwa ia sedang bicara dengan lemari. Ia melirik ke sekitar kamarnya untuk memastikan apakah ada orang yang sedang ada di kamarnya dan mulai penasaran, serta heran, jika itu bukan Violet, lalu siapa bayangan gadis cilik yang dilihatnya tadi?

Beberapa menit kemudian, ia kembali berbaring dan menarik selimutnya lebih tinggi. Sekujur tubuhnya kini digerayangi oleh rasa merinding dan gemetar yang tak kujung mereda. Jantungnya mulai berdeguptidak teratur dan napasnya berembus cepat.

Tiba-tiba, wajah anak gadis cilik penuh darah dan luka menampak di hadapannya saat ia berbalik badan.Tangannya yang pucat dan penuh luka memar meremas kedua pipi Christine. Matanya melotot padanya. Dengan suara yang lantang dan ketakutan, ia memekik.

"Tolong aku! Kumohon, tolong aku!"

Christine langsungmenjerit.Ia melompat dari tempat tidurnya dan terengah-engah melihat gadis cilik itu lenyap ke udara. Namun anehnya, Ben, Violet ataupun Ibunya tidak mendengar jeritnyaseolah ia hanya seorang diri di rumah itu.

Bab Empat

Ruang Bawah Tanah

Hari Selasa pagi, Maddie melangkah masuk ke masing-masing kamar putrinya, membangunkan mereka sekolah. Ben sudah pulang sebelum keponakannyabangun. Ia pergi saat fajar menyinsing pertama kali. Ia mengucapkan selamat tinggal pada kakaknya dan sedikit sedih karena harus terburu-buru pergi ke Memphis karena urusan kerja mendadak.Ketika Christine membuka matanya dan terduduk di tempat tidur, seluruh badannya terasa pegal-pegal dan lemas. Ia tidak tahu kenapa hari itu rasanya sangat lelah seperti habis beraktivitas berat. Namun, ia juga tidak bisa bolos hari kedua sekolah.

***

Kegiatan sekolah berjalan seperti biasa. Saat bel istirahat berbunyi, Christinesudah duduk di bangku pojok kantin dengan Harold. Mereka semakin kenal baik. Terkadang Harold bergosipsoalbeberapa anak murid di sekolah itu;siapa saja yang mereka sukai, bisa diajak bergaul dan siapa saja yang harus dijauhi. Harold juga cerita tentang teman sebangkudi kelas drama, Johny. Semua anak-anak murid yang lain menyebutnya Sang Ilusi, karena ia bisa melakukan semua trik sulap yang diajarkan oleh ayahnya.

"Mungkin kita harus lebih sering bergaul dengannya. Dia pasti akan mengajarkanmu cara bermain sulap juga. Bagaimana kapan-kapan kita main ke rumahmu saja?" ujar Harold.

"Ah, kau tidak akan betahdi rumahku. Bahkan aku sendiri tidak betah tinggal di sana," jawab Christine dengan malas.

"Sudah kuduga. Kukira kau betah tinggal di ruma itu." Christine seketika menoleh padanya dan mengernyitkan alis.

"Maksudmu?" tanyanya.

"Maksudku, aku tahu rumahmu. Dulu itu rumahku juga, aku tinggal di sana tahun lalu dan bertahansatu bulan." Harold mengangkat satu jari telunjuk dan melipat jari yang lain.

"Kenapa begitu?" tanya Christine, semakin bingung. Harold mendorong naik kacamatanya yang merosot ke ujung hidungnya dan bersiap untuk bicara lagi.

"Aku tak terlalu yakin. Tapi dengar-dengar ada rumor yang beredar di sekitar sini" jawabnya. "Katanya, ada yang terbunuh di rumah itu." Ia agak berbisik. "Ibuku punya kenangan buruk soal pembunuhan. Saat dengar rumor itu, tak lama setelahnya kami langsung pindah. Sekarang aku tinggal di rumah yang baru, tidak jauh dari sekolah. Juga, pelakunya belum tertangkap sampai sekarang."

"Benarkah?" Christine sedikit terkesima mendengarnya.

"Itu yang kudengar. Kasusnya ditutup tahun lalu karena polisi tidak menemukan petunjuk apapun. Sejak itu, rumahnya jadi terbengkalai sebelum aku pindah ke sana. Aku masih ingat mimpi buruk hampir terjadi setiap malam saat masih tinggal di sana."

Tiba-tiba, Christine lantas teringat kejadian semalam; sesosok gadis cilik dengan darah di bajunya dan tubuh penuh luka yang menampakkan diri padanya. Ia langsung bertanya-tanya, apa mungkin mimpinyaitu juga yang dimimpikan oleh Harold?

"Aku mimpi buruk juga semalam," katanya. "Aku melihat sosok gadis cilik di dalam kamarku. Dia berteriak minta tolong padaku. Suaranya terdengar seperti sedang kesakitan atau marah, entahlah." Ia menceritakan segala yang terjadi kemarin malam."Kukira itu adikku, Violet. Tapi anehnya, aku merasa seperti bukan mimpi, kau tahu.Aku bisa merasakan kedua tangannya yang dingin di pipiku."

"Apa kau pernah dengar anak gadis bernama Alice?" tanya Christine tiba-tiba.

"Siapa?" Harold balik bertanya. Alisnya mengernyit.

"Alice. Katanya, dia teman khayalan adikku. Tapi aku selalu merasa dia seperti nyata.Apa kau mungkin pernah dengar rumor tentangnya juga?Ini akan terdengar gila, tapisepertinya*dia*ada hubungannya dengan pembunuhan yang kau ceritakan tadi?"

"Hmm ... Entahlah,terdengar tidak asing tapi aku tidak yakin." Haroldmengangkat bahu. Lalu, ia menghabiskan makan siangnya tepat sebelum bel kelas berbunyi.

Sepulang sekolah,Maddie tidak kunjung menjemput mereka lagi. Mungkin karena ada urusan pekerjaan mendadak seperti kemarin. Violet dan Christine terpaksa pulang ke rumah dengan jalan kaki. Dari belakang, Harold berseru memanggil mereka berdua, "Kalian berdua! Tunggu aku!" Ia setengah berlari –kakinyayang pendek daripada kebanyakan anak laki-laki di sekolah berusaha keras melangkah cepat ketika ia berlari –menghampiri mereka.Mereka berjalan bersama sampai perempatan pertama, lalu berpisah."Sampai bertemu besok." Harold melambaikan tangan pada mereka dan kemudianberbelok ke kanan menuju rumahnya yang tak jauh dari perempatan itu.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Christine dan Violet akhirnya sampai di rumah. Mereka tertegun melihat mobil ibunya masihh terparkir di jalan masuk mobil.

"Ibu ada di rumah tapi kenapa tidak menjemput kita di sekolah?"kata Christine membatin sambil menatap mobil merah Ibunya.

Dengan kebingungan yang masih terngiang di kepala, mereka melangkah masuk ke dalam rumah dan keduannya berseru. "Kami pulang!" Suara lantang mereka menggema ke seluruh sudut rumah seolah rumahnya kosong.

"Ibu di sini, anak-anak!" Maddie balas berseru.Suaranya terdengar samar-samar seolah berada jauh dalamrumah itu. Christine lantas mengayunkan tasnya pada Violet dan menitahkannyanaik ke lantai dua. Lalu, ia mengayunkan kakinya ketika melangkahmenyusur lorong tengah sembari mencari ibunya. Bukan pekerjaan yang sulit untuk Violet yangmembawa dua tas sekolah sekaligus naik tangga. Tas kakaknyasangat ringan seolah tidak bawa apa-apa.

"Ibu?" Christine memanggil. "Ibu dimana?" Ia terus menelusuri lorong dan masuk ke setiap ruangan yang ia temui; ruang kosong, ruang keluarga, dan kamar mandi.Lalu, tiba-tiba langkahnya berhenti di depan lorong buntu.

"Ibu ada di sini, Tinny. Kemarilah!" seru suaranya lagi."Masuk ke ruang bawah tanah!" Suaranya memang berasal dari ujung lorong buntu tersebut. Tapi sedang apa ibunya di sana?

Keheranan Christine semakin membuatnya peningketika ia tertegun dan hanya melihat tumpukan kotak-kotak kardus tak terpakai yang menggunung di ujung akhir lorong tersebut. Kotak-kotak itu kotor dan berdebu seperti tidak pernah tersentuh bertahun-tahun. Ia tidak

melihat pintu atau celah pada dinding di sana. Tetapi, tanpa sengaja ia menyenggol setumpuk kotak di dekatnya berdiri dan mendorongkayu di depannya.Celah kayu tersebut mengayun ke dalam. Bau tak sedap dan debu berterbangan keluar seperti seolah-olahia baru saja menemukan sebuah pintu rahasia. Dengan hati-hati, Christine melangkahkan kakinya pelan-pelanke depan. Ia mendorong celah kayu yang terbuka dan melongok ke dalam. "Ini rubanahnya?" Christine membatin. Namun, tidak ada yang dapat dilihat karena sangat gelap di dalam sana kecuali, tangga turun yang memudar ke bawah.

"Ibu!" serunya.

Suaranya yang nyaringbergema dan memantul ke segala arah di ruang gelap itu. Tetapi, tidak ada yang respon. Ia berseru lagi dengan lantang dan tetap masih tidak ada jawaban. Lalu, langkah kakinya bergerak maju melangkahi satu anak tangga yang berderak dan rapuh; satu langkah, dua langkah sembari berhati-hati menginjak kayu-kayu tersebut.

"Ibu! Ibu ada di bawah sana?"

Setiap langkahnya seolah memacu jantung lebih cepatdalam dadanya. Seketika, ia pun mulai ragu ibunya benar-benar ada di ruangan gelap itu saat siulan sepi dan sedikit desiran angin berembus.

"Christine!"

GUBRAK!

Kotak-kotak kardus di dekatnya terjatuh ke dalam ketika ia kaget mendengar suara lantang memanggil namanya dari belakang. Ia terpeleset ke atas tumpukan-tumpukan kotak saat ia buru-buru melangkah mundur. Christine langsung berbalik badan dan ekspresinya sangat

bingung ketika melihat ibunya mengernyitkan alis di ujung lorong, terheran-heran padanya. "Tinny!Sedang apa di sana?" Christine segera berdiri dan menyeka debu-debu yang mengotori celananya.

"Aku kira ibu ada di rubanah," jawab Christine sembari menatap ibunya.

"Rubanah? Kau bicara apa, sayang? Ibu ada di garasi," jelas Maddie. Telunjuknyamenunjuk ke sisi kanan.

"Memangnya, Ibu tidak lihat? Ada pintu di ..." kalimatnya tiba-tiba terpotong saat Christine menoleh ke belakang dan melihat dindingnya sudah kembali seperti semula. Ia terbelalak dan mengernyitkan matanya. Mulutnya menganga dan heran pada apa yang baru saja ia lihat. Maddie menghampirinya dan melihat kotak-kotak yang berantakan. Ia mengangkat kotak-kotak tersebut dan menumpuk kembali ke tempatnya.

"Sudah, ayo," titah Maddie. "Kita pergi dari sini."

"Tapi, Bu, tadi ada pintu di sini. Dinding kayu itu ... dindingnya terbuka tadi! Aku tidak bohong, Bu. Aku melihatnya sendiri!" seruChristine.

"Christine." Maddie mendesah sambil bertolak pinggang.

"Kau lihat sendiri, 'kan? Tidak ada pintu. Ini hanya dinding kayu," kata Maddie sambil mengetuk dindingnya."Sekarang,cepat kau ganti baju dan bantu Ibu bereskan barang-barang rongsok di garasi,"titah Ibunya. Christine menoleh ke pundaknya sesaat danterus menatap dinding di ujung lorong buntu itu. Ia masih bingungkemana hilangnya pintu yang baru saja ia lihat beberapa menit yang lalu. Jika memang tidak ada pintu, lalu apa yang dilihatnya tadi dan siapa yang memanggilnya?

Ruang garasi mobil ternyata tidak terlalu besar dan sangat berantakan.Banyak kotak-kotak kardus kosong, beberapa sepeda dan pemotong rumput yang rusak dan berkarat di samping sebuah kapal kecil, sertatiga buah kano yang bertumpuk. Pada dasarnya, mirip seperti gudang daripada garasi mobil. Maddie dan Christine melangkah dan melompati barang-barang kecil di dekat mereka dengan hati-hati. Kalau tidak, mereka mungkin menabrak sesuatu yang bisa melukainya.

"Ibu sudah berusaha bereskan semuanya tapi ibu tidak tahuharus bagaimana lagi dengan barang rongsokan ini," keluh Maddie sambil bertolak pinggang dan mendesah pelan. "Lihat sepeda-sepeda ini. Lihat kano itu.Semuanya menutup jalan masuk garasi."

"Mungkin kita bisa mulai pindahkan kapal ini keluar dulu, Bu," jawab Christine. Mereka lantas mulai mendorong kapal tua di atas sebuah *trailer*-nya keluar dari garasi,lalu mengangkat kapal-kapal kano satu per satu. Kapal itu cukup berat, tetapi terasa lebih ringan jika dikerjakan oleh dua orang.

Sementara itu, Violet sedang berada di kamarnya dan berganti pakaian. Kemudian, ia bermain sebentar dengan bonekanya. Karena jenuh,ia pun turun ke lantai satu dan tertegun saat ia menyadari rumah itu sepi. "Ibu, Christine!" serunya memanggil mereka. Gema suaranya nyaring, tetapi tidak ada yang menjawabnya.

Tiba-tiba, suara nyaring bergemadari lorong tengah, memanggil namanya. Violet berbalik badan dan menatap sembari mendengar suara-suara itu. Awalnya ia mengira itu Maddie dan Christine. "Ibu, Christine! Kalian ada di sana?"

serunya. Beberapa saat kemudian, kakinya dilangkahkan ke depan pelan-pelan, menyusuri lorong itu.

"Violet!" Suara itu muncul lagi tepat ketika Violet sudah berdiri di lorong buntu.

"Ibu? Christine? Kalian di sana?" tanyanya.

Karena tidak ada yang menjawab lagi, Violet melangkah perlahan dan menyusuri lorong buntu sampai ke ujungnya. Lalu, suara yang tadi terdengar lagi lebih jelas memanggil namanya beberapa kali. Violet melangkah masuk melewati pintu dinding yang sudah terbuka dan menuruni tangga ruang gelap tadi.

"Turun ke sini!" tiba-tiba suara yang sama menjawabnya beberapa saat kemudian. Violet lantas mendadak berhenti pada anak tangga keempat.

"Siapa di sana?" kata Violet, panik. Ia melotot pada kegelapan yang mulai menyelimutinya. Terdapat saklar lampu pada dinding sebelah kirinya, tetapi tidak berfungsi ketika ia memainkan saklar tersebut.Ruang itu tidak terlalu gelap. Cahaya dari luar ruangan tersebut adalah satu-satunya sumber cahaya yang yang terpancar ke dalam. "Ibu di sana? Jawab aku," tanya Violet.

"Hihihi!" suara anak kecil yang terkekeh terdengar sangat jelas seolah ada di depannya. "Ini aku, Alice."

"Alice? Sedang apa kau di sana?

"Ayo, kita main!"

"Tapi di sini gelap sekali, Alice.Aku tidak bisa melihat apa-apa," sahut Violet. Matanya Violet mengernyit, berusaha agar melihat bayangan itu lebih jelas.

"Tapi aku bisa melihatmu." Suara itu terkekeh.

Tiba-tiba, dua buah tangan pucat yang dingin meremas dan menarik tangan Violet ke dalam kegelapan.Seketika,

Violet menjerit keras dalam kegelapan itu. Ia terengah-engah dan menjauh dari kegelapan. Dengan ketakutan akan seseorang di depannya yang tak dapat dilihatnya, ia berlari naik tangga dan berusaha keluar dari ruangan itu. Tetapi, pintunyalangsung terbanting di depan matanya, tertutup rapat sebelum ia sempat keluar. Sambil menangis dan menjerit ketakutan, ia menggedor-gedor pintu itu dan terus berteriak sampai suaranya hampir habis. Tubuhnya benar-benar lemas saat menyadari ia terkunci di ruangan yang gelap dan mencekam itu.

"Ayo kita main, Violet. Hihihi."

***

Maddie dan Chrisine sedang sibuk berusaha mengeluarkan kapal dan barang-barang lain dari garasi. Mereka tidak mendengar Violet memekik ketakutan. Tiba-tiba, keduanya sontak kaget. "Violet!" seru keduanya. Mereka lari, menerobos barang-barang yang masih berserakan di lantai garasi dan menuju lorong buntu saat mereka mendengar jeritan Violet.

"Siapa pun, keluarkan aku dari sini!" Pekikan Violet terus terkoar-koar dalamisak tangisnya. "Tolong keluarkan aku dari sini! Ibu, tolong aku!"

"Violet!" Maddie berseru dalam panik ketika suara Violet kini terdengar jelas di depannya. Ia dan Christine berhenti di depan dinding lorong yang memisahkannya dengan Violet. Maddie berlutut di depan dinding tersebut. Ia memukul dan meraba dinding itu sembari mencari gagang pintu atau celah agar bisa membukanya. Namun, ia tidak bisa menemukannya.

"Bertahanlah, Violet! Ibu akan mengeluarkanmu dari sana!"

"Ibu? Ibu! Ibu, tolong aku! Aku tidak bisa... Uhuk! Uhuk! Berna...pas!" Violet mulai terbatuk-batuk. Christine menemukan sebuah palu di salah satu tumpukan kotak kardus dan menyodorkan pada Maddie. Dengan sekuat tenaga, Maddie mengayunkan palu pada dinding kayu tersebut. Palunya menghantam kayunya, namun belum sepenuhnya hancur.

Beberapa saat kemudian, dinding kayu itu mulai patah, begitu pula dengan suara jeritan dan isak tangis yang tiba-tiba menghilang. Violet sudah tidak lagi ada di balik dinding tersebut saat Maddie berhasil mendobrak dinding tersebut.Kekhawatirannya dan Christine tidak lagi terbendung. Mereka langsung menuruni tangga dan memanggil-manggil Violet.

Tidak ada jawaban.

Maddie mengeluarkan ponsel pintarnya dan menyalakan lampu senter pada ponsel tersebut. Ia mengarahkan cahayanya ke segala arah di ruang gelap tersebut. Tempat itu ruang bawah tanah yang penuh dengan debu-debu berterbangan. Ruang itu tidak seperti kebanyakan rubanah pada umumnya. Ada sebuah meja tempat cuci di depan tangga turun dan lemari kayu berisi toples-toples kaca yang sudah kotor dan menguning di sampingnya. Di sisi samping tangga, satu lemari yang sama berdiri di depan sebuah meja otopsi rumah sakit. Maddie bergidik melihat semua perabotan-perabotan itu. Begitu pula dengan Christine yang sedari tadi tidak bisa menghiraukan pandangannya akan sekeliling. "Ruang apa ini?" batinnya.

Lalu, tiba-tiba lampu senter menangkap sesosok figur anak kecil sedang meringkuk dan terisak tangis di samping pintu besi seperti lemari pendingin di restoran.

"Violet!" Maddie berteriak. "Astaga, kau tidak apa-apa?"

Ia lari dan berlutut di depannya, lalu memeluknya. Tubuhnya terasa sedingin es dan gemetar hebat. Bibirnya pucat dan napasnya sangat berat. Christine berdiri terpaku melihat mereka berpelukan dalam syok. Sembari menyoroti mereka dengan senter,ia terheran. Kenapa adiknya bisa terkunci di ruangan ini? Apa yang sebenarnya terjadi padanya?

Bab Lima

Kakek Tua

Beberapa saat kemudian, Christine menggandeng tangannya dan menuntun Violet kembali ke kamarnya. Sementara itu, Maddie sibuk membereskan puing-puing kayu pintu rubanah yang hancur. Mereka beruntung dapat menyelamatkan Violet tepat waktu, tetapi mereka masih terheran-heran apa yang sesungguhnya terjadi padanya. Saat sudah sampai di lantai dua, Christine berusaha menenangkanViolet. Ia memeluknya dan mengusap-usap helai rambutnya dengan jemarinya, mengajaknya bermain boneka, alih-alih penasaran pada apa yang telah terjadi padanya. Namun, Violet hanya menatapi jendela kamar. Matanya membelalak, namun tampak kosong.

Beberapa menit kemudian,Maddie melangkah masuk ke dalam kamar Violet dan membawakannya segelas air putih untuknya.Ia dudukdi samping Violet dan merangkul pundaknya. Sambil menyodorkan gelas, ia berusaha mengajaknya bicara.Ia sadar, dilihat dari raut wajahnya, putri kecilnya masih syok.Lalu, Violet meneguk airnya, seteguk, dua teguk.

"Sayang," ucap Maddie. Ia mengusap-usap lengan dan menyisir rambutnya yang kusut. "Kau baik-baik saja?" Tetapi, Violet tetap tidak menjawab. Ia memiringkan kepala ke pundak Maddie, namun matanyatidak bergerak menatap kosong jendela kamar.

Christine sudah sedari tadi meninggalkan mereka berdua dan beranjak ke kamarnya sendiri. Ia berbaring dan juga berusaha menenangkan diri. Sesungguhnya,ia

penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi pada adik perempuannya di rubanah itu.Ia sempat mendengar pekikanlantang, suara seperti sesak napas dan batuk-batuk.

"Adakah seseorang yang menyakitinya? Tapi siapa yang sedang bersamanya?"Ia membatin.

Semua misteri itumulai membuat kepalanya berkunang-kunang. Semakin ia membayangkannya, bulu-bulu tangan dan lehernya semakin menegang dan membuatnya terus gelisah.

Karenanya, ia melompatdari tempat tidur dan melangkah keluar kamar lagi.Langkahnyaberhenti di ambang pintu kamar Violet saat tak sengaja mendengar percakapan antara ibu dan adiknya.Meski masih terdengar malu-malu, Violet menoleh pada Maddie dan mulai bicara. Tetapi, ia tidak terdengar seperti gadis cilik yang riang seperti sebelum kejadian itu. Kepalanya menunduk saat ia mengatakan bahwa ada seseorang yang menariknya ke dalam sana. Seseorang yang dianggapnya teman selama ini.

"Violet," kata Maddie, mengurai-urai rambutnya yang kusut. "Cerita pada Ibu semuanya. Apa dia yang menyakitimu di sana?"

Tiba-tiba, matanyabergulir ke ambang pintu dan menatap tajampadaChristine yang bersandar sambil menyilangkan tangan, lalu sesaat kemudian kembali menatap Maddie lagi."Aku ingin main di rumah pohon, Bu" pinta Violet, malas. Sikapnya hari itu mulai membuat Maddie hampir tidak mengenal mengenalnya lagi.

"Kau yakin baik-baik saja, sayang?" Maddie bertanya. Violet kembali diam. "Baik kalau begitu, kau boleh bermain di sana. Tapi kakakmu harus ikut menemanimu, ya?" Maddie menoleh ke ambang pintu dan melihat Christine. Lalu,

mereka berdua memerhatikan Violet yang beranjak dari tempat tidurnya dan berjalan lunglaimelewati kakaknya, disusul oleh ibunya dari belakang.

"Tinny," ujar ibunya. "Ibu harus pergi kerja dulu. Ini mendadak."

"Oh, kupikir, Ibu sedang libur," jawab Christine.

"Kabari ibu saja kalau ada apa-apa dan ... coba bicara dengan adikmu, ya? Ibu tidak akan pulang larut malam."

Beberapa saat kemudian, Christine melangkahke halaman belakang saat Maddie sudah pergi kerja. Lalu, ia lantas memanjat ke rumah pohon. Sesungguhnya, hari itu adalah hari yang kurang baik untuk bermain di rumah pohon. Langit begitu kelabu di luar danmembuat lingkungan sekitarnyaperlahan-lahan gelap. Angin berembus kencang, meniuppapan-papan kayu rumah pohon hingga sedikit bergetar.Udara juga terasa dingin siang menjelang sore itu sampai menusuk kulit seolah musim dingin sedang berlangsung.Tetapi, Violet terlihat tidak terganggu dengan semua itu. Ia tetap bermain dengan boneka beruangnya di pojok rumah pohon. Sejak berada di atas sana, Christine sudah berfirasat ada yang tidak beres saat melihat Violet bermain dengan tenangnya seolah ia sudah lupa apa yang baru saja terjadi pada dirinya.

"Violet," panggil Christine. Ia merangkah dan duduk bersela di sebelahnya sembari mengawasi bermain. Namun, Violet tidak meresponapa-apa atausekadar menoleh padanya. "Hei, boleh ... aku ikut bermain denganmu juga?" Pada akhirnya, Violet menoleh dan menjawab.

"Tidak. Aku sudah bermain dengan seseorang."

Christine terkesima sembari menoleh ke kanan dan kiri. Tiba-tiba rasa bergidik datang mengejutkannya. "Tapi ... tidak ada siapa-siapa di sini selain kita, Violet."

"Alice ada di sini," jawab Violet sambil menunjuk ke depan."Dia sedang bermain denganku." Perasaan merinding semakinmencekamnyaChristine saat mendengar jawabnya. "Kau tidak perlu mengawasi kami, kalau tidak mau."Lalu, Violet kembali mengusap boneka beruangnya dan tertawa seolah memangada seseorang yang sedang bermain dengannya. Ditambah, tawanya terdengar tidak dibuat-buat. Christine mengernyitkan alisnya ketika menyadari sesuatu yang lebih aneh. Di antara banyaknya boneka di rumah pohon itu, hanya satu boneka yang dipeluk atau dimainkan dan tidak biasanya Violet hanya bermain satu boneka saja.

Christine menarik napas dalam dan membuangnya lewat mulut.Ia berusaha agar tetap tenang, meskipun ia masih merasa gelisah dan membuatnya ingin tahu lebih banyak tentang Alice."Violet, boleh aku minta sesuatu?" tanyaChristine. Violet menoleh pada Christine, lalu mengangguk pelan. "Kau mau cerita padaku soaltemanmu, Alice?"

Violet terus menatapnya, tepat ke matanya dengan tajam. Lalu, beberapa saat kemudian, ia menjawabnya."Seharusnya aku tidak diizinkan membicarakan dia padamu."

"Kenapa?"Tatapan dingin Violet kembali membuat Christine tertegun dan bergidik lagi.

"Dia takut."

"Ayolah, aku janji tidak akan menyakitinya. Kau bisa ceritakan padaku. Aku hanya ingin tahu,"desakChristine. Violet menggulir bola matanya kembali pada boneka ungu di

tangannya dan membelai bulu-bulunya beberapa kali. "Mungkin aku bisa jadi temannya juga."

Violet menoleh lagi, lalu mendesah singkat.Akhirnya, ia membuka mulutnya."Kau sungguh ingin tahu?" tanya Violet. Christine menatap matanya yang kebiru-biruan dan mengangguk pelan.

"Alice Stronghold, itu namanya. Dia hanya seorang anak gadis, beberapa tahun lebih tua dariku. Dia cantik dan selalu memakai gaun putih. Aku menyukainya," jawab Violet. Sesaat, senyumansedikit melengkung di wajah Christine. Ia bisa membayangkan seorang gadis cilik yang cantik, berambut panjang yang memakai gaun putih seperti katanya."Dia kesepian di rumah ini dan dia hanya ingin seorang teman."Di tengah-tengah perbincangan mereka, tiba-tiba engsel pintu memekik dan berderit. Keduanya tertegun menoleh ke arah pintu lemari kecil yang mengayun terbuka di depan mereka. Christine bergidik lagi dan jantungnya berdegup kencang. Embusan dingin meniup rambutnya seperti napas seseorang dan bau anyir pun menyengat hidung. Matanya terbelalak, syok melihat pintu yang masih mengayun terbuka.

"Bagaimana pintu itu bisa terbuka sendiri?" Christine bergumam.

"Lihat ke dalam lemari itu, Kak." Telunjuk Christine menyorong ke arah lemari tersebut. Christine menoleh padanya dan terheran.

Lalu, iaperlahan melongok ke dalam dan membongkar barang-barang di sana. Tiba-tiba, ia tertegun saatmenemukan sebuah pintu lain dilantai dasar lemari tersebut."Tunggu sebentar! Ada pintu lain di sini! Perasaan, aku tidak melihat ada pintu di sini sebelumnya,"

gumamnya.Ia menoleh pada Violet yang mengawasinya sedari tadi.Lalu, ia kembali melihat ke dalamlemaritersebut. Kemudian, iameraih tali kecilpintu di lantai lemari itu sebagai gagang pintudan menariknya.

Di dalamnya, ada dua karung panjangdan kotor dengan tanah yang terbaring di dasarnya. Bau busuk langsung tercium saat karung sudah terbuka, hampir membuatnya muntah. Karena penasaran, ia membuka ikatan salah satu dari karung tersebut. Dalam dadanya, terasa jantung yang berdegup semakin kencang. Saat tangannya menjulur, meraba-raba isi karung itu, ia menyentuh sesuatu berbentuk bulat, kasar dan keras seperti batu.

"AAAH!"

Pekiknyapecah dan tidak terbendung lagi, terdengar ketakutan. Sekujur tubuhnya dan wajahnya berubah pucat seperti bertemu dengan hantu.Tetapi, ia tidak melihat hantu, melainkan yang lebih buruk. Ternyata, dua tengkorak manusia terbaring di dalam karung-karung kotor itu. Christine lantas panik; napasnya terpengal-pengal saat melihat sisa-sisa jasad manusia dengan mata kepalanya sendiri. Ia semakin bergidik saat menoleh pada Violet dan melihat senyum malah memekar di wajahnya. Ia menatapi tengkorak-tengkorak tanpa ada rasa takut seperti kakaknya.

"Itu Alice," ucap Violet.

Christine berdiri dan tergesa-gesa turun dari rumah pohon. Ia lari ke dalam rumah, menuju dapur, meraih gagang pesawat telepon dan menekan nomor telepon.Alih-alih menelepon ibunya, nada telepon malah tersambung kepada seorang wanita.

"Layanan darurat 911, ada darurat apa?"

"Tolong kirim seseorang kemari segera ke rumah 304, Jl. Boulevard. Aku menemukan mayat!" kata Christine dengan panik.

"Baik, baik. Tenang, nona.Ceritakan pelan-pelan apa yang terjadi," jawab wanita di telepon.

"Kirim saja seseorang cepat!" bentakChristine di telepon. Namun, ia tetap menceritakan singkat apa yang terjadi pada wanita tersebut.

Sekitar sepuluh menit kemudian, seorang wanita, berseragam petugas polisi dengan rambut dikuncir, turun dari mobil sedan hitam putih. Di dadanya tersemat lencana emas berbentuk bintang. Di belakangnya, seorang pria dengan seragam yang sama menyusulnya.Mereka naik ke teras rumah dan menghampiri Christine yang sudah menantikan kedua polisi itu segera datang. "Aku Maria Dwitt dan ini rekanku Renault Foster," kata Petugas Maria Dwitt kepada Christine. "Kami dengar ada masalah di rumahmu."

"Ayo, cepat. Ikut aku!" jawab Christine cepat.

"Dimana ibumu? Siapa yang ada di rumah?" tanya Maria Dwitt, mengerut kening.

"Ibuku sedang bekerja. Aku hanya berdua saja dengan adikku. Ayo!"

Dengan waspada, mereka mengikutinya masuk ke dalam rumah, melewati pintu belakang dan menuju rumah pohon. "Di sana! Aku menemukan ada jasad di rumah pohon itu!" sahut Christine, sembari menarik tangan Violet yang baru saja turun dari rumah pohon. Petugas Renault Foster mulai memanjat ke atas, sementara Maria Dwitttetap di bawah pohon itu, mendongak ke rumah pohon, dan mengawasi dua kakak beradik itu.

Beberapa menit kemudian, Renault Fosterturun. Ia melapor pada rekannya. Betapa mengejutkannya bahwa ia tidak menemukan mayat seperti yang dilaporkan ataupun karung berisi tengkorak manusia. Ia sudah memeriksa ke dalam lemari yang terbuka juga. Di dalamnya, hanya penuh mainan, buku-buku, dan boneka milik Violet. Christine mengernyit dan mulai heran seolah dirinya sudah gila. "Kenapa polisi tidak menemukan apa-apa?" katanya membatin.

Kedua petugas itu beranjak kembali ke teras depan dan berpas-pasan dengan Maddie yang baru pulang kerja. Ia memarkirkan mobilnya di jalan mobil dan turun dengan wajah kebingungan. "Apa yang sedang terjadi?" tanyanya.Bola matanya melirik cepat kepada Maria Dwitt dan Renult Foster, lalu menatap kedua putrinya yang saling berpegangan tangan di sebelah mereka.

Maria Dwittmenghela napas. Ia berusaha menjelaskan apa yang sedang terjadi. Maddie pun sama terkejutnya dengan Christine setelah mendengar penjelasan darinya tentang laporan ditemukannya tengkorak manusia di rumah pohon yang mereka anggap itu laporan palsu. Maddie tidak harus berkata apa. Ia mengernyit dan mendesah. Malu, tetapi ia tidak mau menyalahkan kedua putrinya. Pada akhirnya, ia pun meminta maaf atas laporan yang dibuat oleh Christine. Senyum Maria sedikit melengkung dan terlontar, meski sama sekali tidak mampu melenyapkan rasa malu Maddie. Lalu,mereka berdua kembali ke mobil dan pergi.

***

Tiga hari sejak kejadian itu kini kianmembaik di rumah itu, terutama bagi Christine yang belakangan ini mampu

terlelap tidur dengan tenang tiap malam.Ketika fajar menyingsing, hari sudah berganti Sabtu. Matahari bersinar dan menyapa semua orang di kota Jackson. Langitnya sangat biru seperti laut. Tidak satu gumpalan awan terlihat. Angin berembus lembut, membawa kehangatan pagi. Itu hari yang tepat untuk Maddie mengajak kedua putrinya jalan-jalan dan berkeliling kota.

Pagi itu, tidak ada satu pun dari mereka yang membicarakan kejadian hari Rabu silam, seolah-olah mereka sudah melupakannya. Violet juga tidak lagi menyebut nama Alice belakangan ini. Ia juga kini bermain boneka sendiri di dalam kamarnya.

Hari itukali kedua Christine pergi mengunjungi kota sejak mereka pindah. Mereka mengunjungi mal dengan berbagai toko boneka seperti kata Violet. Ekor bibirnya sedikit melengkung saat ia melihat berbagai toko-toko baju dan sepatu di mal.

Diam-diam, Christine memerhatikan gaun-gaun yang tersemat pada patung manikindi setiap toko pakaian yang mereka lewati. "Kau boleh beli gaun yang kau mau," sahut Maddie yang mendapatinya sedang menatapi salah satu gaun kuningtersemat pada patung manikin perempuan. Christine mengangguk pelansaat menoleh pada Maddie. Namun seperti biasa, Violet menyela dan buru-buru menarik tangan Maddie dan Christine. Mereka pun berhenti pada salah satu toko boneka.

Berbagai boneka terpajang di rak masing-masing.Mulai dari boneka plastik seperti Barbie hingga boneka binatang yang berbulu lebat setinggi manusia. Sesampainya di sana, yang tadinya ia sangat bersemangat dan biasanya langsung lari dan mulai memilih-milih boneka,tiba-tiba saja malah

hanya berdiri di depan toko itu. Ia tidak merengek pada Maddie seperti kebanyakan anak-anak sebayanya. Wajahnya pun datar, tanpa ekspresi. Kedua matanya terfokus pada salah satu boneka yang terpajang tepat di depannya; sebuah boneka beruang merah muda yang persis seperti boneka ungu miliknya.Maddie memerhatikan sikapnya dan seketika langsung heran. "Kau mau beli yang ini?" tanya Maddie sembari meraih boneka beruang tersebut.

"Tidak," jawab Violet, mendongak dan kemudianmenggelengkan kepala.Lalu, ia melangkah ke samping begitu saja menjauhi toko boneka tersebut.

Maddie dan Christine menyusul ke sisinya, berjalan mendampinginya. Lalu,mereka berhentilagi di depan gerai ponsel pintar yang terletak sekitar dua toko dari toko boneka. Ekor mata Maddie terpaku pada ponsel putih terpanjang di meja etalase. Maddie lantasmenghampirinya. Ia bermaksud membelinya untuk Christine agar ia bisa mengawasinya setiap waktu. Saat melangkah masuk gerai tersebut, pria separuh baya datang menyambut mereka dengan hangat dan menawarkan ponsel pintar tersebut. Mereka mendengarkan pria itu berceloteh soal teknologi yang ada pada ponsel tersebut, tetapi mereka tidak tahu Violet sudah tak lagi bersama dengan mereka.Christine tertegunsaat ia menoleh ke belakang dan mulai panik saat menyadarinya.

"Bu, dimana Violet?" tanyanya. Maddie menolehpadanya dan kemudian memandang kesekitarnya.Kini ia pun ikut panik ketikasadar Violet menghilang.

"Dia tadi di sini beberapa menit yang lalu! Tuan, kau lihat anak gadis yang bersama kami saat kami ke sini?"

"Maaf, Bu. Aku sedari tadi sedang melayani pelanggan yang lain juga selain ibu," jawab salah satu karyawan konter ponsel pintar tersebut.

Mal itu satu-satunya mal di kota Jackson yang gedungnya punya tiga lantai. Wajarkalau Christine dan Maddie sangat panik saat Violet hilang di sana. Pagi itu, mal juga dipenuhi oleh banyak pengunjung. Akan memakan waktu cukup lama untuk menemukan gadis cilik seperti Violet kembali di tengah keramaian mal.Christine dan Maddie lantas pergi dari gerai ponsel. Mereka berpencar dan menghampiri orang-orang yang lewat di dekatnya. Maddie mendesak dan bertanya kepada sepasang pemuda, "Apa kau melihat putriku? Namanya Violet, usianya sekitar delapan tahun. Rambutnya dikuncir." Sedangkan, Christine mendesak dan bertanya pada beberapa wanita yang ia temui. "Permisi, Bu. Apa Ibu melihat gadis cilik di sekitar sini? Umurnya delapan tahun, setinggi ini kira-kira." Ia mengukur dengan tangannya setinggi perutnya. "Dia adikku, Violet." Wanita-wanita itu terkejut mendengarnya. Namun, mereka tetap menggelengkan kepala.

Usaha mereka sama sekali tidak membuahkan hasil. Tidak seroang pun di sekitar sana yang melihat kemana gadis cilik mereka pergi menghilang. Tiba-tiba, "Violet! Violet! Kau dimana, nak?" Suara nyaring Maddie menggema hampir ke seluruh penjuru gedung mal. Christine juga ikut berseru, meski malu-malu. Teriakannyamengundang perhatian semuapengunjung di mal dan seorang satpam.

"Permisi, nyonya!" sahut seorang petugas satpam wanita, menghampiri mereka berdua. "Ada apa ini?"

"Kau tidak sadar, ya?" ketus Maddie. "Aku sedang mencari putriku. Dia hilang!"Matanya melotot pada satpam

mal itu. Kemudian, berpaling darinya dan lanjut berteriak lagi.

"Baik, baik, Nyonya. Tenang dulu. Aku yakin dia belum pergi jauh. Ada banyak satpam di mal ini. Mereka pasti melihatnya pergi," jawab wanita itu, berusaha menenangkan Maddie.

"Aku akan tenang kalau dia sudah ketemu!" jerit Maddie. Ia mendesah dan terus mondar-mandir, mendesak setiap orang yang melintas, bertanya kemana putri kecil berumur delapan tahun dengan rambut dikuncir itu pergi. Lalu, ia kembali dan menghentakkan kaki di depan satpam yang juga mendesak dan bertanya soal Violet pada setiap orang yang melintas. "Lakukanlah sesuatu!" geram Maddie, kehabisan kesabaran. Wanita berseragam satpam dan terseman tanda penganl di dadanya, bertuliskan Emma Law, lantas berbicara pada semua satpam lain melalui radio komunikasi yang menempel di pundaknya.

Sementara mereka semua menunggu kabar dari satpam-satpam lain, tiba-tiba dari belakang Christine, seseorang menarik-narik kausnya.Saat menoleh ke belakang, Christineberteriak memanggil nama seseorang yang sedang dicarinya, "Violet!" Lantas, ia memeluknya sangat erat. Maddie melihat dan tergesa-gesa menghampiri gadis ciliknya. Ia jatuh berlutut di depannya.Tangannya merangkul kedua pundak Violet. Air matanya tidak terbendung dan membasahi pipinya.

"Oh, astaga. Ibu pikir sudah kehilanganmu," katanya yang terisak tangis. "Jangan pernah pergi sendirian lagi tanpa pengawasan, ya?" Violet menatapnya, tetapi hanya terdiam. Mereka berterima kasih pada satpam tersebut dan memutuskan untuk pulang.

"Darimana saja tadi?" ketus Christine dalam perjalanan mereka menuju tempat parkir mobil.

"Toko boneka." Violet menjawab singkat. "Alice mengajakku ke sana."

Alice lagi? Christine membatin.

"Yang benar saja!Jangan main-main! Kau bisa diculik atau celaka, tahu?" kesal Christine. Selama ini, ia mengira Violet sudah melupakan soal Alice sejak kejadian tiga hari yang lalu. Tetapi, ternyata dugaannya salah. Mungkin ia hanya tidak menyadarinya. "Lagipula, kenapa kau selalu mendengar temanmu itu? Dia tidak nyata, Violet!" ketusnya lagi. Violet hanya diam.Sesekali ia menoleh ke belakang seolah Alice, temannya, mengawasi dan mengikutimereka selama ini.

Sesampainya di rumah, Christine dan Violet turun dari mobil dan setengah berlari ke dalam rumah. Dari seberang jalan, seorang kakek tuaberdiri mematung, mengawasi mereka semua turun dari mobil. Maddie tidak sengaja melihatnya. Alisnya mengernyit saat ia heran melihat kakek itu. Siapa dan apa yang sedang dilakukannya di seberang jalan?

"Halo, Pak" sapa Maddie sembari tersenyum kepadanya. Kakek tua itu tidak membalas senyum atau sapa hangat darinya. Wajahnya datar dan tampak pucat. Matanya melotot lurus ke depan seperti sedang menatap sesuatu.

Maddie mulai sedikit gelisah dengan sikapnya. Ia pun melangkah mendekatinya. "Permisi, Bapak tinggal di sekitar sini?" tanya Maddie. "Aku Maddie Milton. Mungkin kita bertetangga.Kebetulan aku baru pindah seminggu yang lalu ke sini." Maddie menjulurkan tangannya ke depan. Namun, kakek itu tidak membalas jabatan tangannya.

Pupilkakek itu membulat danhitam pekat, terbuka sangat lebar. Kulitnya sudah keriput dan sangat pucat, berbeda dengan orang tua kebanyakan. Ia hampir tidak berkedip sama sekali. Ia juga tidak bergerak sedikit pun sedari tadi. Napasnya beratseolah sesak. Seketika, Maddie jadi teringat soal kakek tua yang pernah diceritakan Ben. "Apa mungkin pria tua ini kakek yang sama seperti yang pernah Ben temui?" Maddie pun membatin.

Tiba-tiba, bola mata kakek itu bergulir ke arahnya. Maddie lantas tertegun. Tatapannya membuat seluruh tubuhnya bergidik, seolah kakek tua itu tidak bernyawa. Kakek itu mendongak dan menatap jendela loteng. Secara spontan, Maddie juga ikut menoleh ke belakang dan menatapke jendela yang sama. Iaheran dan juga bingung, kenapa ia memandangnya seperti itu?

"Maaf, Pak. Bapak ini sedang melihat apa?" tanyanya sembari kembali memutar kepala. Tiba-tiba, Maddie tertegun ketika menyadari kakek tua itu sudah tidak berdiri di hadapannya. Ia sudah pergi, hilang seperti angin. Maddie menoleh ke kanan dankekiri, berusaha mencari tahu kemana perginya. Namun, jalanan sangat sepi. Hanya ada beberapa mobil terparkir di pinggir jalan dantidak ada satu orang pun terlihat.

Waktu sudah hampir menunjukkan pukul 11.00 siang. Christine sudah tenggelam ke dalam kisah novel yang dibacadi dalam kamarnya. Maddie juga mulai sibuk di dapur, memasak makan siang. Sedangkan, Violet sedangasyik bermain boneka di kamarnya. Saat makan siang sudah siap, Maddie memanggil mereka berdua ke ruang makan.Christine menutup buku novelnya dan turun lantai satu, duduk di kursinya dan langsung menyantap makan

siangnya. Namun, Violet tidak kunjung turun bahkan setelah berkali-kali Maddie memanggil.

"Violet, sayang! Ayo turun dan makan siang!" panggilnya lagi. Maddie menatap Christine yang lahap menyantap daging sapi panggang. "Dimana dia?"

"Seharusnya dia ada di kamarnya. Kami berdua ada di atas dari tadi," jelas Christine.

"Kalau begitu, Ibu akan periksa ke kamarnya," balas Maddie. Ia melangkah keluar ruang makan dan naik tangga. Di lantai atas, Maddie terkejut melihat pintu loteng sudah terbuka. "Christine!" panggil Maddie.

"Iya, Bu?"

"Kau buka pintu loteng, ya?" sahut Maddie. Suara mereka menggema ke seluruh penjuru ruangan rumah saat mereka saling bersahutan.

"Tidak, kenapa?" jawab Christine, singkat. Maddie mengernyit sambil menatap pintu loteng. Sesaat, ia berpikir Violet naik ke kamar loteng itu sendirian. Tapi sedang apa Violet di atas sana?

"Pintu loteng terbuka, Tinny. Violet tidak ke loteng sendirian, kan?" sahut Ibunya, beberapa saat kemudian.

"Kurasa tidak, Bu."

Rasa penasaran dan khawatirmendorong Maddie melangkahianak tangga kayu loteng yang reyot dan berderak sembari memanggil nama putri ciliknya. Namun, berkali-kali ia memanggilsembari perlahan-lahan melangkah hingga ke kamar loteng masih belum ada jawaban dari Violet.

Di siang hari, kamar itu cukup terang. Maddiedapat melihat segala yang pernah dilihat Christine, seperti sebuah meja penuh kertas coretan anak-anak, tempat tidur, dan sebuah lemari pakaian di dinding. Tetapi,ia tidak melihat

anak gadis yang sedang bermain boneka. Pelan-pelan, Maddie melangkah kakinya maju, menelusuri kamar loteng itu. Ia membuka pintu kemari yang tertanam di dinding, berharap Violet sembunyi di dalam sana. Namun, hanya ada beberapa gaun usang dan kotorukuran anak-anak tergantung rapi di dalamnya.

Tidak ada yang berubah di dalam kamar itu sejak Christine masuk, kecuali debu-debu yang semakin tebal dan membuat sesak di dada. Beberapa saat kemudian, Maddie memutuskan keluar dari sana cepat-cepat, menutup pintunya rapat-rapat, dan kembali ke ruang makan.Ketika melangkah masuk, suara anak kecil terkekeh tiba-tiba samar terdengar dari halaman belakang. Maddie berlarian ke halaman belakang. Ia menemukan Violet sedang bermain dan tertawa riang di rumah pohon.

"Violet!" Ibunya memanggil.

Violet tidak merespon. Ia tetap sibuk bermain dengan bonekanya. Rumah pohon itu terlalu kecil untuk orang dewasa seperti Ibunya dan mungkin tidak akan kuat untuk menopang bebannya. Maddie berusaha mencari cara agar Violet mendengar panggilnya dan membujuknya turun. Hingga akhirnya, ia berhasil mendapat perhatiannya. "Sayang, berhentilah bermain dan turun untuk makan siang, ya? Ajak temanmu ikut makan siang denganmu juga."

Violet menoleh ke bawah dan menatap ibunya tajam. Meskipun, akhirnya Maddie berhasil membujuknya turun dan masuk ke ruang makan, tetapi Violet tidak menyentuh daging sapi panggangnya. Ia hanya duduk diam di kursinya dengan tangan terlipat di meja. Pupilnya terbuka lebar, hampir tidak berkedip. Ia melototdengan cara yang sama

seperti pria tua yang Maddie temui. "Ada apa dengannya?" Maddie membatin.

***

Malam itu adalah malam pertama mereka menghabiskan waktu bersama menonton televisi bersama sejak Tom tiada. Mereka menyaksikan acara yang dahulu pernah mereka tonton bersama dengannya. Acara itu seharusnya lucu dan konyol. Tetapi, mereka tidak tertawa. Mereka menontonnya dalam dengan muka datar. Bukan karena acaranya tayangan ulang, tetapi karena acara itu mengingatkan mereka lagi pada Tom dan semua kenangan manis yang pernah mereka lalui bersama.

Maddie masih begitu tampak menikmati acara itu. Ujung bibirnya melengkung di wajahnya. Ia bisa mendengar suara tawa Tom, seolah ia sedang menonton dengannya.

Malam itu adalah malam keluarga. Biasanya, Maddie, Tom, dan putri-putrinya menghabiskan waktu menonton televisi berjam-jam hingga larut malam seperti sudah jadi tradisi keluarga di pertengahan musim gugur.Tetapi, rasanya tidak sama lagi bagi Christine sejak kematian ayahnya. Jika bukan karena paksaan ibunya, batinya, ia sudah akan menghabiskan sisa waktu hari itu di dalam kamar sampai tertidur.

Sekitar dua setengah jam duduk di atas sofa, ia mendesah, menahan kegelisahannya. Beberapa saat kemudian, ia sengaja beranjak keluar ruang keluarga, tidak peduli pada tradisi keluarga yang biasa ia jalani sepanjang hidupnya lagi. Alih-alih membujuknya agar tetap tinggal diam, Maddie dan Violet malah menghiraukannya.Di kamar, Christine baru membuka halaman baru dari buku novel yang dibaca.

Tok, tok, tok.

Tiba-tiba, pintu diketuk pelan.

"Violet! Tinggalkan aku sendiri!" pekik Christine ketikamendengar ketukan ituyang terus-menerus.

Beberapa saat kemudian, ia tidak mendengar suara ketukan itu lagi. Tetapi, tiba-tiba muncul suara derit pintu terbuka. Itu bukan suara pintu kamarnya, melainkan pintu lemari pakaiannya.Ia menutup buku novelnya perlahan-lahan dan mulai menatap pintu lemarinya yang masih mengayun. Jantungnya mulai berdegup dalam dadanya.

"Siapa di dalam sana?" katanya.

Ia tidak mengharapkan jawaban atau respon apa pun. Ia pasti akan lari ketakutankalau ada suara balasan. Tetapi, ia juga penasaran kenapa pintu lemarinya bisa terbuka dengan sendirinya. Dengan langkahnya yang hati-hati, ia mengumpulkan keberanian melangkah ke pintu lemari itu. Herannya, ia tidak menemukan siapa atau apa yang membuat pintu lemari itu terbuka. Ia mengira itu ulah angin dari luar kamarnya. Namun, ia tersadar bahwa jendela kamarnya sudah tertutup sangat rapat.

Ketika kembali menutup pintu lemari, sesosok gadis setinggi dirinya,meremas kedua pundaknya. Matanya merah, dan wajahnya setengah hancur. Sekujur tubuhnya bermandikan darah dan memar-memar. Ia memekik dalam amarah dengan kalimat berbeda.

"Dia yang melakukannya!"

Ia terus berteriak kata-kata yang sama sampai Christine mulai menggeliat untuk melepaskan diri,menjatuhkan diri ke lantai, merangkak menjauh dari lemari sembari menjerit ketakutan.

Maddie dan Violet tertegun mendengar pekikannyadari lantai dua. Lantas, mereka beranjak dari sofa dan buru-buru naik. Jeritnya memekakkan telinga sama seperti sewaktu Violet terkunci di ruang bawah tanah. Maddie mendobrak pintu itu, tetapi pintunya macet dan tidak bisa dibuka dari luar seolah ada yang menguncinya dari dalam. Pada akhirnya, Maddie berhasil masuk ke dalam kamarnya dan tersentak kaget melihat Christine yang sudah meringkuk di lantai, menangis dan ketakutan setengah mati.

Bab Enam

Petak Umpat

"Apa yang terjadi?" seru Maddie sembari berjongkok dan membantunya berdiri. Christine berusahamenjelaskanapa yang terjadi. Tangisan, ketakutan, dan kepanikan terdengar menyampur jadi satu dalam suaranya saat bicara. Tetap saja, Ibunya menganggapnya itu hanya bualan saja. Hal itu membuat Christine muram dan hampir membencinya. Sementara itu, Violet hanya berdiri di ambang pintu kamar, mengawasi Maddie dan Christineyang bercekcok soalsosok gadis yang sempat menerornya tadi.Senyumnya perlahan terbentuk dan terkesan licik, seolah tahu siapa dalang dibalik ini semua.

Naas, gangguan-gangguan kecilkini malah semakin sering terjadi sejak kejadian itu dansemakin membuat Christineketakutan setiap malam. Tidurnya kini mulai terganggu lagi seperti sebelumnya.Suatu malam, ia terbangun oleh suara derak lantai kayu dan langkah kaki berlari-lariandariluar kamarnya. Ketika ia terduduk di tempat tidur dan memandang sekitar, suara langkah kaki itu seketika lenyap. Namun, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan sosok bayangan hitam berwujud anak perempuan berdiri di ambang pintu.

Christine terbelalak melihatbayangan tersebut, tetapi ia tidak bisa melihat siapa atau apa yang berdiri di sana karena ruang kamar yang terlalu gelap.

"Violet?" Ia menerka-nerka."Kenapa ... kenapa kau belum tidur?"Bayangan itu menggeleng pelan. Lalu, ia berbalik badan dan berjalan pelan melangkah keluar

kamarnya. Rasa penasaran dan khawatir kalau itu Violet membuat Christine melempar selimutnya ke samping dan menyusulnya.

Di dalam rumah tampak sangat gelap malam itu, bahkan lebih gelap dari hari kemarin. Tidak ada hujan malam itu, tetapi bulan juga tidak muncul. Christine hampir tidak bisa melihat apa-apa saat ia memandang ke sekitarnya.Ia bahkan meraba-raba saat melangkahkan kaki ke depan. Ia masih mendengar suara langkah kaki berjalan di dekatnya dan mengikuti kemana suara itu pergi, hingga menuntunnya ke tangga. Christine samar-samarmelihat bayangan anak keciltadi sedang turun tangga. Ia terus mengikutinya perlahan dari belakang sambil mengernyitkan keningnya. Mereka melangkah ke lorong tengah dan melewati kamar mandi. Tiba-tiba, Christine tertegunsampai langkahnya terhenti.

Cahaya lampu kamar mandi yang memancar keluar akhirnya mengungkap bayangan hitam anak kecil yang diikutinya selama ini. Seorang anak gadis cilik itumemakai baju tidur bermotif bunga matahari dengan rambut pirang yang panjang hingga sebahu. Anak gadis itu melangkahsembarimenyeret boneka beruang ungu. Christine pun berseru memanggilnyasekitar beberapa meter dari belakang saat ia menyadari siapa gadis cilikyang berjalan di depannya.

"Violet!"

***

Violet terus melangkah tanpamendengar ada seseorang yang. Ia berjalan dan kemudian berbelok ke lorong buntu. Christine pun kembali berjingkat dan mengikutinya terus dari belakang. Ketika berbelok ke lorong buntu, tiba-tiba ia

tidak melihat anak gadis itu di lorong tersebut.Christine mulai gelisah dan melangkah masuk ke lorong tersebut sampai ke ujung tanpa ragu. Ia berhenti di pintu masuk ruang bawah tanah yang dihalang oleh kotak-kotak kardus berserakan. Ia mengambil lampu senter tua di dalam salah satu kotak-kotak kardus itu, lalu menyalakannya dan melangkah turun ke rubanah.

Christine tahu ruang itu sangat gelap, bahkan lampu senter bulat hanya mampu menyinarisatu sisi di depannya, bukan di sekitarnya.Dalam hati, ia ragu Violet ada di ruang gelap tersebut, padahal beberapa hari silam ia pernah terkunci di sana. Sembari melihat ke sekitar, ia memanggil Violet beberapa kali.Tiba-tiba,suhu udara di ruang itu mulai menusuk kulitnya, sedingin musim salju. Bau busuk punhampir memenuhi ruang itu dan membuatnya mual. Seketika, ia gelisah berada di bawah sana. Namun, ia juga tidak bisa pergi kalau Violet belum ketemu.

"Violet! Violet!"Suaranya berdengung di ruangan itu saat menyerukan nama adik perempuannya.

Dung! Dung! Dung!

Tiba-tiba, dari salah satu sisi ruangan itu, suara benturan antara benda keras dan besiseperti orang yang sedang menempa membuatnya tertegun. Langkahnya berhenti. Tubuhnyagemetar dan napasnya terpengal. Sembari berusaha tetap tenang, ia berusahamendengar asal suara itu tersebut.Senter langsung di arahkan ke sumber suara tersebut. Seketika, Christine terbelalak saat mendapatiViolet sedang membentur-benturkan kepala padapintu besi dalam keadaan masih tertidur.

Ia pun buru-buru menghampirinya dan menangkap kepalanya yang hampir membentur pintu besi untuk ke

sekian kali. Kedua mata yang masih tertutup menyadarkannya bahwa Violet masihtertidur, tetapi sambil berjalan.Christine mengernyit dan terheran sebab ia tidak pernah melihat adiknya tidur berjalan seperti ini.

"Ayo, kita kembali ke kamarmu, ya?" bisik Christine lembut.Violet berhenti membenturkan kepala dan perlahan berbalik badan dan melangkah ke depan. Sambil dituntun oleh Christine, mereka pun berhasil melangkah keluar dari ruang bawah tanah tersebut.

Pagi berikutnya, Maddie tampak terkejut dan heran dengan memar di kepala Violet saat pertama kali melangkah masuk ke ruang makan. Maddie pun buru-burumenghampirinya dengan khawatir.

"Violet," ucapnya. "Kepalamu kenapa, sayang?"

"Kenapa, Bu?" Violet balik bertanya, polos.

"Kenapa ada memar di kepalamu?" Maddie mengusapnya hati-hati dan merasakan ada benjolan kecil di dahinya. "Sakit, ya?"

"Tidak," jawab Violetdengan ekpresi bingung sembari melihat Ibunya. Maddie mendesah sembari menyisir rambutnya. Namun, ia masih tetap cemas apa yang terjadi padanya.

"Kau membentur sesuatu semalam atau mungkin jatuh dari tempat tidurmu, ya?" tanya Maddiesaat Violet baru akan menggigit kue panekuknya.

"Tidak." Violet menggeleng kepala, menatap Maddie lagi. "Aku masih ada di tempat tidur tadi. Tidurku pulas semalam." Maddie mengangguk pelan sambil mengernyitkan alisnya.

Ting! Tong!

Tiba-tiba, bel pintu berbunyi bersamaan saat Christinebaru turun dan beranjakke ruang makan. Saat itu,

baru pukul tujuh pagi dan tidak biasanya mereka kedatangan tamu jam segitu. Maddie berdiri dari kursinya dan bergegas melangkah ke pintu depan. Ia meraih gagang pintu dan memutarnya.

Seorang wanita berkacamata, tampak lebih tua darinya dengan rambut ikal kemerahan menjuntai panjang sedada, berdiri tepat di hadapannya dan tersenyum."Hai, selamat pagi," sapanya. Suaranya terdengarberat. "Maaf menganggumu pagi-pagi begini. Aku Lizzie Callaghan." Ia menjulurkan tangan kanan ke depan, sementara tangan yang satu lagi berusaha mengimbangkan seloyang kue yang ditutup oleh kain serbet. Aroma harumnya membuat Maddie menoleh sekilas.

"Aku minta maaf jika mengganggu pagi-pagi seperti ini. Kedatanganku ke sini ingin meminta maaf soal ayahku yang tidak sopan mengawasi rumahmu kemarin," jelasnya.Maddie mencobamengingat siapa yang sedang dibicarakannya. "Kautahu kakek tua yang rambutnya sudah putihberdiri di seberang jalan dan mengawasi rumahmu? Itu ayahku. Kemarin aku sempat melihatnya sepulang dari supermarket."

"Oh, ya!" Maddie ingat pria yang sedang dibicarakannya. "Tidak apa-apa. Kau tak perlu tak perlu minta maaf. Itu bukan masalah besar."

"Tidak, tidak, itu masalah untukku. Ayahku sama sekali tidak sopan." jawab Lizzie. Maddie tertegunsaatsekilas mendengarnya. Bermaksud untuk bertanya,tetapi Lizzie langsungmengalihkan topik pembicaraan itu. "Oh iya, aku bawa kue pai ini jugasebagai tanda permintaan maafku dan juga penyambutanku ke lingkungan ini. Aku dengar kau baru pindah, kan?" Ia menyerahkan kue pai labu Pican padanya.

"Bagaimana ... bagaimana kau tahu?"

"Ayahku yang cerita." Maddie lantas heran. Saat bertemu dengan kakek itu, ia mengira kakek tersebut tidak bisa bicara.

"Oh, begitu. Ah, nyonya, kau tidak perlu repot-repot," jawab Maddie, basa-basi.

"Tidak merepotkan. Kebetulan kita tetangga. Aku tinggal tidak jauh dari sini."

"Kalau begitu, ayo masuk dan bicara di dalam."

"Tidak perlu, terima kasih," tolak Lizzie. Tetapi, Maddie tetap membujuknya masuk ke dalam. Ia senang akhirnya mereka memiliki tetangga. Lizzie pun terbujuk dan melangkah masuk ke dalam rumah.Ia menatap ke sekitar ruang depan. Namun, tidak seperti Christine atau Ben, reaksinya tampak biasa saja saat ia berhenti di ruang depan.

"Rumah sebesar ini tampak menyeramkan kalau tinggal sendiri, bukan?"ujar Lizzie.

"Oh, tidak. Aku tidak sendirian di sini. Aku tinggal dengan putri-putriku. Hanya kami bertiga."

"Oh, kau sudah bercerai?" Maddie lantas mengernyitkan alis mendengar Lizzie bertanya demikian.

"Tidak ... tidak juga. Suamiku sudah meninggal dua bulan yang lalu. Jadi, kami semua pindah ke sini, berharap bisa memulai semuanya dari awal lagi."

"Ah ... astaga, maafkan aku. Aku tidak bermaksud bertanya hal seperti itu.Aku juga turut sedih soal suamimu. Sungguh."

Maddie tersenyum padanya, lalu berseru memanggil kedua putrinya. Ia mengenalkan mereka kepada Lizzie. Mereka berdua berdiri di berjejerdengan Maddie. Keempat matanya tidak berhenti menatap wanita asing di depan

mereka."Kenalkan, iniputri sulungku, Christine, dan yang ini putri bungsuku, Violet."

"Oh, anak-anak yang cantik," puji Lizzie. Matanya bergulir dari Christine ke Violet. Lalu, bola matanya melebar ketika ia menatapmata biru Violet dan juga boneka beruang ungu yang dipeluknya. Perlahan, senyumnya memudar saat ia terus menatappada boneka itu.

Christine menjulurkan tangannya dan berjabat tangan dengannya.Sementara,tiba-tiba Violet melangkah mundur dan bersembunyi di belakang Kakaknya.Lalu, sesaat kemudian, ia lari masuk ke kamarnya. Violet tidak pernah bersikap begitu. Seharusnya, ia akan sangat ceria saat berkenalan dengan orang baru tanpa ada malu-malu, tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya. Namun, saat itu ia tampak ketakutan menghadapi Lizzie seperti sedang menatap sesosok yang menakutkan.

"Baik, kita taruh kuenya dulu di dapur, yuk?" ajak Maddie, berusaha menghindari kecanggungan yang terjadi di ruang depan.

"Bu, aku mau pergi ke atas dulu," izin Christine.Maddie mengangguk, lalu melangkah ke ruang makan bersama dengan Lizzie. Mereka mulai bercengkerama tentang kehidupan masing-masing.

"Fiona, itu nama putriku. Dia cantik dan seumuran dengan putrimu, Violet. Seandainya dia masih hidup, mungkin putrimu dengan putriku sudah jadi teman akrab."

"Aku turut sedih mendengarnya, Ny. Callaghan," kata Maddie.

"Sepertinya kita punya alasan yang sama pindah ke sini, ya,Ny. Milton?Kehilangan seseorang memang sangat berat

tapi mau bagaimana lagi? Hidup terus berputar. Ah, ngomong-ngomong, panggilaku Lizzie saja." jawabnya.

Sementara itu, Violet sedang mengusap-usap boneka beruangnya seolah boneka itu punya rambut yang sama panjangnya dengan rambutnya. KetikaChristine melangkah diam-diam masuk ke dalam kamarnya, tiba-tiba Violet bercelotehseolah ia sudah tahu ada yang datang.

"Jangan biarkan wanita itu masuk ke rumah."

Christine tertegun mendengarkata-kataituyang terucap dari mulut gadis cilik berusia delapan tahun. Langkahnya terhenti dan alisnya mengernyit.

"Kau bilang apa tadi?" tanyanya.

"Dia yang melakukannya," jawab Violet sembari menoleh kepalanya ke belakang, menatapnya tajam dan dinginpada Christine.

"Kau bicara apa, sih?" ketus Christine, jengkel.

"Dia yang melakukannya!" seru Violet. Nada suaranya meninggi. "Dia yang membunuh keluargaku!"

"Cukup, Violet!" kesalChristine. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Kau tidak boleh bicara sembarangan seperti itu! Tidak sopan!" Mereka saling menatap beberapa saat seperti sedang kontes tatap. Namun, kemudian Violet kembali mengelusboneka beruangnya.

***

Saat matahari sudah berada di atas, Lizzie pamit pulang. Saat itu,Christine sedang berdiri di balkon lantai dua, mengawasi merekaberbincang sebentar di ruang depan sebelum akhirnya saling mengucap selamat tinggal. Lalu,ia segera turun dan masuk ke ruang makan, menyusul Maddie.

"Kukirakita tidak punya tetangga sama sekali," ujar Christine.

"Oh ... Iya. Ibu juga mengira begitu," jawab Maddie, tertegun akan kedatangannya. "Tapi sekarang kita tahu ada tinggal di sekitar sini, 'kan?Katanya Ny. Callaghan baru saja pulang dari luar kota kemarin."

"Aku tidak suka dengannya." Tiba-tiba, suara gadis cilik yang terdengar dinginmenyela pembicaraan mereka berdua. Gadis yang sedang memegangi boneka beruangnya sedari tadi, rambutnya kusut dan poni depannya menutupi setengah dari wajahnya. Maddie dan Christine terkejut saat menoleh ke arahnya.

"Violet, apa ibu bilang? Selalu ikat rambutmu yang rapi," desah Maddie, menghampirinya. Ia mengurai dan mengikat rambutnya dengan terampil. "Dengar, Ny. Callaghan itu tetangga kita sekarang dan dia orang yang baik. Kau tidak boleh bicara seperti itu, Violet. Itu tidak sopan. Kebetulan juga, dia menawarkan bantuan pada kita untuk menjaga kalian untuk dua hari ke depan, mulai besok. Ibu harus bekerja sampai malam dan bantuannya akan sangat berharga."

"Tapi kita tidak butuh pengasuh, Bu. Aku sudah 14 tahun. Aku bisa menjaga Violet di rumah," protes Christine. Maddie mendesah, lalu menoleh pada Christine.

"Ibu tahu, kau sudah besar dan bisa menjaga adikmu. Tapi, ini hanya untuk berjaga-jaga," balas Maddie. Lalu, ia beranjak ke kompor. "Sekarang, kalian bermainlah, sementara ibu masak makan siang untuk kita."

Christine menggandeng tangan Violet. Mereka berdua beranjakke halaman belakang. Dari kejauhan, tiba-tiba rasa geli menggelitik di punggungnya hingga ke lehersaat ia mendongak ke atas rumah pohon itu. Entah kenapa, ia bergidik melihat rumah pohon ituyang semakin tampak

menyeramkan dari hari ke hari sejak terakhir ia menginjakkan kakinyadi sana. Namun, ia tetap berusaha untuk tidak menghiraukannya.

"Ayo, naiklah. Biar aku yang pegang bonekamu," ajak Christine.

Violetmendongak ke atas, tetapi kakinya tidak bergerak. Tiba-tiba,ia melangkah mundur sambil memeluk erat boneka beruang yang dibawanya. Untuk pertama kalinya, raut wajahnya tampak sepertiketakutan saatmenatap rumah pohon itu.

"Aku tidak mau naik ke atas," katanya sambil menggelengkan kepala dan melangkah mundur.

"Ada apa denganmu? Ayo, naiklah!" titah kakaknya. Violet menggelengkan kepalanya lagi dan mundur semakin jauh dari pohon itu. Matanya terus menatap ke rumah pohon itu. Christineheran dan membatin. "Kenapa tiba-tiba Violet tidak mau naik ke rumah pohon?"

"Kita main petak umpat saja, Kak," ucap Violet.

"Baik, kalau itu yang kau mau. Kau sembunyi, aku akan menghitung," jawab Christine. Violet langsung lari ke dalam rumah, sementara kakaknya menghitung dengan lantang. "Satu, dua, tiga, empat..."

Pada hitungan ke-10, Christine membuka matanya dan melangkah masuk ke dalam rumah. Ia mencarinya mulai dari ruang keluarga, ruang dapur,lalu ruang makan. Kemudian, ia masuk keruang kosong, lalu menelusuri lorong tengah dan terakhir masuk ke kamar mandi. Namun, Violet tidak bersembunyi di dalam ruang-ruangtersebut.

"Violet, dimana kau bersembunyi?" seru Christine.

Sekali lagi, ia menelusuri lorong tengah dan kemudian berbelok ke lorong buntu. Ada satu ruangan yang belum ia

periksa, yaitu rubanah.Baru melangkah beberapa langkah di lorong itu, bulu-bulu halus tangan dan punggung lehernya sudah terasa bergidik. Telinganya seolah samar-samar mendengar suara anak-anakbermain dan tertawa. Ia tidak bisa membedakan antara rasa takutnya yang membuatnya berhalusinasi atau memang itu suara Violet yang sedang bermain di bawah sana.

"*Violet! Keluarlah dimana pun kau sembunyi!*" senandungnya.

Ketika baru berdiri di ambang pintu masuk rubanah, suara langkah kaki berlari terhentak dari langit-langit atap. Disusulbantingan pintu beberapa saat kemudian, Christine lantas kembali ke ruang depan.

"Violet!" seru Christine. "Aku mendengarmu lari!" Ia naik ke lantai atas dan sangat yakin adiknya bersembunyi di salah satu kamar. "Aku akan menangkapmu!" Namun, lagi-lagi ia mengernyit saat sudah memeriksa ke semua kamar di lantai atas, tetapi tidak menemukannya juga.

Permainan sudah berlangsung hampir dua puluh menit. Christine mulai bosan dan nyaris menyerah mencarinya. Ia masih belum juga menemukannya ketika ia memeriksa kembali ruangan-ruangan di seluruh rumah tersebut. Saatkembali ke lantai dua lagi, langkah kakinya terhenti.Pupilnya melebar, seluruh kulit di tubuhnya berubah putih pucat saatmelihat pintu kamar lotengmengayun terbuka lebar di depan matanya. Dengan tangan dan kaki yang gemetar,ia melangkah mendekat dan melongok ke dalam ruang itu. Tiba-tiba, terdengar suara anak gadis cilikterkekeh dari atas sana.Christine tertegun dan semakin bergidik mendengar suara itu. Tidak hentinya

ia bertanya-tanya sembari membatin. Apa Violet bersembunyi di atas sana?

Bab Tujuh

Mimpi

Rasa penasaran bercampur khawatir membuat Christine yang hanya berdiri di bawah tangga mulai gelisah. Suara tawa terus terkekeh, lalu tiba-tiba hilang beberapa saat kemudian, menyisakan bisikan halus desir angin. "Violet!" Christine berseru."Turun sekarang! Bahaya di atas sana!" ia memperingatkan.Namun, tetap tidak ada jawaban apa-apa. "Baiklah, aku akan ke atas sekarang!"

Pelan-pelan, ia mulai melangkah naik anak tangganya satu per satu. setengah jalannya masuk, tiba-tibapintumasuknya terbanting kerasdan ruang itu seketika jadi gelap. Lantas, Christine lari kembali ke pintutersebutdan berusaha membukanya. Tetapi, semua usahanya sia-sia. Pintu itu seolah terkunci rapat. Ia mulai panik dan ketakutan."Tolong! Siapa pun, tolong aku! Keluarkan aku dari sini! Ibu, kumohon tolong aku!" pekiknya sembari memukul pintutersebut berkali-kali. Namun, tidak ada yangtahu ia terkunci di dalam sana.

Christine masih menjerit hingga hampir pupus dan kehilangan banyak tenaga. Lalu, ia berhenti berteriak dan tertegunmendengar suara seseorang dari atas kamar loteng tersebut, tetapi bukan suara tawa yang tadi didengarnya.

"Christine! Tolong aku!" Suara itu merintih seperti suara anak perempuan yang sedang disiksa. Christine mendongak ke atas dan mengernyitkan alisnya. Ia menarik napas dan mengumpulkan tenaganya kembali, lalu bergegas kembali naik tangga sampai ke atas kamar itu.

"Christine, kumohon, tolong aku!" jerit suara itu memekik lagi.

"Violet!" serunya."Bertahanlah! Aku datang!"

Kamar itu tidak sepenuhnya gelap gulita, tetapi tidak terlalu terang juga. Satu-satunya sumber cahayanya berasal dari jendela loteng. Udara terasa sedikit lebih dingin kali ini dibandingkansaat terakhir kali ia masuk ke sana. Tiba-tiba, kepalanyaterasa berat. Pandangannya tampak buram dan kabur. "Ada apa denganku?" batinnya. Semakin ia melawan rasa pening dan berusaha keras mendapatkan fokusnya kembali, tubuhnya semakin lemas.

Tap! Tap! Tap!

Tiba-tiba saja, terdengar langkah kaki yang mendekat. Ketika Christine mendongak, dalam pandangannya yang buram, ia bisa melihat wujud seseorang yang sedang berdiri di depannya. Tangannyamenjulur ke depan, berusaha menggapai wujud tersebut. "Violet?" ucapnya. Namun, langkahnya sangat berat dania semakin terhuyung, hingga akhirnya semua berakhir hitam pekat.

***

Saat membuka mata,ia mulai melihat ke sekitar. Semuanya tampakasing.Ia terbangun di suatu ruangan. Tidak ada meja belajar, lemari pakaian atau bahkan jendela sama sekali. Ruang itu lebih tampak seperti sebuah penjara isolasi.Hanya ada satu tempat tidur kecil, tempatnya terbaring lemas. Ruang itu kecil dan di kelilingi oleh empat tembok putih. Satu lampu gantung kecil yang bergoyang-goyang di tengah ruang tersebut jadi satu-satunya sumber cahaya. Pintu ruangan itu terbuat dari besi dan tidak ada gagang pintu pada bagian dalamnya.

Saat berusaha terduduk tegak, ia melihat seorang gadis remaja dan gadis ciliksedang meringkuk ketakutan di dekat tempat tidurnya. Si gadis cilik sedang memegangi boneka beruang. Boneka yang amat sangat Christine kenal.Mereka tampak sangat kacau. Baju tidur putih yang dikenakannya sudah kumal, kusut dan robek. Rambut mereka juga berantakan dan kumal.

Tiba-tiba, si gadis remaja itu menolehdan menatap Christine seolah ia tahu sedang diperhatikan.Ia berdiri dan tergesa-gesa menghampirinya. "Kau!" katanya. "Kau dikurung juga?" Suaranya terdengar sedikit lega bercampur panik. "Kumohon, kau harus menolong kita! Kita harus pergi dari sini, sekarang!" Tak lama, gadis cilik yang membawa boneka beruang menyusul dan berdiri berjejer dengannya. Christine menatap kedua wajah mereka, terutama wajah gadis cilik tersebut. Ia melihat luka-luka baret di dahi pipinya, luka gores pada pelipisnya. Bukan hanya itu, tangannya juga penuh memar dan luka pukulan benda keras. Christine bergidik memerhatikan semua itu dan tiba-tibamerasa seperti pernah bertemu dengannya.

Gadis remaja tersebut terus mendesaknya. Ia berlutut sambil memohon-mohon. Tetapi, Christine masih linglung. Ia masih heran, kenapa dirinya bisa berada di ruang tersebut bersama dengan dua orang gadis asing yang tidak ia kenal?

"Si ... siapa kalian? Dimana aku?"

"Cepat! Kita tidak punya banyak waktu. Ayolah, Christine!Bantu aku cari cara keluar dari sini sebelum *dia*datang!" jawab gadis remaja itu. Christine tersontak kaget mendengar gadis tersebut memanggil dengan namanya.

""Bagaimana ... bagaimana kau tahu namaku?" desak Christine, semakin dibuat bingung olehnya. "*Dia*? Siapayang datang?"

Ceklek!

Terlambat!

Pintu besiberderit. Suara engselnya terlalu nyaring di telinga dan sangat mengganggu. Suara benturan keras ke dinding membuat Christine dan dua orang gadis di depannya tertegun dan bergidik. Seorang wanita berdiri di ambang pintu. Senyumnya menyeringai lebar dan tampak licik. Kedua tangannya menopangikat pinggang panjangberwarna cokelat.

Wajah kedua gadis itu langsung memucat. Mereka melangkah mundur saat wanita itu melangkah maju, selangkah demi selangkah.Gaun pernikahan terseret di lantai saat wanita itu melangkah. Kepalanya terhias oleh kerudung kepala dan gaunnya penuhnoda-noda merah. Christine tidak bisa melihat wajah wanita itu, tetapi ia sadar noda merah tersebutadalah darah segar.

Wanita itu melangkah semakin dekat, menghampiri kedua gadis kumal tadi. Ia tidak menghiraukan Christine yang sedang memandanginya sedari tadi.Wanita itu hanya melewatinya yang terduduk di tempat tidur.Tetapi, tiba-tiba wanita itu menoleh padanya. Jari telunjuknya terangkat dan menempel pada bibirnya. Ia menyeringai dan berkata dengan lirih."Ssshhh! Ini rahasia kita berdua."

Seketika itu juga, ikat pinggangnya langsung mengayun dan tawanyaseolah melengkapi kekejiannya pada kedua gadis-gadis malang itu. Iamendaratkan ikat pinggang itudi kepala, tubuh dan tangan-tanganmereka tanpa ampun seperti seorang algojo hukuman mati. Isaktangis dan jeritan

tidak mampu menghentikan pukulan yang berkali-kali didaratkan pada mereka.Hanyameringkuk sambil menahan kesakitan di sudut ruangan yang bisa mereka lakukan.

Christine, yang hampir sadar sepenuhnya, tersontak kagetmelihat kejadian tersebut. Dengan kepala masih sedikit terhuyung, ia berusaha bangkit dari tempat tidur dan menghampiri wanita bergaun pengantin tersebut. Tangannya berhasil menangkap satu tangan wanita tersebut yang memegang ikat pinggang, bersiap untukmengayunkan ikat pinggang lagi. Wanita itu menoleh kepadanya dan melotot dengan geram. Wajahnya sangat memerah.Ia menarik tangannya dengan paksa dan mendorong Christinehingga terjatuh ke belakang, dekat tempat tidur. Lalu, tiba-tiba, ia berbalik badan dan mengarahkan ayunan ikat pinggangnya padanya, sambil berteriak kesal.

"Jangan ganggu aku!"

Christine menjerit kencang. Tangannya spontan melindungi kepalanya dan bersiap untuk menerima pukulan dari wanita tersebut.

"Aahhh!" teriaknya ketika terbangun tiba-tiba di tempat tidurnya. Napas terpengal-pengal dan sekujur tubuh berkeringat.

"Mimpi ..." batinnya. "Syukulah, itu hanya mimpi buruk."

"Oh, ya Tuhan! Kau sudahsadar!" seru Maddie saat ia berlari melangkah ke kamarnya bersama dengan Violet. Christine menatap ibunya dengan raut wajah bingung.

"Apa... apa yang terjadi, Bu?" ucap Christine.

"Sudah, sudah. Minum ini dulu." Maddiemenyudurkan segelas air putih kepadanya. Setelah beberapa tegukan, Christine kembali menatap ibunya dan bertanya lagi.

"Kau pingsan di loteng, Tinny. Violet menemukanmu di sana dan langsung bilang pada ibu. Sedang apa sebenarnya kau di atas sana?" tanya ibunya. Christine terdiam dan berusaha mengingat apa yang terjadi. Namun, yang hanya ia ingatsedang mencari Violet di loteng itu.

"Begini saja," tambah Maddie. "Mungkin sebaiknya kau istirahat, Tinny. Ibu akan ada di luar jika kau butuh sesuatu, ya?" Ia berdiri dan melangkah keluar kamarnya. Sementara, Violet masih tetap berdiri di dekat tempat tidur. Matanya menatapdatar kepada Christine.

"Sekarang, kau tahu apa yang telah terjadi pada mereka," kata Violet, beberapa saat kemudian.

"Apa?" Alis Christine mengernyit. "Kau bilang apa?" Violet hanya diam.

Christine menggulir matanya ke kiri dan teringat mimpi buruknya tadi. "Maksudmu, pada kedua gadis itu?" Violethanya terus menatapnya dengan datar. "Bagaimana kau bisa tahu?" Christine menundukkan kepala sesaat dan bertanya lagi. "Wanita itu ... siapa dia?" Tetapi, Violet tetap menutup mulutnya rapat-rapat, lalu menggulir bola matanya ke arah jendela kamar.

"Dia pelakunya,"lirih terakhirnya sebelum ia melenggang pergi keluar kamarnya.

Hari Senin pagi, Maddie berhenti dan memarkirkan mobilnya di titik penjemputan sekolah. Ia memasukan perseneling parkir sebelum Violet membuka pintu tiba-tiba.Ia lantas lari menuju gedungsekolah. Saat Christine melepas sabuk pengaman dan akan turun dari mobil, tangan Maddie menangkap pundaknya. "Tinny, tunggu dulu sebentar," katanya.Christine kembali menutup pintu mobil.

"Ada apa?"

"Dengar, Ibutidak bisa menjemput kalian sepulang sekolah nanti. Ibu juga akan pulang terlambat malam ini. Tapi, Ny. Callaghan akan menjemput kalian berdua dan menjaga kalian hari ini."

"Sudah kubilang, Bu, kita tidak butuh pengasuh!" protes Christine.

"Tinny," balas Maddie. "Dengar, Ibu tidak mau kejadian seperti semalam terulang lagi." Maddie menggelengkan kepalanya pelan. "Jadi sebaiknya memang harus ada yang menjaga kalian berdua selama Ibu tidak di rumah." Christine geram mendengarnya. Ia mendesah dan bersandar ke belakang. "Ibu mohon, hanya untuk hari ini. Turuti kata Ibu, ya. Tetap bersamanyasampai Ibu pulang. Oh, iya. Cari mobil sedan warna merah sepulang sekolah nanti, ya."

"Iya, terserah!" ketus Christine. Sambil menggembol tasnya, ia menarik tuas pintu mobil dan membantingnya.

Saat jam istirahat sekolah hari itu, Harold sibuk mencarinya.Beberapa saat kemudian, ekor matanya melihatnya duduk di bangku pojok kantin, sedang melamun.Harold tidak pernah melihat Christine duduk di kantin sendirian seperti itu. Biasanya, ia selalu duduk bersamanya, atau dengan murid yang lain.

Harold menghampirinya dan menepuk pundaknya. Christine tertegun dan menoleh ke belakang. "Hei, kenapa tidak mencariku setelah kelas selesai?" sahutnya. Harold duduk di sampingnya dan menuang susu kotaknya ke gelas kosong. Lalu, ia menggigit roti lapis yang rasanya seperti makanan beku.

"Ah, Harold!" jawab Christine, malas. Ia mulai merobek ujung susu kotak dan menenggaknya.

"Kenapa kau melamun terus?" tanya Harold sembari mengernyit. Christine masihteringat tentang mimpinya semalam. Ia teringat pada gadis-gadis malang tersebut. Ia tidak tahu harus mulai darimana untuk menjelaskannya. Semuanya masih tampak simpang siur.

"Entahlah, banyak kejadian aneh di rumahku belakangan ini."

"Aneh bagaimana maksudmu?" Haroldmengunyah roti lapisnya lagi saat Christine mendesah dan bicara lagi.

"Semalam,aku pingsan di kamar loteng. Lalu, aku terbangun di dalam sebuah ruangan, seperti penjara. Aku tahu terdengar mengada-ngada tapi aku merasa semuanya sangat nyata," jelasnya. Ia melirik pada Harold yang terus menyantap roti lapisnya dengan tenang."Aku bertemu dua orang gadis di sana. Mereka ... tampak kumal dan ketakutan. Seolah mereka mungkin sudah dikurung sangat lama. Salah satunya, gadis cilik yang cantik seperti Violet. Diamemegang boneka yang sama persis seperti miliknya. Terus aku melihat wanita berbaju pengantin. Dia memukuli mereka dengan ikat pinggang.Aku tidak mengenal kedua gadis itu tapi aku bisa merasakan semua penderitaan mereka." Harold terdiam.

"Mimpimu ini..." Harold menelan makanan di dalam mulutnya. "Mimpimu ini terdengar seperti rumor yang pernah kudengar." Beberapa saat kemudian, ia menggigit roti lapisnya lagi. Christine mengernyitkan alisnya sembari menatapnya.Rasa penasaran dalam dirinya pun timbul.

"Apa maksudmu?" tanya Christine sembarimencondongkan kepala ke depan.

"Aku baru saja dari perpustakaan dan menyelidiki kasus pembunuhan yang dulu pernah terjadi di rumah itu. Ini,"

jawab Harold sembari menyodorkan secarik kertas koran yang sudah lusuh dan sangat tua. "Katanya, itu rumah milik keluarga Stronghold. Baru dibangun beberapa tahun yang lalu sebelum aku pindah ke sana. Rumah itupernah terbakar habis. Di berita itu, katanya, keluarga pemilik rumah tersebutikut terbakar juga," jelasnya Harold. Lalu, ia meneguk susunya. "Tapi, saat aku baca koran yang lain justru informasinya malah berbeda. Katanya, mereka sudah terbunuh sebelum rumahnya terbakar. Polisi juga menemukan penutup kepala dari baju pengantin di rumah tersebut. Aku tidak tahu mana yang benar."

Christine tertegun saat mendengar Harold mengucapkan 'Stronghold'. Nama keluarga tersebut sama seperti nama 'teman' Violet, Alice Stronghold.

"Apa ada hubungannya dengan Alice Stronghold, teman Violet? Atau itu hanya kebetulan saja?" kata Christine,membatin.

"Kau tahu, kata berita, rumah itu memang terbakar habis tapi tidak adamayat yang ditemukan oleh polisi. Selama ini, aku masih berpikir bahwa ada yang sudah membunuh keluarga itu sebelum rumah itu terbakar. Dengan cara seperti itu, polisi akan kesulitan menemukan barang bukti yang kuat adanya pembunuhan, bukan? Jejak pembunuhnya juga pasti ikut hilang.Mungkin itulah alasannyakasus tersebut tiba-tiba ditutup setahun yang lalu. Polisimalah bilangitu hanya kecelakaan. Terdengar sangat ganjil, 'kan?" Christine menelan ludah sendiri. Apa yang Harold katakansemakin membuatnya mengerutkan dahinya, sembari bertanya-tanya."Apa mungkin wanita berbaju gaun pengantin itu pembunuhnya? Apa dia pelakunya semua ini?"

Harold menggulir bola matanya ke leher Christine. Ia terpaku pada benda kecil dengan tali kecil keemasan yang bergoyang-goyang."Ngomong-ngomong, kalungmu bagus juga. Terlihat mewah."Christine malah tertegun dengan pujiannya.

"Hah? Kalung apa?" tanyanya. Lalu, ia menunduk dan melihat kalung hati yangmemeluk di lehernya.Alisnya lantas mengernyit. "Tunggu sebentar! Ini, 'kan ... kalung yang kutemukan di rumah pohon? Perasaan, aku tidak pernah memakainya kalung ini. Kenapa aku bisa memakai kalung ini sekarang?" Christine membatin.

Bel masuk berbunyi,Christine masih menatapi kalung yang dipakainya sampai Harold menjentikkan jari di depan wajahnya. "Christine, sadarlah! Kau tidak mau masuk kelas? Ayo, cepat!"

"Oh...ya," jawab Christine, linglung.

Seperti yang dipesankan oleh Maddie, sebuah mobil sedan merah terparkir di titik tempat penjemputan. Christine, Violet dan Harold – mereka baru keluar dari gedung sekolah dan berjalan bersamaan ke halaman depan sekolah menuju titik jemput tersebut – tiba-tiba memelan langkah kakinyasembari menatap mobil tersebut. Christine mendesah. Ia sudah menduga bahwa itu tetangganya, Lizzie Callaghan yang menjemput dirinya dan Violet.

"Biar kutebak, itu bukan ibumu, 'kan?" ledek Harold yang melangkah di sampingnya dan menatap mobil yang sama.

"Bukan, bukan Ibuku. Itu Ny. Callaghan. Dia..."

"Tetanggamu?" Harold menyela. Christine langsung menoleh padanya sambil mengernyit.

"Kau mengenal dia?"

"Dia juga tetanggaku dulu, kau tahu?" Harold mendorong kacamatanya yang merosot ke ujung hidungnya. Dengan alis yang mengernyit, ia kembali menatap mobil sedan merah tersebut. "Aku tidak suka dengannya."

"Itu aneh. Violet juga begitu. Aku heran," jawabChristine sembari menggulir bola matanya ke depan.

"Aku selalu merasa dia mengawasi kami terus saat kami masih bertetangga dengannya," balas Harold. Tiba-tiba, klaskson mobil dibunyikan dua kali saat Lizzie melihat mereka di tengah lapangan sekolah.

"Kalau begitu, sampai bertemu besok, Harold," ujar Christine sembari melambaikan tangan padanya.

"Iya, sampai bertemu juga." Ia tetap mengawasi Christine dan Violetmenghampiri mobil merah itu.

Lizzie turun dari mobil dan menghampiri mereka. Ia melontarkan senyum yang ramah. Tetapi, senyumnya malah membuat Violet waspada danlompat bersembunyi di belakang Christine. "Hai, anak-anak," sapanya. "Ibu kalian meneleponku untuk menjemput kalian. Ia memintaku untuk menjaga kalian hari ini."

"Iya, kami sudah tahu," ketus Christine. Matanya dengan mata Lizze saling memandang.

"Kalau begitu, naiklah dan kita pulang." Lizzie membuka pintu depan mobil bagian penumpang dan mempersilakan mereka berdua masuk ke mobil seperti seorangsupir mobil limosin profesional.Meski enggan, tetapi Christine tetap masuk ke dalam mobil, dudukdi kursi belakang bersamaViolet yang sedari tadi memeluknya erat.

Setelah melewati persimpangan pertama, tampak sebuah rumah kecil berwarna hijau. Christine memerhatikan rumah itu dan kemudian jalan yang mereka lewati. Ia

tertegun ketika menyadaritidak pernah melihat rumah itu di persimpangan pertama dan tidak pernah melewati jalan tersebut. "Sepertinya ini bukan jalan pulang ke rumah," sahut Christine yang kebingungan. "Kita lewat mana?"

"Ini jalan pintas, Christine," jawab Lizzie. "Kita harus lewat rumahku. Di sana." Lizzie menunjuk rumah hijau yang berada di pinggir jalan. "Jalan yang biasa sedang terjadi kecelakaan. Aku tak mau kalian melihat tragis tersebut, terutama saat aku tahu apa yang sudah terjadi pada ayah kalian. Jadi, lebih baik kita lewat sini saja. Ngomong-ngomong, kau boleh datang mengunjungiku kapan-kapan. Aku jarang kedatangan tamu. Tapi aku akan senang kalau kalian bertamu di rumahku."

Rumahnya tidak mewah ataupun besar seperti milik mereka. Terdapat sepasang jendela kecil dan sepasang kursi goyang di terasnya. Sekelilingnya, tertutup dua pohon besar dan rimbun,semak-semak, di depan jendela-jendela, danrumput-rumput liar yang tumbuh tinggi di jalan masuk mobil. "Aku tahu. Rumahku memang kecil," sahut Lizzie seolah ia tahu Violet dan Christine sedang menatapnya.

"Bukan kecil. Tapi benar-benar seperti tidak ada yang menghuninya," kata Christine, membatin.

"Sebenarnya, itu rumah ayahku. Aku tumbuh besar di sana. Tapi setelah menikah, aku tinggal di rumah yang cukup besar di California. Kurang lebih rumahnya seperti rumah kalian sekarang." Christine dan Violet hanya terdiam. Mereka hanya mendengarkan celotehannya sembari mengamati rumah-rumah yang lain di sepanjang jalan itu. "Beberapa tahun kemudian, kami bercerai karena putriku, seumuran dengan Violet, meninggal karena kanker. Aku merasa jadi sangat terpuruk saat itu. Jadi, aku menjual

rumahku danpindah lagi ke sini, tinggal bersama dengan ayahku.Tapi setelah dipikir-pikir lagi, ini semua sepadan.Hidupku jadi lebih baik dan tidak pernah merasa kesepian lagi."

Jalan itu menghabiskan waktunya sekitar beberapa menit untuk sampai ke rumah. Setibanya di sana, Lizzie menepikan mobilnya di pinggir trotoar. Christine memintanyaagar memarkirkan mobilnya di jalan mobil, tetapi ia menolaknya. "Tidak usah," katanya."Aku biasa memarkirkan mobilku di pinggir jalan."

Christine dan Violet bergegas masuk ke dalam rumah, disusuloleh Lizzie di belakang. "Christine! Violet! Makan malam akan siap pukul enam, ya?" serunya. "Jangan lupa kerjakan PR kalian juga!"

Christine bergegas masuk ke kamar dan mengerjakan PR-nya. Sementara, Violet langsung bermain dengan bonekanya sebab ia tidak punya PR hari itu. Beberapa lama kemudian, ia beranjak ke kamar Christine.Ia hanya berdiri di ambang pintu kamarnya dan mengawasi Kakaknya membereskan buku-buku sekolahnya setelah selesai menulis PR. Christine menoleh ke ambang pintu dan tertegun melihat Violet sedang memandangi dirinya dengan ekspresi sangat datar.

"Astaga, Violet! Kau membuatku kaget! Kau sedang apa?" Violet diam. Pupil matanya masih melebar saat ia menatap Christine yang duduk di kursi meja rias. "Violet! Kau baik-baik saja?" Christine melambaikan tangannya.

Rasa merinding tiba-tiba muncul dan menggelitikpunggungnya saatmelihat Violet bergelagat aneh di hadapannya. Namun, beberapa detik kemudian, Violet menjulurkan tangan ke depan dan membuka telapak

tangannya. "Ini," sahut Violet dengan nada suara yang datar. "Alice mau kau memilikinya."

Christine menunduk dan menoleh sebuah kunci di tangannya. Kunci itu berbeda dengan kunci-kunci yang pernah ditemukan Christine; berwarna perak agak lebih besar, berat dan berkarat. Christine memerhatikannya dan mulai bertanya-tanya. Darimana ia menemukan kunci itu?

"Apa ini?" tanya Christine, bingung. Violet kembali diam. Ia menaruh kunci itu di meja rias dengan kaku seperti robot, menatap Christine sesaat, dan pergi keluar kamarnya begitu saja.

Christine ingin berpikir bahwa Alice yang memberikan kunci itu padanya. Tetapi, semakin sering ia berpikir seperti itu, semakin hal itu terus terdengar konyol untuknya. Tidak mungkin ada seseorang tidak pernah dilihatnya memberikan benda itu secara langsung. Itu sangat tidak masuk akal. Mungkin Violet memang menemukannya di suatu tempat dalam rumah ini, atau malah kunci itu memang sudah ada di kamarnya sejak dulu.

Rasa gelisah dan penasaran yang bercampur-campur semakin membuatnya tak bisa menghiraukannya. Lantas, ia beranjak ke kamarnyauntuk mencari tahu darimana Violet menemukan kunci tersebut. Baru beberapa langkah menuju kamarnya, Christinetidak sengaja mendengarnya sedang bercengkramadengan seseorang. Diam-diam, ia mencondongkan telinga ke pintu kamarnya, mendengar dengan siapa Violet berbicara.

Ada suaralain, mirip seperti seorang anak gadis di dalam kamarnya. Mereka berduaterdengar seperti sedang bersendagurau, membicarakan sesuatu yang tidak dimengerti oleh Christine. Lantas, ia cepat-cepat

membukanya dan memeriksa siapa yang sedang bersamanya. Tetapi, ia kembali terkesima dan heran melihat Violet hanya seorang diri di kamarnya.Tidak ada seorang anak gadis selain dirinya di sana. Di depannya, terduduk boneka beruang ungu miliknya yang kotor. Lalu, suara siapa yang ia dengar sedang berbicara dengannya tadi?

"Violet, kau sedang bicara dengan siapa tadi?" tanya Christine sambil mengernyit.

"Alice," jawab Violet sembari melihat ke arahboneka beruang. "Tapi, dia sudah pergi."Lalu, kepalanya berputar kembali menoleh pada Christine.

"Kau bercanda? Tidak ada siapa-siapa di sini!" jawab Christine sembari memeriksa lemari dan sudut-sudut kamarnya, memastikan bahwa benar-benar tidak ada siapa-siapa dalam kamar Violet.

"Sudah kubilang tadi, dia sudah pergi, Tinny!" ketus Violet. Seharusnya, tidak ada yangtahu nama panggilan Christine, kecuali Maddie. Violet juga tidak boleh memanggilnya dengan sebutan 'Tinny'. Namun, Christine terkejutsebab Violet dengan lantang memanggilnya seperti itu.

"Kau tidak boleh memanggilku dengan sebutan itu! Kau tahu peraturannya, kan?" tegurnya.Violet terdiam, namun tetap menatapnya.

"Dengar, aku ingin tahu darimana kau menemukan kunci ini. Kau masuk ke ruang bawah tanah lagi, ya?" Wajah Violet yang datar berubah sedikit mengernyit.

"Tidak!" bela Violet. "Alice yang kasih padaku!" Christine terkekeh kecil.

"Alice, Alice, selalu Alice!" Ia mulai jengkel setiap kali Violet menyebut nama tersebut. "Tidak ada yang namanya

Alice di sini, kau mengerti?Aku yakin kau pasti menemukan kunci ini di suatu tempat! 'Kan sudah diperingatkan oleh ibu, kita tidak boleh ke ruang bawah tanah lagi!" Teriaknya terdengar sampai ke lantai satu.

Prang!

Tiba-tiba suara beling pecah memekikkeras dari lantai satu,membuat mereka sontak kaget. Christine menaruh kunci itudi meja belajar Violet di dekat pintu, lalu terburu-buru beranjak keluar dan turun ke lantai satu, memeriksa apa yang terjadi. Saatmelangkah masuk ke ruang makan, ia terbelalak melihat keadaandi ruang ituseperti kapal pecah; beberapapiring, gelas-gelas dan barang beling lain pecah di lantai. Peralatan masak dan panci-panci juga berserakan. Lizzieterdiam ketika menatap Christine melangkah masuk dan kemudian berjongkok, berusaha merapikan kekacauan yang terjadi di ruang makan tersebut. Wajah Lizzieterus menunduk karena malu.

"Maafkan aku," ujarnya. "Aku sangat ceroboh. Semuanya jadi berantakan begini. Tanganku ... tiba-tiba mati rasa."

"Tidak apa-apa," jawab Christine. "Ibuku juga kadang seperti ini."

Sementara mereka sedang membereskan beling-beling yang bertebaran di lantai, Violet berdiri membeku di ambang pinturuang makan. Sembari memeluk boneka beruangnya, ia mengawasi mereka sibuk membereskan ruang makan sesaat. Lalu, tiba-tibakakinyake depan, masuk ke ruang makan tersebut tanpa sepengetahuan mereka. Ia menginjak beling-beling piring dan gelas yang pecah dengan santainya. Kakinya terluka, darah mengalir keluar dan membuat jejak kaki di lantai, tetapi ia tidak merintih kesakitan saat menginjaknya.

Tiba-tiba, Christine terbelalak dengan jejak kaki dari darah tersebut mengarah keluar saat sedang membereskan pecahan piring di dekat meja makan. Ia berdiri dan mengikuti jejak tersebut dengan hati-hati. Ketika ia menggeser pintu belakang, ia melihat gadis kecil bertelanjang kaki sedang berjalan menuju ke rumah pohon. "Violet!" seru Christine. Kini, ia tersadar bahwa jejak kaki tersebut adalah jejak kaki Violet. Ia melihat kakinya yang sudah berlumur darah. Ia pun lari menangkapnya dan membawanya ke dalam rumah.

"Ya, ampun," sontaknya. "Kakimu berdarah!" Namun, Violet hanya terdiam sembari memeluk bonekanya dan menatap datar mata Christine. Kakaknya membawanya masuk dan segera mengobati kakinya.

"Apa yang kau lakukan di ruang makan? Apa kau tidak tahu ada beling di lantai? Kau tak merasakan sakit, ya?" Amarah Christine kini berkobar-kobar.

"Alice mengajakku bermain," jawab Violet singkat.

"Dengar, ya. Mulai saat ini, kau tak boleh berteman dengannya. Saat ibu pulang nanti, aku akan cerita semuanya, mengerti?"

Saat malam tiba,Maddie akhirnya sampai di rumah dan memarkirkan mobilnya di jalan mobil. Tetapi, Christine dan Violet sudah terlelap dalam tidur mereka beberapa jam yang lalu sebelum Ibu mereka pulang. Maddie turun dari mobil dan melangkah ke pintu depan. Tiba-tiba, Lizzie sudah membukakan pintu untuknya, seolah ia sudah tahu siapa yang datang.

"Selamat malam, Ny. Milton," sambutnya hangat sembari tersenyum. Maddie membalas tersenyum. Ia tidak menduga sikapnya sudah seperti pelayan pribadi saja. Lalu, ia berdiri

di ambang pintu masuk dan melihat ke sekitar. Rumah itu tampak lebih rapi dari hari-hari kemarin dan tampak lebih sunyi malam itu.

"Di ... dimana anak-anak?" tanya Maddie.

"Anak-anak sudah tidur di kamar mereka," jawab Lizzie.

"Hmm ... tumben sekali. Biasanya mereka masih terjaga. Kuharap mereka tidak merepotkanmu, Ny. Callaghan."

"Tidak, tidak sama sekali. Kau punya putri-putri yang cantik dan baik. Aku senang bisa membantu," jawabnya. "Ah, aku tahu kau wanita yang sibuk. Jadi, jangan sungkan bila kau butuh bantuan lagi. Aku akan senang hati membantu."

"Terima kasih banyak, Ny. Callaghan. Aku sangat menghargai bantuanmu." jawab Maddie. Lizzie tersenyum padanya dan mengucapkan selamar malam padanya. Ia baru saja beberapa langkah menuruni tangga teras depan. Tiba-tiba, Maddie memanggilnya dari belakang. Lizzie pun berhenti dan berbalik badan kepadanya.

"Nyonya? Maaf,boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Maddie.

"Tentu saja, Ny. Milton. Silakan."

"Ini ... ini soal Christine dan Violet. Hari ini mereka tidak bermain di rubanah, 'kan?" Entah bagaimana, Maddie tiba-tiba teringat padaViolet yang terkunci di ruang bawah tanah beberapa hari silam.

"Apa?" Tiba-tiba, Lizzie mengernyitkan alisnya. Ia kembali melangkah naik menghampiri Maddie.

"Aku ... hanya khawatir. Aku sudah melarang mereka tapi kau tahu, anak-anakkuterkadang membangkang." Tiba-tiba saja, senyum di wajah Lizziememudar. Matanyatajam menatapnya. Maddie bisa melihat tatapannya. Sangat dingin.

"Ruang bawah tanah, ya?" tanyanya. "Nyonyapernah masuk ke sana?"

"Iya ... iya, sekitar seminggu yang lalu," jawabnya, terbatah-batah."Violet terkunci di sana. Aku panik dan..."

"Ny. Milton," Lizzie tiba-tiba menyela. Lalu, ia berdeham."Mungkin sebaiknya, nyonya jangan masuk ke ruang itu lagi."Setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak terdengar sedang menyarankan, tetapi seperti sedang memberi peringatan. Maddie tertegun dan tetap diam. Ia bisa merasakan detak jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. "Lagipula, anak-anak tidak bermain di sana hari ini. Seperti yang nyonya bilang tadi, tempat itu berbahaya. Selamat malam, Ny. Milton." Lalu, Lizzie beranjak dari teras dan bergegas masuk ke mobilnya.

Beberapa menit kemudian, Maddie masuk ke dalam rumah dan beranjak naik ke lantai dua menuju kamar putri-putrinya. Violet memang sudah terlelap dalam tidurnya dan begitu juga dengan Christine saat Maddie mendorong pintu masing-masing kamar mereka.

Sambil berjinjit, Maddie masuk ke kamar Christine danmenaruh sebuah kotak kecil terbungkus kertas kado di atas meja riasnya. Ia berusaha agar tidak berisik dan membangunkan Christine. Tiba-tiba, ia tersontak kaget mendengar pintu berderit dari sisi kanan. Ia tak sengaja menabrak meja rias sampai terdorong sedikit dan membuat kegaduhan kecil. Untung saja, Christine masih tetap tertidur sangat pulas saat itu.Maddie mengernyit sembari menatap pintu lemari yang mengayun terbuka.Dengan berani, kakinya melangkah mendekat ke lemari tersebut dan langsung memilah-milah baju-baju yang tergantung di sana, memeriksa apakah ada seseorang di dalam lemari tersebut.

Namun, ia tidak menemukan siapa-siapa kecuali baju-baju Christine yang tergantung dan terlipat rapi di dalam lemari tersebut.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba, tercium bau busuk yang menusuk di hidung. Bau lantas membuatnya sangat mual. Tidak tahan dengan bau tersebut, Maddie lantas setengah lari keluar dari kamar Christine dan berdiri di pagar balkon.Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengabaikan bau busuk yang seperti bau mayat tersebut. Namun, ia tidak berhenti bertanya-tanya.

"Bau busuk apa tadi?"

Bab Delapan

Namaku Alice

Kengerian dan keanehan yang terjadi semalam kini lenyap saat fajarmenyingsing. Maddie dan putri-putrinya sudah bangun dan siap menjalani aktivitas pagi itu. Mereka duduk di meja makan dan menyantap sarapannya masing-masing. Tak lama, Christine menaruh sebuah kotak yang terbungkus kertas kado dan menyodorkannya pada Maddie. "Ini," ujarnya. "Ibu meninggalkannya di kamarku." Namun, Maddie mendorong balik kotak tersebut ke arahnya.

"Itu untukmu, Tinny. Bukalah dan selamat ulang tahun," ucapnya sambil tersenyum.

"Ulang tahun?" Christine tertegun. Maddie mengangguk pelan sembari terus senyum.

"Iya, sayang. Ini hari ulangtahunmu. Kau lupa, ya?"

"Tapi, Bu, hari ulang tahunku sudah lewat dua bulan yang lalu," jawab Christine,yang kini benar-benar tampak bingung. Maddie berhenti memotong kue panekuknya dan menatap langsung ke mata cokelat Christine. Ia terkekeh mendengar pernyataan itu.

"Jangan konyol, Tinny. Ibu yang melahirkanmu dan hari inimemang ulang tahunmu. Sekarang, buka kotak kado itu dan lihat apa yang kau dapat. Ibu sarankan cepat buka karena kau sudah hampir terlambat ke sekolah."

Dengan masih terheran-heran, Christine mencabik-cabik bungkus kado tersebut dan mengangkat tutup kotaknya. Tetapi, tiba-tiba matanya terbelalak saat ia melihat isi kotak tersebut. Ia lantas melempar kotak itu ke meja dengan mulutnya menganga dan wajahnya pucat. Reaksinya sama

persisseperti saat ia menemukan dua karung lusuh berisi tengkorak manusiadi rumah pohon. Maddie juga terkejut dan mengernyitheran melihat sikapnya yang mendadak jadi aneh.

"Apa-apaan ini, Bu?" Christine memekik.Alisnya terus mengernyit. Ia tidak bisa melepas pandangannya dari sebuah pisau dapur berlumur darah yang terbalut oleh kain putih dan terhias pita di bagian gagangnya dalam kotak tersebut.

"Ada apa, Tinny?" tanya Maddie, bingung. "Kau seolah-olah seperti melihat hantu. Padahal Ibu hanya memberimu ponsel lama milik ibu."

"Ponsel? Apa Ibu tidak lihat?" ketus Christine."Ini pisau dapur, Bu! Kenapa Ibu memberiku pisau dapur?" Christine tidak berhenti menatap mataMaddie dengan penuh heran sembari menunggu penjelasan darinya. Lalu, ia menoleh pada Violet yang duduk di sampingnyadan sedang santai menyantap kue panekuknya. Reaksinya sama sekali datarterhadapkepanikan dan ketakutankakaknya. "Ini semua sudah gila! Aku muak tinggal dengan kalian! Aku akan pergi dari sini!"

"Christine!" Maddie membentaknya ketika Christine lancang bicara seperti itu.

Ketika Christinehendak beranjak dari kursinya,tiba-tiba ada tangan yang menangkap lengannya.Tangan itu terasa sedingin es dan sepucat orang yang sudah mati, mencengkeram kuat. Ia mendongak dan menatap pemilik tangan pucat tersebut. Tersontak kaget dirinya saat melihat wajah gadis cilik yang duduk di kursi Violet yang penuh dengan luka dan jelasia sama sekali bukan adiknya, Violet.

Jantungnyakini berdegup sangat kencang dalam dadanya. Semua bulu kuduknya merinding, kaki dan tangannya gemetar.Ia terdiam membisu ketika menyadari siapa gadis kecil di hadapannya.Tidak ada keraguan lagi, kini bahwa ia adalah gadis cilik yan pernah ia lihat dalam mimpi.

"Selamat ulang tahun, Christine," ucapnya dengan suara yang lembut dan manis.Alih-alih terdengar menyenangkan,justru ucapannya malah membuat Christine semakin bergidik.

"Tinggalkan aku sendiri!" pekikChristine dan menariklengannya. Kakinya melangkah mundur dua langkah dari meja makan dan matanya terus melotot pada gadis cilik tersebut.

Maddiemelihat tingkahnya dan benar-benarheran dengan sikapnyasaat melihat Violet. Ia berdiri dari kursinya dan melangkah mendekat. "Christine, tenanglah, Nak." Namun, Christinesemakin menjauh mereka berdua dan buru-burulari keluar dari rumah.

"Christine, Christine!"teriak Maddie memanggilnya sembari berusaha menyusulnya. Namun, Christine sudahlarike ujung jalan, menunggu bus sekolah.

***

Ketika jam sekolah telah selesai hari itu, Christine dan Violetberanjak keluar dari gedung sekolah. Sama seperti kemarin, Lizzie sudah menunggu mereka di tempat penjemputan. Tetapi, ia tampak aneh hari itu saatmereka berdua menghampirinya. Tidak ada senyum memekar di wajahnya atau sapaan manis untuk mereka. Ia hanya menatap tajam pada dua orang gadis yangada di depannya.

Dalam perjalanan pulang, ia juga tidak banyak bicara atau bahkan menoleh pada mereka, padahal baru kemarin ia

tampak ramah. Sikapnya yang berubah membuat Christine dan Violet sedikit gelisah. Satu-satunya kata yang terucap hanyalahketika ia menyuruh mereka mengerjakan PR dan memberitahu jam makan malam akan siap begitu sampai di rumah.

Malamnya, hujan turun deras. Ruang makan tampak dingin. Suara dentuman kecil antara sendok dan piring seolah terdengar menegangkanmemenuhi seluruh ruang makan, disusul oleh suara petir yang menyambardi luar. Mereka sedang menyantap sup kaldu ayam yang hangat dan daging babi buatan Lizzie. Christine tidak terlalu suka dengan sup ayam. Maddietahu akan hal tersebut dan kini ia mulai rindu semua masakannya. Dengan terpaksa, ia menyantap makan malam hanya dengan daging babi panggang berlumur saus teriyaki yang dihidangkan di sebuah piring kecil.

Sesekali, Christine merasa Lizzie sedang mengawasinya dari seberang meja makan. Ia pun lantastiba-tiba memergokinya sedang melirik curiga padanya. Ia bisa melihat arah matanya tertuju pada kalung yang menghiasi leher Christine. Raut wajahnya sedikit mengernyit. Lalu, beberapa saat kemudian, ia menelan ludahnya danmemecah ketegangan antara mereka.

"Kalung yang indah, Christine," pujinya sembari sedikit menyeringai.

"Maaf, apa?" ucap Christine, berhenti mengunyah, lalu menatapnya.Tak lama, ia menunduk dan melihat kalung berbentuk hati yang bergoyang di leher. "Oh, kalung ini, ya? Terima kasih."

"Itu punya Ibumu, ya?"

"Bu ... bukan. Ini sebenarnya bukan punyaku atau Ibuku."

"Lalu, punya siapa?" tanya Lizzie, mengernyitkan alisnya.

"Aku...sebenarnya aku tidak tahu punya si ..."

"Itu punya Alice." Tiba-tiba, Violet menyela pembicaraan mereka.

"Iya, ... sebenarnya, Violetyang menemukannya di rumah pohon seminggu yang lalu. Tapi kami tidak yakin kalung ini punya siapa," jelas Christine. Lizzie lantas terbatuk-batuk mendengarnya.Ia menaruh garpu dan sendoknya di atas piringnya, meneguk air putih, lalu menyeka mulutnya dengan serbet merah kecil.

"Ny.Callaghan, kau tidak baik-baik saja?"ucap Christine, terkejutmelihatnya.

"Iya, ya ..." jawab Lizzie yang masih sedikit batuk-batuk. "Aku hanyasalah telan." Violet mendengar percakapan antara Christine dan Lizzie. Ia mengawasi mereka dan kemudiandiam-diam menatap Lizzie.Ia bisa melihat kegelisahandi balik senyumnya.

Tepat pukul sepuluh malam, Christine dan Violet sudah berbaring di balik selimut di tempat tidur mereka masing-masing. Sesungguhnya, mereka belum ingin tidur. Mereka ingin menunggu Ibunya pulang malam itu seperti yang biasa mereka lakukan saat masih tinggal di rumah yang lama. Namun, Lizzie terus menitahkan mereka untuk segera tidur. Christine mulai tidak suka dengan sikapnya. Sesungguhnya, ia tahu bahwa Lizzie tidak berhak untuk melarang mereka menunggu Maddie pulang. Ia hanya orang asing yang tak dikenal bagi mereka. Ia juga berusaha terus membangkang dan bersikeras. Namun, entah bagaimana pada akhirnya, ia harus mengalah dan tetap menuruti apa yang dikatakannya.

Beberapa saat kemudian, Christine beranjak lagi dari tempat tidurnya dan melangkah keluar kamarnya. Ia tidak nyaman tidur sendirian di kamarnya dan bermaksud untuk tidur dengan Violet. Ia melangkah ke kamarnya dan membuka pintunya perlahan-lahan agar Violet tidak bangun. Tetapi, tiba-tiba pintu malah berderit dan lantai berderak sewaktu ia melangkah.Ia mengira Violet akan terbangun.Namun, Christine malah tersontak kaget saat melihat tempat tidurnya sudah kosong.

Dalam waktu yang samaterdengar bunyi nyaring engsel pintu berbunyi dari luar kamarnya.Lalu, disusul oleh suara langkah kaki menghentak seperti seseorang yang sedang berlari naik tangga.Christine cepat-cepat bergegas ke luar kamar. Awalnya, ia mengira Lizzie naik ke lantai dua. Tetapi, di luar kamarnya tidak ada siapa-siapa. Suara langkah itu pun juga lenyap. Lalu, ia menoleh ke samping, memeriksa ke sekitarnya. Wajahnya pun mengernyit dan ia terheran ketika matanya tak sengaja melihat pintu kamar loteng yang sudah terbuka lebar-lebar.

Saat mengintip ke dalam dan mendongak ke atas, ia terkesima karena kamar itu terang. Seharusnya, kamar itu gelap sebab ia ingat tidak ada lampu di atas sana. "Violet?" Christine berseru memanggilnya.Sekelibat, ia melihat ada seseorang yang melintas. Langkah kakinya juga terdengar berlari-larian seolah sedangbermain.Helai rambutnya yangpanjang terlempar sesekali dan mengintip ke bawah saat seseorang itu melintas ke dekat tangga. Gaun putihnya melambai-lambai pada Christine yang sedari tadi mengawasinya. Lalu, tiba-tibasamar terdengar suarasenandung merdu anak perempuansedang menyanyikan sebuah lagu anak-anak.

"Violet, kau ada di atas?" seru Christine lagi, memanggil adiknya. "Ini sudah malam. Turunlah."

Saat kakinya menginjak ke dalam ruangan itu, Christine masih terngiang-ngiang pada apa yang terjadi dengannya terakhir kali. Tetapi rasa khawatir lebih kuat terhadap keselamatan Violet. Ia pun memberanikan diri dan mulai melangkah naik anak tangga satu demi satu. Ia sangat yakin bahwa yang sedari tadi berlarian di atas sana adalah Violet. Namun, sesampainya di kamar itu, ia berdiri membeku melihat ruang kamar yang kosong melompong. Ia pun bertanya-tanya, dimana Violet dan siapayang tadibersenandung?

Beberapa detik kemudian, ia berlari turun dari kamar dan tertegun di hadapan seseorang yang berdiri depan pintu. Orang itu Lizzieyang sedang berdiri dan bersila tangan. Mukanya mengernyit sembari menatapnyadengan dingin. "Sedang apa kau di sini?" ucapnya, tegas. "Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk tidur?"

"Vi... Vi..." jawab Christine, tergagap. "Violet tidak ada di kamarnya. Akuhanya..."

"Jangan beralasan! Pergi tidur dan jangan masuk ke sana lagi!"Lizzie membentak. Christine tersontak kaget saat Lizzie membentaknya begitu seolah ia adalah ibunya.

"Kenapa kau bersikap seperti ini?"sahut Christine, tidak terima dibentak. Alisnya mengerut dan matanya waspada. Lizzie menghela napas dan melontarkan senyum yang tampak palsu untuknya.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud begitu. Sekarang masuklah ke kamarmu dan segera tidur, ya."Lizzie mengayun daun pintu dan sedikit membanting pintu kamar tersebut.

Cleklek!

Suara pinu dikunci membuat Christine yang hendak kembali ke kamarnya, berhenti melangkah dan menoleh ke belakang. Ia tertegun melihat benda berwarna emas yang dipegang Lizzie.

"Kunci itu!" Christine membatin."Darimana dia dapat kunci itu?" Lalu, tiba-tiba, Lizzie menatapnya. Bukan menatap Christine, melainkan pada seseorang yang berdiri di belakangnya.

Seolah-olah memberi isyarat, Christine pun menoleh lagi dan terkejut melihat Violet tiba-tiba sudah berdiri di sana. "Violet! "Kau darimana saja? Aku mencarimu dari tadi!" pekik Christine sembari memeluk gadis cilik yang sedang ia cari. Alisnya mengernyit saat merasakan tangan dan tubuhnya yang sedingin es. Lalu, ia menatap wajahnya dan tertegun melihat wajah adiknya sangat pucat dan berekspresi datar. "Kau pucat sekali, Violet! Kau tidak apa-apa?" Namun, Violet tidak menjawabnya.Pandangannya tidak lepas dari Lizzie yangberdiri dan mengawasi mereka berdua. "Ayo, kuantar ke kamarmu," ajak Christine. Mereka melangkah ke kamarViolet sembari terus diawasi Lizzie beberapa saat sebelumia turun ke lantai satu.

Saat keduanyaberdiri di ambang pintu, Violet berbalik badan, mendongak dan menatap langsung kedua mata Christine. "Aku sudah peringatkan, tapi kau tak pernah dengar!" geramnya tiba-tiba.

"Apa ... apa maksudmu?"Christine kaget.

"Lizzie Callaghan.Dia pelakunya. Kau tidak sadar?" Alih-alih memahaminya, Christine malah semakin dibuat bingung olehnya.

"Violet, kumohon jangan mulai bicara yang aneh-aneh," titah Christine, berusaha untuk tidak menghiraukannya. "Ayo,cepat naik ke tempat tidurmu." Christine menarik tangannya, tetapi Violet menepisnya.

"Kumohon!" serunya. Kini, ada kepanikan di dalam suaranya. "Kau harus dengarkan aku!Aku tahu semua rahasianya.Pergilah ke ruang bawah tanah dan lihat apa yang dia lakukan di sana.Kalian dalam bahaya! Dia sudah membunuh keluargaku.Jangan biarkan dia..."

"Hentikan omong kosongmu, Violet!" bentakChristine. "Kalian? 'Siapa yang kau maksud 'kalian'? Aku tak mau dengar apapun lagi soal ini! Naik ke tempat tidurmu sekarang dan tidur!" Kepala Violet terus tertunduk. Lalu, beberapa saat kemudian, ia mendongak dan menatap kedua mata Kakaknya.Christine yang membalas tatapnya perlahan-lahan melangkah mundur darinya. Alisnya tersentak bersama-sama saat melihatnya.

"Tapi, aku bukan Violet," ucap gadis cilikitu."Namaku Alice."

Bab Sembilan

Teror

Mulut Christine ternganga menatap gadis cilik di hadapannya. Seluruh bulu kudunyabergidik sampai ke punggung. Jantungnya juga berdegup kencang. Ia ingin menjerit kencang, tetapi mulutnya tak mau terbuka, terasa seperti dilem. Matanya pun tak bisa berpaling dari gadis cilik tersebut. Ia masih tidak percaya bahwa ia melihat gadis yang sama dengan yang ada di mimpinya. Sembari melangkah mundur keluar dari kamar, ia membanting pintu dan bersandar dari di pintu itu. Napasnya terpengal-pengal. Alice,ucap gadis cilik, nama itu kini kembali menghantuinya.

Beberapa saat kemudian sembarimenenangkan diri, Christine mendengar ada pintu yangdibuka, lalu dibanting dari lantai satu. Ia mendekat pada pagar balkon lantai dua. Kedua alisnya tersentak lagi ketika melihat Lizzie, dengan jaket dan sarung tangan hitam, melintas di ruang depan sambil membopong satu karung besar di pundaknya.

Seketika, Christine mengernyit dan bertanya-tanya, untuk apa ia membawa karung tersebut ke dalam rumahnya, lalu tergesa-gesa turun ke lantai satu. Seketika ia berpijak di lantai satu, ia memanggilnya, bermaksud untuk membantu dan mencari tahu isi karung yang sedang dibopongnya. "Nyonya Callaghan!"

Langkah Lizzie tiba-tiba berhenti dan terpaku mendengar suaranya. Mata mereka pun saling memandang.Terlihat samar-samar, keringat dingin yang mengucur dari dahinya seolah tampak. Pupilnya membesar seolah ia terkejut bertemu dengannya.

"Nyonya sedang bawa apa?" tanya Christine. Lizzie mulaitampak gelisah. Senyumnya melebar dan dilontar padanya sesaat kemudian, namun terkesan canggung.

Oh, ti ... tidak," jawab Lizzie terbatah-batah sembari membopong karung yang merosot kembali ke pundaknya. "Tidak perlu, terima kasih. Aku bisa membawanya sendiri. Kukira, kau sudah tidur."

"Iya, tapi..." Tiba-tiba, Christine berhenti bicara saattak sengaja bola matanya melihattetesan air berwarna merah yang merembaspada karung itu.Hidungnya mengernyit saat bau anyirkemudian samar-samar terciumolehnya. "Aku tidak bisa tidur."Ia melirik tetesan air yang kian lama semakin sering menetes dari karung itu.Lalu, ia menggulirkan bola matanya dengan cepatke arah Lizzie.

"Kalau begitu, tidurlah sekarang. Aku khawatir kau akan terlambat besok dan kau tak perlu khawatirkan aku. Ini tidak berat seperti kelihatannya," jawab Lizzie. Cepat-cepat, ia lanjut melangkah. Namun ketika hendak menuju lorong tengah, Christine berhasil membuatnyamendadak berhentimelangkah lagi.

"Apa isi karung itu?"

Lizziepun berbalik badan dan berdeham."Ini bukan apa-apa. Hanya sampah yang kutemukan di halaman depan rumah kalian," jawabnya cepat. Kemudian, ia melangkahterburu-buru menuju lorong lagi.

"Sampah? Tapi, 'kan Ibu sudah membuangnya seminggu yang lalu." Christine membatin sambil terus mengernyitkan alis. Sedikit demi sedikit, alasan Lizzie tedengar seperti mengada-ada dan tidak masuk akal seolah ada yang sedang disembunyikan darinya. Kini, Christine dapat merasakan ada yang aneh dari gelagatnya.

Tiba-tiba ketika kepalanya ditundukkan,Christine tidak sengajamelihat tetesan-tetesan air di dekat tangga.Ia punberjongkok dan menyeka noda tersebut dengan telunjuknya. Cairan tersebut terasa lengket tidak seperti air dan baunya sangat amis. Seketika, Christine tertegun saat ia menyadari bahwa itu bukanlah tetesan air, tetapi setetesdarah segar saat ia melihat tetesan tersebut tersebar di lantai menuju lorong tengah.Karena penasaran, ia mengikutitetes-tetesantersebut yang memandunyahingga ke tangga ruang bawah tanah.

Ruang yang seharusnya gelap gulita itu tiba-tiba saja jadi terang dengan adanya cahaya yang tak begitu terang berasal dari bawah. Christine tahu betul tidak tidak ada lampu yang masih berfungsi di ruang tersebut. Ia juga mendengarsuara gaduh dan suara langkah kaki.Rasa penasaran semakin membuatnya gelisah sampai tersadar bahwa ia sudah berada di tengah tangga, sedang mengintip dari balik celah tangga. Matanya lantas melotot dan mulutnya ternganga lebarsewaktu melihat seorang wanita berdiri di depan pintu besi. Ia mengenali pintu besi itu seperti ia mengenali wanita berjaket kulit dan memakai sarung tangan serba hitam. Ia yakin itu bukanlah seorang penyusup, melainkan wanita yang baru saja bercengkrama dengannya di ruang depan.

***

Lizzie berdiri di depan pintu itu sambil merogoh ke kantung belakang celana jins-nya. Tanpa disengaja, ia menjatuhkan karung lusuh yang dibopongnya saat ia berhasil mengeluarkan sebuah kunci perak yang agak besar dan berkarat. Christine terkejut saat mengenali kunci tersebut dan bertanya-tanya, darimana wanita itu mendapatkannya?

Sesaat kemudian, bunyi klik terdengar di pintu tersebut saat Lizzie membuka pintu besi tersebut. Lalu, ia melepas jaketnya dan melemparnya ke meja mayat di dekatnya. Dengan susah payah, ia menarik karung tersebut ke dalam ruang di balik pintu besi itu. Christine tertegun dan merinding saat tiba-tiba ia melihat jejak garis darah segar yang terlukis di lantai seperti dalam adegan pembunuhan di film horor. Ia masih bisa mengintip ke dalam pintu besi itu dan melihatLizzie merobek paksa karung tersebut, lalu mengeluarkan isi dari karung itu.

"Astaga!" Christinetersontak kaget saat melihat isi dibalik karung tersebut. Ia hampir berteriak kencang, tetapi berhasil cepat-cepat menutup mulutnya, berharap Lizzie tidak mendengarnya. Napasnya terpengal-pengal dan seketika sangat mual saat melihattubuh seorang lelaki bermandikan darah muncul dari dalam karung tersebut.Christine tidak mengenal siapa mayat laki-laki itu, tetapi ia melihat rambutnya yang sudah memutih, kini bernoda darah dan wajahnya yang keriput penuh dengan luka-luka benda tajam. Saat Lizzie menarik setengah mayatnya keluar dari dalam karung, darah langsung mengalir dari sisi tubuhnya seolah tidak berhenti dan membanjiri lantai di dalam ruangan tersebut.

Lizzietidak menghiraukan banjiran darah di lantai. Ia sedang sibuk berusaha memposisikan mayat pria itu sebelum ia melepas karungnya. Lagi-lagi, ia tampak kewalahan menarik dan memposisikan mayat tersebut sesuai keinginannya. Ketika akhirnya sudah sesuai, ia pun beranjak ke salah satu meja di sana dan mengambil sebuah pisau daging besar. Ia masuk kembali ke dalam ruang di balik pintu besi itu untuk waktu yang cukup lama. Beberapa

lama kemudian, ia keluar ruangan itu, namun pakaiannya penuh dengan noda darah. Lalu, ia mengunci pintu besinya dan membereskan sisa-sisa darah yang tersebar di lantai.

Bau formalin bercampur dengan bau pembersih lantai mulai memenuhi rubanah dan sangat menyengat hidungChristine. Di saat itulah, ia memutuskan untuk segera keluar dari ruang bawah tanah tersebut.

Krak!

Tetapi, tiba-tiba saja, salah satu kayu anak tangga yang dipijaknya patah dan kakinya terperosokke dalamnya. "Aah!" sontaknya berteriak kencang sembari menahan sakit. Jeritnya membuat Lizziekaget dan menoleh ke arah tangga. Dengan cepat, pisau daging yang berlumur darah diremasnya erat-erat saat iamelihatsepasang sepatudi tangga yang berusaha lepas dari jeratan kayu anak tangga. Seketika, Lizzie menyadari siapa pemilik sepatu itu. Pelan-pelan, ia menggeletakkan pisau yang digenggamnya, mengenakan jaket hitam dan sarung tangannya, lalumengejarnya.

***

Christine berhasil melepaskan kaki dari kayu yang merangkapnya dan buru-buru keluar dari rubanahsebelum Lizzie menangkapnya. Sesampainya di lorong tengah, ia terpengal-pengal dan panikmencari tempat sembunyi. Suara hentakan kaki dari belakang kini terdengar mulai mendekat dan semakin mendekat. Sembari menahan sakit pada kaki kirinya yang terkilir, iamasukke kamar mandi, menutup pintu dan tirai kamar mandi dan meringkuk sambil membungkam mulut dengan kedua tangannya.

Desah napasnya terlalu cepat. Ia bisa mendengar suara gaduh embusan udarayang keluar dan merasakan air mata

membanjiri matanya. Ia tahu kamar mandi bukan tempat sembunyi yang tepat di saat genting seperti ini, tetapi mungkin kamar mandi kecil itu malah bisa mengecohorang yang sedang mengejarnyadan tidak ada yang mengira bahwa ia bersembunyi di sana.

Cleklek! Krriiiitt!

Ternyata, dugaannya keliru saat Christine mendengar gagang pintu terbuka dan engsel pintu berderit. Dari balik tirai, ia bisa melihat bayangan wanita yang mendekat dan sadar tahubahwa itu Lizzie yang sedang mengejarnya.Desah napasnya semakin tidak beraturan dan jantungnya berdeguplebih cepat. Itu lebih menegangkan daripada adegan pembunuhan di film-film. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya kalau sampaiia tertangkap. Mungkin Lizziejuga akan membunuhnya dan membawanya ke ruang bawah tanah dengan karung seperti kakek tua yang sudah dibunuhnya di rubanahtersebut. Atau mungkin malah akan lebih buruk daripada itu.

Lizzie pelan-pelan menapakkan kakidi lantai kamar mandi saat melangkah masuk ke dalamkamar mandi. Bola matanya digulirkan ke kiri dan ke kanan sembari mencaripengganggu yang sudah memata-matainya diam-diam.Satu per satu, ia membuka lemari-lemari di dalam kamar mandi itu; lemaridibawah wastafel dan di sebelah kloset duduk. Tetapi, yang ia temukan hanyalah beberapa peralatan dan pembersih kamar mandi, handuk mandi yang terlipat rapi, dan dua jubah mandi.Ia membanting pintu lemari tersebut dengan kesal, membuat Christine tersontak kaget mendengar geramnya dan hampir tidak sengaja menendang botol-botol di ujung bak mandi.

Lalu, Lizzie berdiri tepat di depan tirai bak mandi, satu-satunya tempat yang belum diperiksa. Ia menatap tirai tersebut dan hampir bisa melihat bayangan di baliknya. Kecurigaan dan kepuasan akhirnya didapatkannya ketika sudah mengetahui tempat mata-matanya bersembunyi. "Aku tahu kau bersembunyi dimana," katanya sambil terkekeh kecil. Perlahan-lahan, tangannya menjulur pelan ke depan dan menggapai ujung tirai bak mandi. Tiba-tiba di saat yang sama, suara ban mobilberdecit dan suara mesin menderu keras saatia hampir saja menggeser tirai ke samping.Lantas, ia bergegas keluar dari kamar mandi menuju ruang depan dan memutar gagang pintu masuk sebelum Maddieyang membukanya.

"Selamat malam, Ny. Callaghan," sapa Maddie. "Maaf jadi merepotkanmu karena pulang larut malam."

"Oh, tidakapa-apa, Ny. Milton. Kau tidak merepotkanku sama sekali. Anak-anak juga sudah tidur dikamarnya," jawabnya. Mereka bercengkerama beberapa saat sebelum Lizzie pamit pulang. Di sela-sela perbincangan mereka, Christine berjingkatke ruang depan dan melangkah naik ke tangga. Namun, kayu tangga yang berderit mencuri perhatian empat pasang mata danmenyorot kepadanya.

"Christine!" panggil Maddie, terkesima. "Apa yang ... Kau belum tidur, nak?"Iamengernyitkan alis. Lalu, ia menoleh pada Lizzie dengan mulut menganga.

"Hai, Bu. Iya, aku... tidak bisa tidur." Christine tergagap sebab ia melihat Lizzie memandangnya penuh curiga. Ia melihat langkahnya sedikit pincang, begitu juga dengan Maddie.

"Kakimu kenapa, Tinny?" tanya Ibunya, lalu melangkah mendekatinya.

"Tidak apa-apa. Tadi, aku sedikit terpeleset di kamar mandi." Lizzie yang mendengarnya lantas mengernyit. Matanya sedikit disipitkan saat menatap mata Christine.

"Astaga, Tinny! Kalau begitu, biar ibu obati kakimu, ya," jawab Maddie sembari merangkulnya dan melangkah naik tangga.

"Ny. Milton." Tiba-tiba, Lizzie memanggilnya. "Bagaimana jika aku yang membawakan tasmudulu sebelum aku pulang?" Tanpa pamrih, ia langsung merebut tas Maddie dari tangannya. Hal itu membuat Maddie sedikit tertegun. Namun, ia lebih teralihkan pada Christine yang mulai merintih kesakitan ketika melangkah naik.

***

Tengah malam tiba, rumah kembali sunyi dan gelap, tetapi Maddieyang sedang tidur terlelap di kamarnya tiba-tiba terbangundari tidurnya oleh suara gaduh pintu yang terbanting sangat keras dari luar kamarnya dan oleh suara langkah kaki yang dihentak pelan beberapa kali. Awalnya, suara tersebut terdengar jelas dari depan kamar, tetapi kian lamasemakin menjauh. Ia mengira itu suara langkah kaki Christine yang terbangun dari tidurnya. Putrinya, entah itu Violet atau Christine, memang terkadangbangun di tengah malam. Biasanya, mereka pergi ke dapur untuk minum atau makan cemilan malam.Bagi Maddie, hal itu sudah tampak biasa. Tetapi,saat Maddie baru memejamkan matanya, suara langkah kaki itu kembali terdengar seperti mondar-mandir di area balkon. Kali ini, ia pun bangun dari tempat tidurnya, beranjak keluar dan memeriksanya.

Rumah tampak lebih gelap dari malam-malam kemarin.Di luar, hujan belum turun, tetapi beberapa cahaya kilat dan ledakan petirsudah membuat suasana di sekitar

semakintampak mencekam.Maddie sudah berdiri di depan pintu kamarnya dan melihat ke sekeliling. Herannya, ia tidak melihat siapa-siapa yang sedang mondar-mandir di sana. Ia pun beranjak ke kamar masing-masingkedua putrinya dan mendapati mereka sedang tertidur pulas.

Ctaaarr!

Tiba-tiba, kilat memercik bersamaan dengan suara petir meledak seperti bom di luar.Sudut mata Maddie tidak sengaja melihatada yang bergerak dari sisi kanannya. Ia menoleh, tetapi kegelapan kembali membutakan matanya.Namun, suara pintu berderit membuat dirinya kembali bergidik dan waspada.

Perlahan dan hati-hati, Maddie mulai melangkah ke sumber suara itu. Lagi-lagi, kilat memercik cahaya untuk sesaat dan kali ini, Maddie tertegun. Bukan karena kilat yang tiba-tiba muncul, melainkan ia menatap pintu loteng yang sudah terbuka. Alih-alih takut, ia malah semakin waspada, kalau-kalau ada penyusup di dalam ruang tersebut.

"Siapa di sana? Jangan macam-macam, ya!" Suara Maddiebergema dan memantul di dalam ruangan itu. Alih-alih mendengar respon seseorang, ia malah mendengar langkah kaki lagi. Hentakan kaki itu berasal dari loteng. Maddie mendongak dan menatap beberapa saat. Ia berusaha memandang menembus kegelapan ruang tersebut. "Aku akan panggil polisi kalau macam-macam, ya!" ancamnya.

Beberapa saat kemudiann, cahaya kilat yang memercik lagimengungkap bayangan seseorang berdiri di ujung tangga kamar loteng, seolah menatap ke bawah. Maddie tersentak kaget. Matanya terbelalak melihat wujudbayangan tersebut seperti sosok wanita. Lantas, ia lari menaiki tangga loteng ketika sosok bayangan tersebut pergi.

Setibanya di kamar tersebut, tiba-tiba ia heran melihat kamar tersebut kosong. Suasananya sangat gelap dan lebih terasa mencekam,meskipun samar-samar ia masih dapatmelihat benda-benda di sana; seperti tempat tidur yang sudah bergeser ke bawah jendela dan beberapa kertas gambarberserakan di lantai. Maddie melangkah pelan mendekat ke meja belajar dan memilah kertas gambar yang masih ada di meja.

Lampu senter ponsel menyoroti setiap gambar yang dipilahnya. Tidak ada yang tampak mencurigakan dari dalam kamar itu. Hingga tiba-tiba, ia tersentakmelihat salah satu gambar tersebut. Dua gambar stik orang seperti pada permainan Hang-Man tergambar di kertas itu dan di bawah gambar tersebut, tertulis kalimat pendek dengan huruf kapital. "YOU WILL DIE" atau artinya "KAU AKAN MATI."

"Apa-apaan ini?"Maddie membatin sambil mengerutkan kening saat menatapi gambar itu.Ia juga yakin bahwa itu bukanlah anak kecil yang menggambar.

Tiba-tiba, derak lantaikayu berbunyi dari belakangnya. Dengan cepat, Maddie lantas berbalik badan. Tak sengaja, ponselnya terjatuh dan kegelapan langsung membutakan matanya. Saat sedang mengambilnya, selembar kain menghantam wajahnya dengan bau menyengat yang terhirup dan sepasang tangan memeluk tubuhnyadengan sangat erat. Ia berusaha menggeliat, mencoba lepas dari semua serangan itu. Namun, kain yang mendekap wajahnyaterlalu kuat untuk membuatnya bertahan dan menjaga kesadarannya, hingga akhirnya, ia tertidur.

***

Ketika fajar menyingsing, Christine mulai menyipitkan mata saat berusaha membuka matanya lebar-lebarketika

sinar matahari masuk dan menyilaukan matanya. Kepalanya sangat pusing dan sekujur tubuhnya lemas. Itu sangat aneh baginya dan ia tidak tahu ada apa dengannya hari itu. Keanehan bertambah lagi ketika beberapa menit kemudian, ia menyadari kesunyian pagi itu.

Karena penasaran, ia beranjak dari tempat tidur dan keluar, lalu melangkah ke kamar Violet. Ia melongok ke dalam dan menatap selimut di tempat tidur adiknya. Ia berpikir berpikir Violet masih tidur pulas. Tetapi, tanpa sengajabola matanya menatap pada boneka beruang ungu yang terduduk di tempat tidur. Lantas, Christine mengernyitkan alis dan heran.

"Sejak kapan Violet tidur dengan boneka miliknya?"Ia membatin.

Melihat boneka itu, ia pun ragu siapa yang ada dibalik selimut tersebut. Ia melangkah ke dalam dan mendekat ke tempat tidurnya. Tangannya menjulur ke depan dan langsung menarik selimutnya. Tiba-tiba, ia terkejut. Matanya terbelalak dan kedua alisnya mengernyit bersamaan. "Apa-apaan ini?" Christine membatin lagi. "Dimana Violet?"

Dibalik selimut itu bukan hanya bantal-bantal guling yang berjajar, tetapi juga seluruh boneka-boneka kotor yang disimpan Violet, seolah ada yang menaruhnya di dalam sana. Christine yakin bukan Violet yang menaruhnya seperti itu.

Lalu, ia beranjak dari kamar Violet dan setengah berlari ke kamar Ibunya. Ia tertegun lagi dan langkahnya berhenti di depan tangga, melihat kamar Ibunya yang sudah terbuka lebar. Ia melangkah masuk ke dalam kamar dan ibunya juga tidak ada di kamarnya. "Kemana ibu dan Violet?" batin Christine.

Buru-buru, kini ia turun ke lantai satu. Ia masih berpikir mungkin mereka sudah ada diruang makan, sedang menyantap sarapan seperti pagi-pagi sebelumnya. Tetapi, langkahnya berhenti lagi tiba-tiba pada anak tangga terakhir saatmelihat pintu depan sudah terbuka lebar.Kepanikan langsung menyergapnya danlantas membuatnya berteriak-teriakmemanggil Maddie dan Violet. "Ibu! Violet!"

Ia berlari ke garasi mobil. Saat baru sampai di ambang pintunya,ia berdiri terpaku dengan mulut yang menganga. Mobil Maddieharusnya selalu terparkir di luar seperti pagi-pagi sebelumnya, termasuk saat Maddie sedang libur kerja.Tetapi, pagi itu mobil tersebut masih terpakir di hadapan Christine. Keanehan dan kepanikan yang semakin membuatnya gelisah mulai mengacaukan pikirannya dan memancing rasa takutnya. Dengan tergesa-gesa, ia kembali berlari ke ruang depan dan memeriksa di ruang keluarga. Christine sempat berpikir jika ada pencuri yang membobol rumahnya, ruang keluarga adalah sasaran empuk dan lebih banyak terdapat barang-barang berharga.

Naas, dugaannya salah total. Langkahnya berhenti saat melangkah masuk dan matanya terbelalak saat melihat perabotan berharga di sana masih tertata rapi. Di bangku sofa, ia juga melihat tas kerja cokelatmilik Maddie. Ia pun lantas mengernyit dan terheran, kenapa tasnya ada di sofa itu dan bukan di atas meja kerjanya di ruang kosong sebelah ruang keluarga?

"Ibu!" Christine berseru lagi, memanggil dengan keras sembarimelangkah keluar dari ruang keluarga. Saat hendak menujuke ruang makan,ia tertegun melihat seorang wanita mengenakan jubah tidursedang duduk di kursi meja makan.

"Ibu? Violet?" sahut Christine, ragu-ragu.

"Ibumu tidak ada di rumah, Tinny,"ucap wanita itu tiba-tiba.Christine tersentak saat menyadarisuara siapa itu."Nama panggilan yang lucu sekali," katanya lagi sambil terkekeh. Perlahan-lahan, Christine pun melangkah mundur ke belakang. Kewaspadannya kini sangat siagasaat wanita itu tiba-tiba berbalik badan dan menatap dingin kepadanya.

"Ny. Callaghan, sedang apa di sini? Dimana mereka?" tanya Christine.

"Oh," jawabnya sembari menyeringai licik."Ibumu baru saja pergi. Katanya, ada urusan mendadak di kantor. Ibumu juga memintaku menjaga kalian. Kurasa dia tidak akan lama. Violet sedang tidur di kamarnya. Nyenyak sekali." Lizzie berdiri dari kursi dan melangkah maju pada Christine – selangkah demi selangkah. Sementara, Christine semakin berusaha menjauh darinya oleh karena sikapnya yang aneh. Mereka berdua berhenti dan bertatapan canggung di ruang depan.

"Untuk apa kau berbohong padaku?" Seketika, Christine menyeletus. "Aku tahu Ibuku masih ada di rumah ini. Mobilnya masih terparkir di garasi. Ibu tidak pernah pergi tanpa mobilnya. Violet juga tidak ada di kamarnya." Lizzie sedikit tertegun mendengarnya, tetapi ia malah tertawa. Suara tawanya seolah terdengar jahat seperti di film kartun yang dulu pernah Christine tonton, membuatnya tiba-tiba bergidik.

"Tak kusangka kau benar-benar pintar," jawab Lizzie.

"Apa yang kaulakukan pada mereka?" ketus Christine. Ekor matanya menangkapsalah satu tangan Lizzie yang disembunyikan di belakang."Tidak ada. Ibumu benar-benar pergi ke kantor. Mobilnya mogok, jadi kupinjamkan mobilku." Lizzie mengerutkan keningnya. Wajahnya memerah karena

geram saat mendengarnya. Matanya menatap tajam pada gadis 14 tahun yang berdiri di depannya.Lalu, ia mendesah karena tidak bisa mengelabuhinya lagi.

"Katakan saja, dimana mereka atau aku akan telepon polisi."

"Sudah kubilang, 'kan? Ini urusan mendadak!"

Seketika kata itu terucap, tangan yang disembunyikan di belakangnya langsung mengayun ke depan. Kain yang dipegang hampir saja mendekapnya. Untungnya, Christine cekatan dan segera menunduk. Ia bisa mencium sedikit bau obat yang sangat menyengat dan sadar bahwa wanita itu akan menyakitinya. Ia lantasmenendang punggung Lizzie dari belakang sampai ia tersungkur ke depan. Kepalanyaterbentur kaca jam tua hingga pecah, memberinya jeda untuk lari ke lantai dua untuk menyelamatkan diri. Tetapi, kakinya dicekal oleh tangan wanita yang tidak menyerah untuk menyakitinya. Christine pun tersungkur dan kepalanya terbentur pegangan tangga dan terbaring lemas di tangga. Akhirnya, kedua tangannya ditangkap dan Lizzie menduduki tubuhnya agar ia tidak bisa lari kemana-mana lagi.

"Jangan! Lepaskan aku!" jerit Christine sambil terusmenggeliat sekuat sisa tenaganya. Kepalan kedua tangannya terus diayunkan ke wajah Lizzie saat meninjunya. Namun, Lizzie menepisnya dankain yang dipegangnya kinimendarat di wajahnya. Obat bius yang terkandung di kain tersebut terpaksa terhirup dan mencuri seluruh tenaganya untuk melawan.

"Sshh ..." kata Lizzie. "Tidurlah." Seluruh tubuh Christine kini benar-benarlemas, lalu semua jadi gelap.

Bab Sepuluh

Lizzie Callaghan

Ketika malam hampir tiba, Christineakhirnya sadar. Badannyamasih lemas; kaki dan tangannya masih kaku karena pengaruhobat bius. Lampu gantung diatas kepalanyamengayun dari kanan ke kiri dan sebaliknya. Itu benda yang pertama kali dilihatnya saat tersadar. Cahaya kekuningannya sangat terang dan hampir membutakan matanya. Panas yang terpijar terasa hangat membakar wajahnya.

Ia mencoba menggerakan kaki dan tangannya, tetapi sia-sia. Lalu, ia berusaha melihat ke sekitarnya. Lantas, kepanikan dan ketakutan muncul saatiamenyadari dirinya terikat pada meja otopsi mayat. "Tolong!" jeritnya. Tetapi, suaranya tidak selantang biasanya. Malah, terdengar seperti serak dan sangat lemah."Tolong aku! Keluarkan aku dari sini!"

Ia menggeliat, menarik tangan dan kakinya yang kini sudah mulai bertenaga kembali, agar terbebas dari tali yang diikat ke kaki-kaki meja itu. Beberapa menit kemudian, ia kembali berhenti menggeliat. Bola matanya sesekali menatap lampu di atas kepalanya sembari berpikir bagaimana cara agar lepas dari jeratan tali tersebut. Ia menarik napas dalamdan membuangnya lewat mulut beberapa kali untuk menenangkan diri, tetapi jantungnya terus berdebar-debar.

Lalu, ia melihat ke sekelilingnya lagi,berharap dapat menemukan benda untuk memotong tali-tali yang menjeratnya. Di sisi kiri, ada sebuah lemari kayu dengan

toples-toples kaca berjajar dan berdebu. Ia tidak bisa melihat jelas apa yang ada di dalam toples-toples itu. Tetapi, ia bisa mencium bau yang menyengat seperti obat bius yang dipakai Lizzie sewaktu membiusnya. Di samping lemari ituadalah sebuah meja tempat cuci. Ia melihat sebuah pisau kecil di atas meja tersebut, tetapi meja itu terlalu jauh untuk dijangkau. Saat mendongak, ada tangga turun dan di antara kakinya, ia melihat pintu besi. Seketika, ia kini tersadar bahwa dirinya disekap di ruang bawah tanah.

TAP, TAP, TAP!

Suara langkah kaki menghentak dari arah tangga. Christine kembalimenggeliat sembarimenjerit ketika mendengarnya. "Siapa itu? Tolong ... tolong aku! Kumohon,aku disekap!Cari ban ...."Bicaranya terpenggal bersamaan dengan suara langkah kaki yang berhenti dan berpijak di lantai rubanah. Matanya terbelalak dan jantungnya seolah akan meledak.

"Christine, Christine, Christine. Gadis lugu yang malang," sahut wanita. Lagi-lagi, suara itu membuat Christine geram sebab ia mengenali suara serak dan dingin. Suara itu terkekeh sembari mendekat ke meja jenazah. Lampu pijar kini menampakkan rupa wanita tersebut. "Biar kuberi tahu, tidak ada yang bisa menolongmu, Tinny. Karena kau nakal dantidak mau mendengar apa yang kusuruh semalam. Anak nakal harus dihukum, bukan begitu?"

"Lepaskan aku, Lizzie!" Amarah bercampur isak tangis Christine akhirnyameluap.Ia terus menggeliat, menguncangkan mejanya hinggabeberapa botol dan barang laindari rak di meja otopsi itujatuh.

"Ssshh ... sshh ... tenang," jawabnya sembari memegang tubuhnya. Lalu, ia menarik pisau dapur dari belakang

celananya. Benda mengkilap dan tajam itu membuat Christine terkejut dan semakin panik.

"Kumohon, jangan! Jangan bunuh aku! Aku tidak akan beritahu siapa-siapa!"

"Tidak, tidak, tidak. Kau pikir aku orang seperti apa? Aku takkan tega menyakitimu seperti itu." Lizzie beranjak ke meja cuci dan meletakkan pisau tersebut di atasnya. "Kau tahu, seharusnya rencanakuberjalan dengan sempurna kemarin.Aku menghabiskan dua minggu menyusunnya. Aku tidak punya rencana untuk membunuh siapa-siapa kecuali ayahku sendiri karena dia brengsek.Tapi, selalu saja ada pengganggu yang ikut campur urusanku,"ucapnya sembari meraih sebuah batu dan mulai menggesek-gesekkan pisaunya.

"Kau mau apakan aku?" jeritnya. Iasemakin panik melihat Lizzie mengasah pisau itu bolak-balik.

"Hmm ... jelas, bukan? Aku memang akan membunuhmu," jawab Lizzie dengan santai."Tapi dengan cara profesional."

"Kau tidak akan bisa menghindar dari semua ini!"

"Kau salah," jawab Lizzie. "Kau pikir, kenapa aku menyekapmu di ruang bawah tanahkotor ini?Karena tidak akan ada yang bisa menemukan kita di sini. Tidak akan ada yang bisa mendengarmu menjerit juga.Dengan begitu, aku bisa menyiksamu perlahan-lahan. Tidak akan makan waktu lama dan kau tidak akan merasakan apa-apa setelahnya."

Sesekali, ia memeriksa pisau yang sedang diasahnya, menerka-nerka apakah sudah cukup tajam. "Aku tahu kemarin kau melihatku di sini dan bersembunyi di kamar mandi. Anak tangga yang patah dan kakimu yang terkilir saat terpegok di ruang depan itu buktinya. Seharusnya, aku

sudah membunuhmu kemarin, tetapisekali lagi itu bukan caraku."

Lizziemenaruh pisaunya di ujung mejacuci dan beranjak ke depan lemari toples-toples.Sembari melihat gerak-geriknya, Christine berusaha untuk tetap tenang. Diam-diam, ia menggeliat lagi.

"Kumohon! Lepaskan aku saja!"Air matanya Christine mulai menetes sebab usahanya untuk melepaskan diri sia-sia.

"Diam! Aku sedang bicara!" bentak Lizzie tiba-tiba. Tangannya sibuk memilihsalah satu dari toples tersebut dan mengusapdebu dikacanya. "Dengar, aku tidak marah karena masalah kemarin. Sungguh." Lizzie menatap tajam padanya sesaat, lalumenaruh toples di atas meja cuci. Lalu, ia mengambil pisau di meja jenazah danmengasahnya lagi. "Aku hanya kecewa pada ibumu, ayahmu, dan orang-orang yang kau kenal." Lizzie mendesah dan berhenti mengasah sejenak. "Apa mereka tidak pernah mengajarimu agar tidak mencampuri urusan orang lain?" tanyanya. Christine tidak menjawabnya. "Hmm ... kuanggap itu sebagai tidak." Lizzie melanjutkan pembicaraan. "Jika saja kau tidak memata-mataiku, mungkin aku tidak akan melakukan ini semua kalau kau tidak berada di tangga itu, memataiku mengurus mayat ..."

"Kenapa ..." Christine menyela. "Kenapa kau membunuh pria itu?" Lizzie menoleh, tertegun saat Christine tiba-tiba menyinggung hal itu. Lalu, ia lanjut mengasah pisau sambil mendesah.

"Aku takkan melakukannya kalau si pria brengsek itu tidak mengungkit masa laluku." Ia memegang dahinya dan menggeram. "Dia bicara pada seorang tetangga yang

ternyata seorang polisi dan menyebut nama gadis yang kubunuh sepuluh tahun lalu. Keberadaanku terancam dan tidak ada jalan lain selain membungkamnya sebelum aku pergi dari kota ini sebelum polisi menemukanku."

"Gadis yang dibunuh sepuluh tahun lalu? Nama?" kata Christine, membatin. Tiba-tiba saja, ia teringat satu nama yang cocok dengan perkataannya. Nama seorang gadis yang selalu disebutkan Violet. Kini, semua teka-teki itu jadi masuk akal.

"Sial! Kau mengingatkanku padanya!" kesalnya. "Anak itu sangat menyebalkan sepertimu.Sebenarnya, aku tak sengaja membunuhnya." Samar-samar, Christine bisa mendengar penyesalan dalam suaranya. Penyesalan fatal yang tidak dapat ditarik kembali. "Ayahnya melihatku dan tega akan melaporkanku pada polisi setelah dua tahun aku menjadi kekasih. Kukira dia mencintaiku. Kukira dia akan memaafkanku. Tapi dia malah menyebutku pembunuh dan mengkhianatiku. Gara-gara anak itu, aku terpaksa membunuh mereka agar bisa melampiaskan amarahku."

Lizzie tiba-tiba terkekeh. "Kuharap, ini cerita yang menari untukmu," katanya.

Christine tertegun mendengarnya dan air matanya terus menggenangi matanya."Dasar pembunuh!" geramnya.

"Oh, Christine. Kau tidak mendengarkanku," jawab Lizzie terkekeh lagi. "Secara teknis, itu bukan salahku. Itu salahnya sendiri. Dia pengecut sepertimu yang selalu mencampuri urusan orang lain dan aku tidak menyukai itu. Kau mau tahu bagaimana caraku membunuh pengecut sepertinya?" Christine mengernyit. Iateringat kembali kata-kata Harold di sekolah.

Lizzie membuka toples itu dan mengeluarkan sebuah jarum suntik dan satu botol kecil berisi cairan. "Aku membakar rumah ini dan kulakukan itu agar tampak seperti kecelakaan. Dengan begitu, tidak akan ada buktipembunuhan. Semua habis terlalap api; seorang ayah, kekasih penghianat, istri dan anak-anakperempuannya." Iamenyedot cairan dari botol kecil dengan suntikan hingga habis tersebut.

Sementara Lizzie sedang sibuk dengan suntikan itu, Christine menggeliat lagi. Kali ini, ia benar-benar berusaha keras menarik kedua tangannya agar lepas dari jeratan tali dan usahanya tampak membuahkan hasil. Tali yang mengikat di tangan kanannya mulai mengendur dan tangannyapun akhirnya terbebas. Christine tertegun. Ia pun lantas melepas tali yang mengikat di tangan kirinya dan kaki-kakinya dengan cekatan. Sewaktu hendak melepas tali-tali itu, tiba-tiba ia terkesima denganseorang gadis cilikyangkeluar dari kegelapandi ruang itu. Matanya menatapmata gadiscilik tersebut.

Gaunnya penuh bercak darah dan mengombak-ombak seolah tertiup angin. Wajahnya pucatdan penuh luka, mirip seperti gadis yang pernah ia lihat sebelumnya.Bau anyir pun samar-samar tercium oleh hidungnya. Kegundahannya muncul dan ia mulai membatin.

"Apa itu Alice?"

Tangan gadis cilik itu menjulur ke depan. Ia membuka kepalan tangannya dan memberikan sebuah pisau kecil yang digenggamnya sembari berbisik ke telinganya. "Bunuh dia!"

"Apa kau tahu?" Tiba-tiba, Lizzie berbalik badan dan mulai mengoceh lagi. Christine lantas menyembunyikan pisau itu di balik punggung, pura-pura berbaring dan

terlihat masih terikat. "Sianida adalah zat kimia yang paling berbahaya. Zat ini bisa membunuhmu sangat cepat, bahkan lebih cepat daripada ular berbisa." Lizzie menunjukkan jarum suntik itu padanya. "Jangan khawatir, aku akan membuat semuanya tampak seperti kecelakaan sama seperti aku membunuh Alice."

Sebelum jarun merobek sel kulitnya, Christine mengayun pisau yang disembunyikannyake arah Lizzie hingga menancap pada tangan kanannya. "AAAAHHH!" jerit Lizzie, kesakitan. Darah mengalir keluar dari tangannya dan suntikan penuh dengan cairan sianida ditangannya terlepas dan jatuhke tanah. Christine melepassemuatali yang masih mengikat di tubuh dan kakinya. Kemudian, ia berdiri dan beranjak dari meja jenazah tersebut. Namun, tiba-tiba Lizzie meremas kedua pundaknya sembari menggeram, menahan sakit. "Kau tidak boleh kemana-mana, anak berandal!"

Ia berusaha mendorongnya kembali berbaring di meja otopsi.Ia mencabut pisau yang menancap dankemudian mengayunkan pisau tersebut ke arah Christine. Beruntungnya, Christine berhasil menahan dan menepis pisau yang hampir menusuk kepalanya. Meskipun bukan lawan yang seimbang, tetapi ia tidak menyerah jika menyangkut hidup dan mati. Ia berhasil merebut pisau itu dan kembali menancapkannyake tubuh Lizzie. Lizzie lantas tumbangdan tertimpa lemari di belakangnya.Lantas, itu memberi kesempatan Christine untuk segera lari keluar dari rubanah tersebut.

Hari di luar sudah gelap saat Christine berdiridi ruang depan.Hujan juga turun dengan derasnya. Ia berfirasat Lizzie belum mati. Iajuga menerka mungkin hanyapunya sedikit waktu sebelum wanita itu menangkapnya lagi.

Kepanikannyamulai mengacaukan pikirannya dan membuatnyahanya berdiri terpaku di ruang depan beberapa saat.Lalu, ia lari ke pintu depan, menarik dan memutar gagangnya, tetapi terlambat. Suara gaduh dan hentakan langkah kaki samar-samar terdengar dari lorong tengah. Dengan panik, ia lantas larinaik tangga ke lantai dua dan meringkuk dalam lemari pakaian di kamarnya.

***

Lizzie memang belum mati, tetapiterluka parah. Ia sempat pingsan sesaat, dan ketika matanya terbuka, ia merangkak keluar dari lemari yang menimpanya. Kayu lemari yang patah dan pecahan beling toples-toples menggores dari kaki hingga ke dahinya. Saat berhasil berdiri tegak, perlahan-lahan kakinya melangkah maju danmenaiki tangga sembari menahan rasa sakit di tubuhnya.Pisau yang menancap dicabutnya dan darahnya lansungmuncrat keluar dari lukanya. Ia tahu akan mati kehabisan darah kapanpun. Namun, ia tidak mau itu terjadi sebelum berhasil membunuh gadis 14 tahun yang sudah membuatnya menderita seperti itu.

"Christine!" Luapan amarahnya meledak. "Dimana kau sembunyi, anak sialan?"

Jalannya terpincang-pincang dan darahnya kini sudah berceceran di lantai. Tetapi, ia terus melangkah hingga ruang depan dan bersandar di pegangan tangga. Sambil menarik napas dalam, ia melihat pintu depan masih tertutup rapat. Seketika, ia sadar bahwa Christine belum keluar dari rumah ini."Lantai dua," batinnya sembari mendongak ke atas. Selangkah demi selangkah, ia naik tangga tersebut sampai ke lantai dua.

"Kau bisa bersembunyi dariku, tapi kau tidak bisa lari dariku! Aku ini pandai bermain petak umpat.Aku akan menemukanmu dengan sangat mudah dimana pun kau sembunyi!" geramnya.

Christine berusaha untuk tenang sembari menutup mulutnya dengan kedua tangan agar tidak membuat suara sedikit pun. Namun, tiba-tiba ia tertegunmendengar hentakkan langkah kaki melangkah pelan, masuk ke dalam kamarnya dan suara gesekan benda pada dinding.

"Kau tahu, Alice sama cerdiknya sepertimu dan dia juga cantik seperti Violet,"ucap Lizzie. "Dia juga suka bermain petak umpat. Tapi ...."Tiba-tiba, pintu lemari, tempat Christine bersembunyi, terbuka. "Diasangat payah bersembunyi," dan mengayun pisau padanya.Christine menghindar tepat waktu sebelum pisau menancap ke kepalanya lagi dan menendang perutnya sekuat tenaga. Tetapi dari belakang, Lizzie mengayunkan pisau tersebut dengan sangat cepat dan menancap pada kakinya. Lantas, Christine tersungkur ke lantai dan menjerit kesakitan.

Ia menggeliat, memegangi kaki yang tertusuk dan mengesot ke belakang, berusaha menjauh darinya.Tetapi, Lizzie menjambak rambut panjangnya dan menyeretnya keluar kamar."Kau tak bisa lari lagi, dasar berandal!"

Tiba-tiba saja, langkahnya berhenti di depan kamar Christine. Bola matanya terbuka lebar dan mulutnya menganga. Wajahnya tampak terkejut saat melihat ke depan dan rambut Christine terlepas dari kepalan tangannya.Ia lantas melangkah mundur ke belakang,bersandar ke dinding, dan menarik pisau yang menancap di kakinya.

Tiga sosok arwah; satu laki-laki dewasa berkumis, tinggi, bermuka pucat danbibir membiru, seorang gadis muda dan

gadis cilik – keduanya memakai baju tidur penuh noda darah, dan satu wanita seumur Maddie – berdiri di dekat tangga, menatap Lizzie dengan tajam. Kilat petir sesekali menyambar dan mengungkap wajah-wajahmereka. Semuanya hancur dan penuh luka-luka. Lizzie melihat boneka beruang ungu yang digenggam oleh si gadis cilik dan lantasmengenal siapa mereka.

"Tidak mungkin!" Lizzie menjerit. "Kalian semua sudah mati!"

Christine juga terkejut melihat mereka. Tetapi, sembari menahan kesakitan, justru mereka mengalihkan perhatian Lizzie hingga ia dapat mendorongnya ke pagar balkon sekuat tenaga. Kayu pagarnya patah saat wanita itu berpegangan. Ia langsung melayang ke udara dan tertarik gravitasi hingga ke dasar lantai satu dan akhirnyatenggelam dalam darahnya sendiri.

Epilog

Tidak ada yang tahu bagaimana akhirnya, bahkan gadis berusia 14 tahun itu yang kembali meringkuk, merintih kesakitan, juga tak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya.Napasnya terpengal-pengal dan darah terus mengalir dari luka di kakinya.

"Apa aku akan mati?" Ia membatin.

Tetapi, dari kejauhan, suara sirene polisi mulai memecah suara hujan yang turun menderas.Christine mendesah lega sewaktu ia berdiri dan pelan-pelan menuruni tangga ke lantai satu.Ketika berhasil membuka pintu depan, ia menarik napas dalam, menghirup udara sejuk yang dibawa oleh hujan danberpikir bahwa semua akan baik-baik saja.

Christine menceritakan semua yang telah terjadisaat dua orang petugas polisi menghampirinya dan merangkulnya masuk kedalam mobil ambulan. Satu jam sejak kejadian tragis itu, pihak koplisianakhirnyamenemukan Maddieyang tersekap dalam lemari di loteng dan Violet, dalam lemari pakaian kamarnya sendiri. Lizzie membius mereka dengan anastesi. Mereka bertiga pun lantas dilarikanke rumah sakit.

Pagi berikutnya, akhirnya Maddie siuman. Ia terkejut dan heran saat menyadari dirinya sedang berbaring di atas tempat tidur rumah sakit. Ia melihat ke sekelilingnya dan matanya berhenti bergulir pada Violetyang berdiri di samping Christine dan Bu Wendy, gurunya.Ia sudah lebih dahulu siuman.

"Apa ...apa yang terjadi? Ini dimana?" tanya Maddie, bingung. Ia berusaha untuk duduk tegak, tetapi tubuhnya masih lemas karena efek obat bius.

"Tenanglah, Bu. Kita ada di rumah sakit dan sudah aman sekarang," jawab Christine.

"Aman? Aman dari apa?" tanya Maddie. Akhirnya, Christine menceritakan semua kejadian tentang Lizzie dan percobaan pembunuhan kepadanya.

"Maafkan Ibu, nak. Maafkan Ibu sudah lalai menjaga kalian," serunya dalam isak tangis. Tangannya meraba pipi Christine dan juga Violet. Mereka melempar senyumkepadanya, lalu memeluknya erat.

Alih-alih pindah dari rumah itu, mereka memutuskan untuk tetap tinggal di rumah itu. Kali ini, Christine menerimanya dengan baik. Lagipula, itu sudah jadi rumahnya sekarang. Misteri gelap tentang Alice, gadis pucat yang selalu menghantuinya dan apa yang telah terjadi padanya sepuluh tahun yang lalu, kini sudah terpecahkan. Tidak ada lagi gangguan darinya. Ia pun mengerti selama ini,Alice berusaha meminta tolong kepadanya untuk mengungkap pelaku pembunuhannya.

Pagi pertama memasuki minggu ketiga musim gugur, Christine melangkah masuk ke kamar Violet. "Violet, kenapa kau belum berpakaian? Kita bisa terlambat sekolah nanti," ucapnya, ketika ia berdiri di ambang pintu kamarnya dan melihat Violet sedang memandangi jendela kamarnya, tertawa kecil."Violet? Ayo berangkat!"

"Aku pamit dulu pada Alice, Kak." jawabnya, menoleh pada kakaknya.
Entah kenapa, Christine masih terkejut mendengar nama itu, tetapi rasa takut sudah tak lagi dirasakannya."Dia bilang

terima kasih karena kita sudah menolongnya."Christine pun melangkah masuk, duduk di sampingnya dan memandangi jendela kamar Violet.Sambil membayangkan seseorang benar-benar ada di depannya, tiba-tiba ia tertegun melihat sesosok gadis cilik bergaun putih yang mengombak berdiri di depan mereka sambil membawa boneka beruang warna ungu. Mata cokelatnya bertemu dengan mata mereka dan rambutnya yang panjang terhempas dan berkibar seperti bendera. Senyum Christine sedikit melengkung saat melihat Alice berlari kembali memeluk keluarganya untuk selama-lamanya.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Namaku Sem Irviady Surya, biasa dipanggil Sem atau Samy. Aku lahir tanggal 6 September 1996 di kota Jakarta. Aku berkuliah di Universitas Budhi Dharma Tangerang dan sudah memperoleh gelar Sarjana S1 dalam bidang Sastra Inggris. Sehari-hari, aku bekerja sebagai seorang pedagang secara daring ataupun *offline*. Tetapi, aku juga selalu menggunakan waktu luang untuk menulis, sebab itu memang cita-citaku sejak aku masih SMP. Fotografi, membaca novel dan menonton, itu hobiku yang lain kalau aku sedang tidak menulis sebagai sumber inspirasi. Jika penasaran dan ingin mengenal lebih jauh siapa aku, jejakku bisa dilacak melalui akun Instagram: @samirviady dan Facebook @Semirviady.